

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO **PROVINSI BALI** MENURUT PENGELUARAN

*Gross Regional Domestic Product
Bali Province By Expenditure*

2019-2023

Volume 35, 2024



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI BALI
BPS-STATISTICS BALI PROVINCE**

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO PROVINSI BALI MENURUT PENGELUARAN

*Gross Regional Domestic Product
Bali Province By Expenditure*

2019-2023

Volume 35, 2024



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI BALI
BPS-STATISTICS BALI PROVINCE**

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO PROVINSI BALI MENURUT PENGELUARAN 2019-2023

GROSS REGIONAL DOMESTIC PRODUCT BALI PROVINCE BY EXPENDITURE 2019-2023

Volume 35, 2024

Katalog/Catalogue: 9302020.51

ISSN: 2355-3030

No. Publikasi/Publication Number: 51000.24009

Ukuran Buku/Book Size: 14,8 cm x 21 cm

Jumlah Halaman/Total Pages: xviii+150 halaman

Penyusun Naskah/Manuscript:

BPS Provinsi Bali/BPS-Statistics Bali Province

Penyunting/Editor:

BPS Provinsi Bali/ BPS-Statistics Bali Province

Pembuat Kover/Cover Design:

BPS Provinsi Bali/BPS-Statistics Bali Province

Penerbit/Published By:

©Badan Pusat Statistik Provinsi Bali/BPS-Statistics Bali Province

Sumber Ilustrasi/Cover Illustration:

Photo by Wahyu Pratama on unsplash

Dilarang mereproduksi dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik Provinsi Bali

It is prohibited to reproduce and/or duplicate part or all of this book for commercial purpose without permission from BPS-Statistics Bali Province

TIM PENYUSUN
DRAFTING TEAM

**Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Bali
menurut Pengeluaran 2019-2023**
***Gross Regional Domestic Product of Bali Province by
Expenditure 2019-2023***

Volume 35, 2024

Pengarah/Director:

Endang Retno Sri Subiyandani

Penanggung Jawab/Tehcnical In Charge:

Kadek Muriadi Wirawan

Penyunting/Editor:

Gde Harta Wijaya

Pengolah Data dan Penulis Naskah/Data Processors and Authors:

Dian Lestari Rahayuningsih

Penata Letak/Layouter:

Dian Lestari Rahayuningsih

Cover/Cover Design:

I Gede Heprin Prayasta

Penerjemah/Translators:

Dian Lestari Rahayuningsih

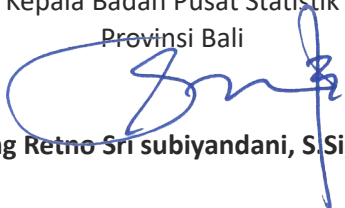
KATA PENGANTAR

Publikasi Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Bali Menurut Pengeluaran 2019-2023 merupakan lanjutan dari publikasi yang sama tahun-tahun sebelumnya. Publikasi ini menampilkan PDRB Provinsi Bali yang dihitung dengan pendekatan pengeluaran. Pendekatan pengeluaran menghitung PDRB sebagai jumlah semua komponen permintaan akhir yang terdiri atas : (1) pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga, (2) pengeluaran konsumsi akhir lembaga non profit yang melayani rumah tangga, (3) pengeluaran konsumsi akhir pemerintah, (4) pembentukan modal tetap domestik bruto, (5) perubahan inventori, (6) ekspor luar negeri, (7) impor luar negeri dan (8) net ekspor antar wilayah.

Pulihnya ekspor luar negeri Bali seiring pulihnya kunjungan wisatawan mancanegara ke Bali, menandai pemulihan perekonomian Bali yang terdampak oleh Pandemi Covid-19. PDRB Pengeluaran merupakan salah satu indikator perekonomian yang berupaya untuk dapat memotret fenomena tersebut.

Semoga publikasi ini bermanfaat bagi semua pihak terutama untuk kepentingan pengembangan ekonomi Provinsi Bali pada khususnya.

Denpasar, April 2024
Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Bali


Endang Retno Sri subiyandani, S.Si, M.M

PREFACE

The Gross Regional Domestic Product of Bali Province by Expenditure 2019–2023 publication is an extension of the earlier editions of this document. The GRDP for the province of Bali is shown in this publication; it was computed using the spending approach. By adding together all of the final demand components (1) household final consumption expenditures, (2) final consumption expenditures of non-profit institutions serving households, (3) government final consumption expenditures, (4) capital formation fixed gross domestic, (5) inventory changes, (6) foreign exports, (7) foreign imports, and (8) net exports between region, the expenditure approach determines gross domestic product (GRDP).

The Covid-19 pandemic-affected Balinese economy is beginning to recover, as seen by the increase in foreign tourist arrivals and exports from Bali. One economic metric that aims to depict this issue is GRDP expenditure.

We hope that everyone will benefit from this book, but particularly the province of Bali's economic development.

*Denpasar, April 2024
Chief of BPS-Statistics Bali Province*



Endang Retno Sri Subiyandani, S.Si, M.M

DAFTAR ISI TABLE OF CONTENTS

Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Bali menurut Pengeluaran 2019-2023 *Gross Regional Domestic Product of Bali Province by Expenditure 2019-2023*

Volume 35, 2024

HALAMAN JUDUL/ <i>TITLE PAGE</i>	i
KATA PENGANTAR/ <i>PREFACE</i>	v
DAFTAR ISI/ <i>TABLE OF CONTENTS</i>	vii
DAFTAR TABEL/ <i>LIST OF TABLES</i>	xi
DAFTAR GAMBAR/ <i>LIST OF FIGURES</i>	xv
DAFTAR LAMPIRAN/ <i>APPENDIXS</i>	xvii
 BAB I PENJELASAN UMUM/ <i>GENERAL EXPLANATION</i>	 1
1.1 Pengertian Pendapatan Regional/ <i>Definition of Regional Income</i>	3
1.2 Kegunaan Statistik Pendapatan Regional/ <i>Uses of Regional Income Statistics</i>	9
1.3 Gambaran Umum/ <i>Overview</i>	11
 BAB II RUANG LINGKUP DAN METODE PENGHITUNGAN/ <i>SCOPE AND METHODS CALCULATION</i>	 17
2.1 Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga/ <i>Household Final Consumption Expenditure</i>	19
2.2 Pengeluaran Konsumsi Akhir LNPRT/ <i>LN-PRT Final Consumption Expenditure</i>	24
2.3 Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah/ <i>Government Final Consumption Expenditure</i>	28
2.4 Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)/ <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	33

	2.5 Perubahan Inventori/ <i>Inventory Change</i>	37
	2.6 Ekspor Impor/ <i>Export Import</i>	42
BAB III	TINJAUAN EKONOMI PROVINSI BALI/ <i>ECO-NOMIC REVIEW OF BALI PROVINCE BY EXPEN-DITURE</i>	47
	3.1 Tinjauan Agregat PDRB Bali Menurut Pengeluaran/ <i>Review of Bali GRDP Agregate by Expenditure</i>	50
	3.2 Perkembangan Konsumsi Akhir Rumah Tangga/ <i>Development of Household Final Consumption</i>	63
	3.3 Perkembangan Konsumsi Akhir LNPRT/ <i>Development of LNPRT Final Consump-tion</i>	74
	3.4 Perkembangan Konsumsi Akhir Pemerintah/ <i>Development of Goverment Final Consumption</i>	77
	3.5 Perkembangan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)/ <i>Development of Gross Fixed Capital Formation</i>	84
	3.6 Perkembangan Perubahan Inventori/ <i>Inventory Change Progress</i>	89
	3.7 Perkembangan Ekspor Barang dan Jasa Luar Negeri/ <i>Development of Export of Overseas Goods and Services</i>	92
	3.8 Perkembangan Impor Barang dan Jasa Luar Negeri/ <i>Development of Import of Overseas Goods and Services</i>	98
	3.9 Perkembangan Net Ekspor Antar Daerah/ <i>Inter-Regional Net Export Development</i>	102
BAB IV	PERKEMBANGAN AGREGAT PDRB PROVINSI BALI MENURUT PENGELUARAN/ <i>GRDP DEVEL-POMENT OF BALI PROVINCE BY EXPENDITURE</i>	105
	4.1 PDRB (Nominal)/ <i>GRDP (Nominal)</i>	108
	4.2 Perbandingan Pengeluaran PDRB Untuk Konsumsi Akhir Rumah Tangga Terhadap Ekspor/ <i>Comparison of GRDP Expenditure For Household Consumption to Export</i>	112

4.3	Perbandingan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Terhadap PMTB/ <i>Comparison of Household Final Consumption to Gross Fixed Capital Formation</i>	115
4.4	Proporsi Konsumsi Akhir Terhadap PDRB/ <i>Proportion of Final Consumption to GRDP</i>	117
4.5	Perbandingan Ekspor Terhadap PMTB/ <i>Comparison of Export to Gross Fixed Cap- ital Formation</i>	119
4.6	Perbandingan PDRB Terhadap Impor/ <i>Comparison of GRDP to Import</i>	122
4.7	Neraca Perdagangan (Trade Balance)/ <i>Trade Balance</i>	124
4.8	Rasio Perdagangan Internasional (RPI)/ <i>International Trade Ratio</i>	128
4.9	Incremental Capital Output Ratio (ICOR)/ <i>Incremental Capital Output Ratio (ICOR)</i>	130
BAB V	KESIMPULAN/ <i>CONCLUSION</i>	135
	DAFTAR PUSTAKA/ <i>BIBLIOGRAPHY</i>	141
	LAMPIRAN/ <i>APPENDIXS</i>	143

DAFTAR TABEL

LIST OF TABLES

Tabel 1. Table 1.	PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Provinsi Bali, 2019–2023 (Miliar Rp)/ <i>GRDP at Current Price of Bali Province by Expenditures, 2019–2023 (Billion Rupiah)</i>	52
Tabel 2. Table 2.	PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Provinsi Bali, 2019–2023 (Miliar Rp)/ <i>GRDP Based on 2010 Constant Prices of Bali Province by Expenditures, 2019–2023 (Billion Rupiah)</i>	53
Tabel 3. Table 3.	Distribusi PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) Menurut Pengeluaran Provinsi Bali, 2019–2023 (Persen)/ <i>Distribution of GRDP at Current Price (ADHB) of Bali Province by Expenditures, 2019–2023 (Percent)</i>	56
Tabel 4. Table 4.	Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) 2010 Menurut Pengeluaran Provinsi Bali, 2019–2023 (Persen)/ <i>GRDP Growth at Constant Price (ADHK) 2010 of Bali Province by Expenditures, 2019–2023 (Percent)</i>	61
Tabel 5. Table 5.	Indeks Implisit PDRB Menurut Pengeluaran Provinsi Bali, 2019–2023/ <i>Implicit GRDP Index of Bali Province by Expenditures, 2019–2023</i>	63
Tabel 6. Table 6.	Perkembangan Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Provinsi Bali, 2019–2023/ <i>Development of Bali Province Household Final Consumption Use, 2019–2023</i>	64
Tabel 7. Table 7.	Struktur Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Provinsi Bali, 2019–2023 (Persen)/ <i>Structure of Bali Province Household Final Consumption Use, 2019–2023 (Percent)</i>	69
Tabel 8. Table 8.	Pertumbuhan Riil Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Provinsi Bali, 2019–2023 (Persen)/ <i>Real Growth in Bali Province Household Final Consumption Use, 2019–2023 (Percent)</i>	73

Tabel 9. Table 9.	Pertumbuhan Implisit (Indeks Harga) Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Provinsi Bali, 2019–2023 (Persen)/ <i>Implicit Growth (Price Index) Use of Bali Province Household Final Consumption, 2019–2023 (Percent)</i>	74
Tabel 10. Table 10.	Perkembangan Penggunaan Konsumsi LNPRRT Provinsi Bali, 2019–2023 (Miliar Rp)/ <i>Development of Bali Province LNPRRT Consumption Usage, 2019–2023 (Percent)</i>	76
Tabel 11. Table 11.	Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Provinsi Bali, 2019–2023/ <i>Development of Bali Province Goverment Final Consumption Expenditure, 2019–2023</i>	78
Tabel 12. Table 12.	Struktur Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Provinsi Bali, 2019–2023/ <i>Structure of Bali Province Goverment Final Consumption Expenditure, 2019–2023</i>	82
Tabel 13. Table 13.	Perkembangan dan Struktur PMTB Provinsi bali, 2019–2023/ <i>Development and Structure of GFCF Bali Province, 2019–2023</i>	87
Tabel 14. Table 14.	Perkembangan dan Struktur Perubahan Inventori Provinsi Bali, 2019–2023/ <i>Development and Structure of Changes in Inventory of Bali Province, 2019–2023</i>	92
Tabel 15. Table 15.	Perkembangan Ekspor Barang dan Jasa Provinsi Bali, 2019–2023/ <i>Development of Bali Province Export of Goods and Services, 2019–2023</i>	97
Tabel 16. Table 16.	Perkembangan Impor Barang dan Jasa Provinsi Bali, 2019–2023/ <i>Development of Import of Bali Province of Goods and Services, 2019–2023</i>	102
Tabel 17. Table 17.	Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB Perkapita Provinsi Bali, 2019–2023/ <i>Gross Regional Domestic Product and GRDP Per Capita of Bali Province, 2019–2023</i>	109

Tabel 18. Table 18.	Perbandingan PDRB Pengeluaran untuk Konsumsi Akhir Rumah Tangga terhadap Ekspor, 2019–2023/ <i>Comparison of GRDP Expenditure for Household Final Consumption to Export, 2019–2023</i>	113
Tabel 19. Table 19.	Perbandingan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap PMTB, 2019–2023/ <i>Comparison of Household Consumption to GFCF, 2019–2023</i>	116
Tabel 20. Table 20.	Proporsi Total Penggunaan Konsumsi Akhir terhadap PDRB Provinsi Bali, 2019–2023/ <i>Proportion of Total End Consumption Use to GRDP of Bali Province, 2019–2023</i>	118
Tabel 21. Table 21.	Rasio Ekspor terhadap PMTB (ADHB), 2019–2023/ <i>Ratio of Export to GFCF (ADHB), 2019–2023</i>	121
Tabel 22. Table 22.	Rasio PDRB terhadap Impor Provinsi Bali, 2019–2023/ <i>Ratio of GRDP to Imports of Bali Province, 2019–2023</i>	122
Tabel 23. Table 23.	Neraca Perdagangan Barang dan Jasa Provinsi Bali, 2019–2023/ <i>Trade Balance of Goods and Services of Bali Province, 2019–2023</i>	127
Tabel 24. Table 24.	Rasio Perdagangan Internasional Provinsi Bali, 2019–2023/ <i>International Trade Ratio of Bali Province, 2019–2023</i>	129
Tabel 25. Table 25.	Incremental Capital Output Ratio Provinsi Bali, 2019–2023/ <i>Incremental Capital Output Ratio of Bali Province, 2019–2023</i>	134

DAFTAR GAMBAR

LIST OF FIGURES

Gambar 1. Figures 1.	Perbandingan PDRB Atas Dasar Harga Berlaku dan Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Provinsi Bali, 2019–2023 (Persen)/ <i>Comparison of GRDP at Current Prices and 2010 Constant Prices of Bali Province by Expenditures, 2019–2023</i>	55
---------------------------------------	--	----

<https://bali.bps.go.id>

DAFTAR LAMPIRAN

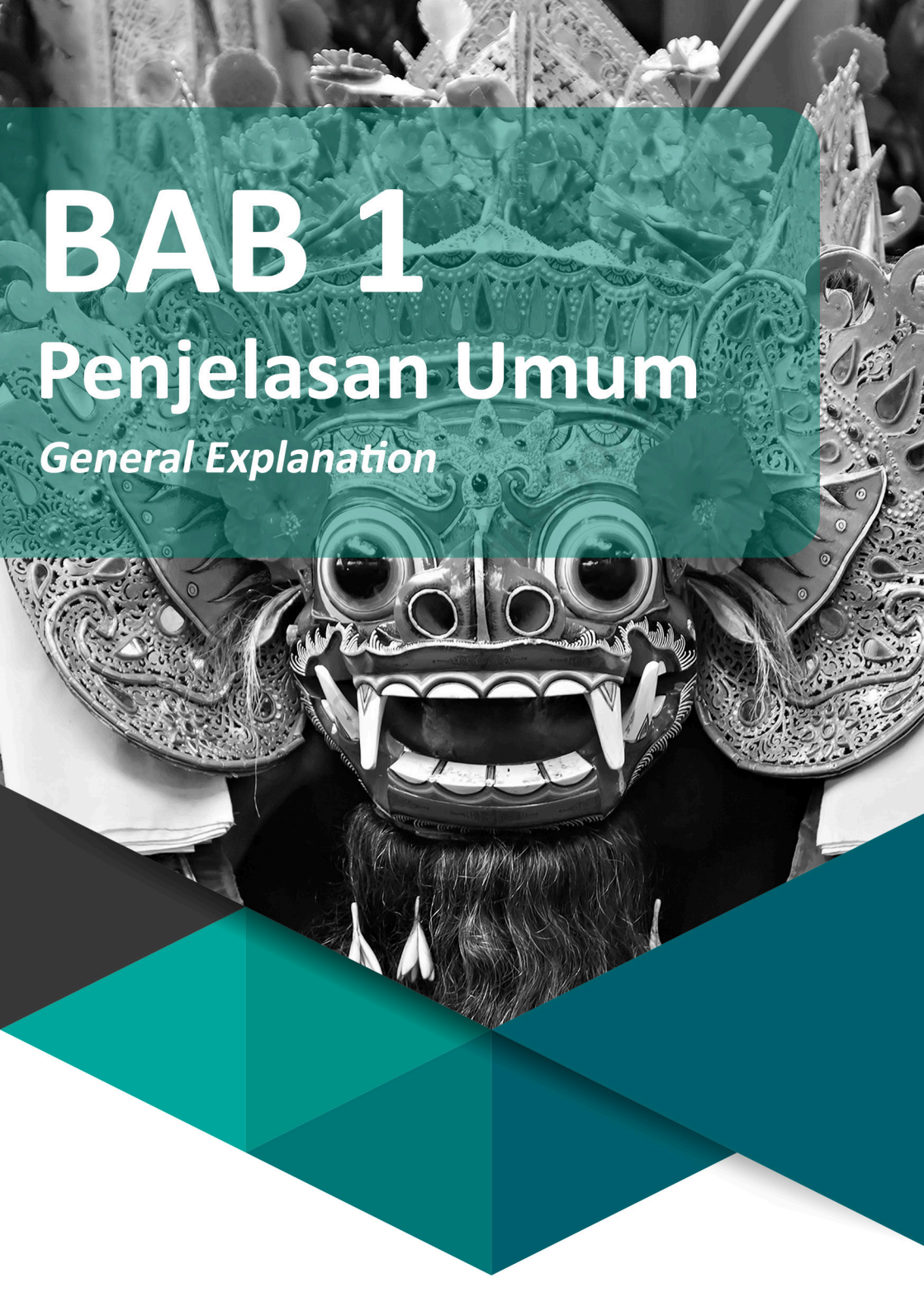
APPENDIXS

Lampiran 1. Appendix 1.	PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Provinsi Bali, 2019–2023 (<i>Miliar Rp</i>)/ <i>GRDP at Current Prices of Bali Province by Expenditures, 2019–2023 (Billion Rupiah)</i>	145
Lampiran 2. Appendix 2.	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Provinsi Bali, 2019–2023 (<i>Miliar Rp</i>)/ <i>Gross Regional Domestic Product at 2010 Constant Price of Bali Province by Expenditures, 2019–2023 (Billion Rupiah)</i>	146
Lampiran 3. Appendix 3.	Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Provinsi Bali, 2019–2023/ <i>Distribution of Percentage of Gross Regional Domestic Product at Current Prices of Bali Province by Expenditures, 2019–2023</i>	147
Lampiran 4. Appendix 4.	Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Provinsi Bali, 2019–2023/ <i>Growth Rate of Gross Regional Domestic Product at 2010 Constant Prices of Bali Province by Expenditures, 2019–2023</i>	148
Lampiran 5. Appendix 5.	Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto (2010=100) Menurut Pengeluaran Provinsi Bali, 2019–2023/ <i>Gross Regional Domestic Product Implicit Price Index (2010=100) of Bali Province by Expenditures, 2019–2023</i>	149
Lampiran 6. Appendix 6.	Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit Produk Domestik regional Bruto (2010=100) Menurut Pengeluaran Provinsi Bali, 2019–2023/ <i>Growth Rate of Gross Regional Domestic Product Implicit Price Index (2010=100) of Bali Province by Expenditures, 2019–2023</i>	150

BAB 1

Penjelasan Umum

General Explanation



1.1 Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Pada dasarnya Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah tertentu. Selain itu, PDRB juga bisa didefinisikan sebagai jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Dan bisa juga didefinisikan sebagai penjumlahan dari semua komponen permintaan akhir. Mulai dari konsumsi rumah tangga sampai dengan net ekspor. Atau dengan kata lain, ada tiga jenis pendekatan untuk menghitung PDRB.

Ketiga jenis pendekatan penghitungan PDRB tersebut dirumuskan dalam dua satuan harga dasar yaitu masing-

1.1 Definition of Gross Regional Domestic Product (GRDP)

Gross regional domestic product (GRDP) is the total amount of added value generated by all business units in a specific region. Furthermore, GRDP can be defined as the amount of compensation received by production factors who participate in the production process in a given area over a specific time period (usually one year). And it can also be defined as the sum of all of the final request's components. Beginning with household consumption and progressing to net exports. In other words, there are three methods for calculating GRDP.

The three types of GRDP calculation approaches are expressed in two basic price units, namely, current prices and con-

masing atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai barang dan jasa (yang dihasilkan dari sisi produksi, atau nilai barang dan jasa yang dikonsumsi dari sisi pengeluaran, atau nilai upah dan gaji serta surplus usaha yang dihasilkan dari sisi pendapatan) menggunakan satuan harga yang berlaku pada tahun ketika PDRB dihitung/disusun. PDRB atas dasar harga berlaku biasa digunakan untuk menunjukkan volume ekonomi pada suatu tahun tertentu, yang sekaligus menggambarkan level perekonomian wilayah tersebut. Selain itu, PDRB berlaku juga digunakan untuk melihat struktur ekonomi dari suatu wilayah.

Selain menghitung PDRB atas dasar harga berlaku, PDRB juga dihitung atas dasar harga konstan. PDRB atas dasar harga konstan

stant prices, respectively. The value of goods and services (generated from the production side, or the value of goods and services consumed from the expenditure side, or the value of wages and salaries and business surplus generated from the income side) using the unit prices in effect in the year when GRDP is calculated or compiled is described by GRDP on the basis of current prices. GRDP at current prices is commonly used to indicate the volume of the economy in a given year, which also describes the region's economic level. Furthermore, GRDP is used to examine a region's economic structure.

GRDP is calculated at constant prices in addition to current prices. At constant prices, GRDP is derived from the unit price in

dihitung dengan menggunakan satuan harga pada suatu tahun dasar yang ditetapkan. Metode pencatatan ini dilakukan dengan maksud mendapatkan nilai PDRB yang tidak terlalu dipengaruhi oleh perubahan harga, atau sering disebut sebagai PDRB riil, sehingga digunakan untuk mengukur laju pertumbuhan ekonomi. Yaitu laju perubahan nilai PDRB yang tidak terlalu dipengaruhi oleh perubahan harga-harga.

Sebelumnya telah disinggung bahwa terdapat tiga pendekatan yang digunakan dalam menghitung PDRB. Masing-masing pendekatan penghitungan PDRB tersebut secara rinci dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Pendekatan Produksi,
Pendekatan produksi menghitung PDRB sebagai jumlah nilai tambah bruto

a given base year. This method of recording is used to obtain a GRDP value that is not heavily influenced by price changes, also known as real GRDP, which can then be used to calculate the rate of economic growth. That is the rate of change in the value of GRDP that is unaffected by price changes.

It was previously stated that there are three approaches to calculating GRDP. Each of these GRDP calculation methods is described in detail below:

- a. Production Approach,
GRDP is calculated using the production approach as the amount of gross value*

atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi yang beroperasi dalam suatu wilayah geografis suatu daerah selama waktu tertentu (biasanya satu tahun). PDRB dengan pendekatan ini disajikan pada publikasi terpisah dengan judul “Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Bali Menurut Lapangan Usaha 2019–2023”.

- b. Pendekatan Pendapatan,
Pendekatan pendapatan menghitung PDRB sebagai jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud secara garis besar adalah

added of goods and services produced by various economic activities operating within a geographical area of an area for a given period of time (usually one year). GRDP with this approach is presented in a separate publication with the title "Gross Regional Domestic Product of Bali Province by Business Field 2019–2023".

- b. Income Approach,
The income approach calculates GRDP as the amount of remuneration received by production factors participating in the production process in a given area over a given time period (usually one year). Wages and salaries, as well as business surplus, are used to compensate factors of production

upah dan gaji serta surplus usaha. Secara lebih rinci, komponen surplus usaha dapat merupakan sewa atas lahan/tanah, sewa gedung, atau sewa atas barang-barang modal lainnya. Selain itu, termasuk pula bunga, keuntungan yang semuanya dihitung sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya.

- c. Pendekatan Pengeluaran,
Pendekatan pengeluaran menghitung PDRB sebagai jumlah semua komponen permintaan akhir. Seperti disebutkan terdahulu secara lebih rinci komponen-komponen permintaan akhir terdiri atas : (1) pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga, (2) pengeluaran konsumsi akhir lembaga non profit yang melayani rumah tangga, (3) pengeluaran

in general. More specifically, the operating surplus component can be a lease on land/land, a lease on a building, or a lease on other capital goods. It also includes interest and profits, which are all calculated before income tax and other direct taxes are deducted.

- c. *Expenditure Approach,*
The expenditure approach computes GRDP as the sum of all final demand components. As previously stated, the components of final demand are as follows: (1) household final consumption expenditures, (2) household expenditures non-profit institutions' final consumption serving households, (3) government final consumption

konsumsi akhir pemerintah, (4) pembentukan modal tetap domestik bruto, (5) perubahan inventori, dan (6) ekspor neto (ekspor dikurangi impor). Dengan demikian, PDRB pengeluaran mencatat besarnya penggunaan PDRB menurut komponen-komponennya.

expenditures, (4) gross domestic fixed capital formation, (5) inventory changes, and (6) net exports (exports minus imports). As a result, expenditure GRDP records the amount of GRDP usage based on its components.

Sampai saat ini Badan Pusat Statistik (BPS), sebagai lembaga yang bertugas dalam melakukan penghitungan/kompilasi PDRB di Indonesia, baru mampu menyajikan dua jenis PDRB secara periodik, yaitu PDRB dengan pendekatan produksi dan PDRB dengan pendekatan pengeluaran. Dalam publikasi ini, PDRB yang akan dibahas secara khusus adalah PDRB Provinsi Bali yang dihitung dengan menggunakan pendekatan pengeluaran.

Until now, the Central Statistics Agency (BPS), as the institution in charge of calculating/compiling GRDP in Indonesia, could only present two types of GRDP on a regular basis: GRDP with a production approach and GRDP with an expenditure approach. The GRDP that will be discussed specifically in this publication is the GRDP of the Province of Bali, which is calculated using the expenditure approach.

1.2 Kegunaan Statistik PDRB

Data pendapatan regional adalah salah satu indikator makro yang dapat menunjukkan kondisi perekonomian nasional maupun regional pada setiap tahun. Manfaat yang dapat diperoleh dari data ini antara lain adalah:

1. PDRB harga berlaku (nominal) menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi suatu wilayah. Nilai PDRB yang besar menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar, begitu juga sebaliknya.
2. PDRB harga konstan (riil) digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara global atau terinci antar satuan waktu.
3. Distribusi PDRB harga berlaku menurut uraiannya menunjukkan struktur perekonomian dalam suatu

1.2 Uses of GRDP Statistics

Every year, regional income data is one of the macroindicators that can reveal national and regional economic conditions. The following are some of the advantages that can be obtained from this data:

1. *The ability of a region's economic resources is indicated by GRDP at current prices (nominal). A high GRDP value indicates the availability of significant economic resources, and vice versa.*
2. *GRDP at constant (real) prices is used to show the global or detailed rate of economic growth between time units.*
3. *The distribution of GRDP at current prices, according to its description, reveals the economic structure of a re-*

wilayah. Sektor-sektor ekonomi yang mempunyai peran besar menunjukkan basis perekonomian wilayah tersebut.

4. PDRB harga berlaku menurut pengeluaran menunjukkan agregat produk barang dan jasa yang digunakan untuk tujuan konsumsi akhir, investasi dan yang diperdagangkan dengan pihak luar negeri/luar wilayah.

5. Distribusi PDRB menurut pengeluaran menunjukkan peranan kelembagaan dalam menggunakan barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi.

6. PDRB pengeluaran atas dasar harga konstan bermanfaat untuk mengukur laju pertumbuhan konsumsi akhir, investasi dan perdagangan luar negeri/

gion. Economic sectors that play a significant role indicate the region's economic foundation.

4. The GRDP at current prices based on expenditure represents the total value of goods and services used for final consumption, investment, and trade with foreign parties/outside the region.

5. Contribution of GRDP by expenditure demonstrates the role of institutions in consuming goods and services produced by various economic sectors.

6. GRDP expenditure at constant prices can be used to calculate the rate of growth of final consumption, investment, and foreign/foreign trade.

luar wilayah.

7. PDRB per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDRB per kepala atau per satu orang penduduk.
8. PDRB per kapita atas dasar harga konstan berguna untuk mengetahui pertumbuhan nyata ekonomi per kapita penduduk suatu wilayah.

7. *At current prices, GRDP per capita represents the value of GRDP per head or person in the population.*
8. *The GRDP per capita at constant prices is useful for determining the region's population's real economic growth per capita.*

1.3 Gambaran Umum

Pandemi Covid-19 yang telah melanda dunia, tidak terkecuali Indonesia dan juga Bali telah mempengaruhi proses pembangunan ekonomi Bali. Selama 5 tahun terakhir, tahun 2020 dan 2021 merupakan tahun-tahun terberat dalam proses pembangunan ekonomi Bali.

Tahun 2019 ekonomi Bali tercatat tumbuh 5,60 persen. Jauh melampaui pertumbuhan ekonomi nasional yang tercatat

1.3 Overview

Bali's economic growth process has been impacted by the global Covid-19 pandemic that has afflicted Indonesia and Bali in particular. 2020 and 2021 have been the hardest years for Bali's economic development over the past five years.

Bali's economy grew by 5.60 percent in 2019. Significantly surpassing the 5.02 percent national economic growth rate, with Den-

sebesar 5,02 persen dengan laju inflasi tahun kalender masing-masing untuk Denpasar sebesar 2,37 persen dan Singaraja sebesar 2,42 persen. Kunjungan wisatawan mancanegara tercatat 6,2 juta kunjungan.

Pandemi Covid-19 tercatat mulai merebak sejak triwulan I tahun 2020, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara tercatat hanya sebesar 1,06 juta kunjungan, turun sebesar -82,96 persen. Ekonomi Bali tahun 2020 tercatat mengalami pertumbuhan negatif yang cukup dalam sebesar -9,34 persen.

Memasuki tahun 2021, harapan akan pulihnya ekonomi Bali belum terlihat, sejalan dengan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara masih jauh menurun di bandingkan tahun 2020 dan sektor pariwisata yang belum pulih sehingga ekonomi Bali belum mampu

pasar and Singaraja recording 2.37 and 2.42 percent calendar year inflation rates, respectively. There were 6.2 million recorded visits from foreign tourists.

The Covid-19 epidemic is said to have begun to spread in the first quarter of 2020; over that same period, just 1.06 million international visitors were registered, representing a decline of -82.96 percent. In 2020, Bali's GDP was reported to have grown at a very negative rate -9.34 percent.

There is little chance that Bali's economy will rebound as 2021 approaches, given that foreign visitor arrivals are still much lower than in 2020 and the tourism industry has not rebounded, which has prevented Bali's GRDP from rising above its recent low. Bali's economy contracted in

bangkit dari keterpurukan. Tahun 2021 merupakan tahun kedua ekonomi Bali tercatat mengalami kontraksi meskipun tidak sedalam tahun lalu. Ekonomi Bali tercatat masih mengalami kontraksi sebesar -2,46 persen jauh di bawah pertumbuhan nasional yang tercatat sebesar 3,70 persen.

Melandainya kasus pandemi covid-19 pada tahun 2022 membawa angin segar bagi perekonomian Bali. Pelonggaran pergerakan masyarakat telah mendorong pergerakan sektor pariwisata sebagai mesin penggerak ekonomi. Setelah 2 tahun berturut-turut perekonomian Bali mengalami kontraksi, pada tahun 2022 ekonomi Bali mampu tumbuh sebesar 4,84 persen meskipun masih di bawah angka pertumbuhan nasional yang tercatat sebesar 5,31 persen.

2021 for the second year in a row, albeit not as severely as it did the year before. Bali's economy was reported to be still contracting at a rate of -2.46 percent, significantly less than the 3.70 percent national growth rate.

The economy of Bali will breathe new life in 2022 as the number of Covid-19 pandemic infections slows. The tourism industry has become more of an economic engine as a result of the relaxation of community restrictions. Following a two-year period of economic contraction, Bali had growth in 2022 of 4.84 percent; nevertheless, this increase was still less than the 5.31 percent national growth rate.

Perbaikan perekonomian Bali semakin terlihat pada tahun 2023. Kedatangan wisatawan mancanegara yang mencapai 5,2 juta kunjungan diduga telah mendorong pertumbuhan ekonomi Bali tercatat sebesar 5,71 persen bahkan capaian ini lebih tinggi dari tahun 2019 dimana pandemi Covid-19 belum terjadi.

Jika dilihat dari sisi penggunaan/pengeluaran, ekonomi Bali sampai tahun 2023 masih didominasi oleh konsumsi rumah tangga. Lebih dari setengah nilai PDRB (ekonomi Bali) atau sebesar 53,14 persen teralokasikan untuk konsumsi rumah tangga. Kontribusi ini mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 54,35 persen atau menurun 1,21 poin persen.

Sementara itu, komponen

In 2023, the state of Bali's economy will continue to improve. Bali's economic growth is estimated to have reached 5.71 percent due to the arrival of 5.2 million foreign tourists; this achievement is even higher than in 2019, prior to the Covid-19 pandemic.

From the perspective of consumption and spending, home consumption will continue to drive Bali's economy until 2023. 53.14 percent, or more than half, of Bali's GRDP is set aside for household consumption. In comparison to the prior year, when it was recorded at 54.35 percent, or a drop of 1.21 percentage points, this contribution declined.

Gross Fixed Capital Forma-

Ekspor Luar Negeri dan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB/Investasi) adalah dua komponen dengan kontribusi tinggi berikutnya. Masing-masing menyumbang 35,61 persen dan 28,25 persen terhadap total ekonomi Bali. Penyelesaian beberapa proyek nasional secara tidak langsung telah mendorong kontribusi komponen PMTB. Secara komposisi, ekspor luar negeri Bali di dominasi oleh ekspor jasa. Kondisi ini sejalan dengan naiknya jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Bali.

Pada tahun ini kontribusi komponen pengeluaran pemerintah tercatat menempati urutan ke 4, hanya sebesar 10,05 persen mengalami penurunan dibanding tahun 2022. Penurunan kontribusi Pengeluaran Konsumsi Pemerintah sejalan dengan menurunnya realisasi belanja pemerintah dalam bentuk belanja

tion (GFCF/Investment) and Foreign Exports are the two components that contribute the next biggest amounts, respectively. To the whole economy of Bali, each contributed 35.61 percent and 28.25 percent. Indirectly, the completion of multiple national projects has increased PMTB component contribution. The majority of Bali's exports abroad are services in terms of composition. This circumstance is consistent with the rise in foreign visitors to Bali.

With a mere 10.05 percent decline from 2022, the government expenditure component's contribution was recorded in fourth position this year. The drop in government spending realization in the form of personnel, social assistance, and goods and services expenditures is consistent with the decline in the

pegawai, belanja bantuan sosial dan juga belanja barang dan jasa.

PDRB selain menunjukkan besaran nilai tambah ekonomi yang tercipta di suatu wilayah, juga dapat memberi isyarat tentang perkembangan kemakmuran wilayah tersebut. Gambaran dari perkembangan kemakmuran dihasilkan dari turunan data PDRB yang dikenal dengan PDRB per kapita. Pada tahun 2023, nilai PDRB Provinsi Bali tercatat sebesar Rp274,35 triliun, dengan total jumlah penduduk sekitar 4,41 juta. Sehingga PDRB per kapita Bali tercatat sebesar Rp62,29 juta per tahun. Capaian PDRB per kapita tahun 2023 ini lebih tinggi jika dibandingkan capaian di tahun 2022 yang tercatat sebesar Rp56,09 juta per tahun. Dengan demikian, didapat isyarat perbaikan kemakmuran di Provinsi Bali seiring dengan

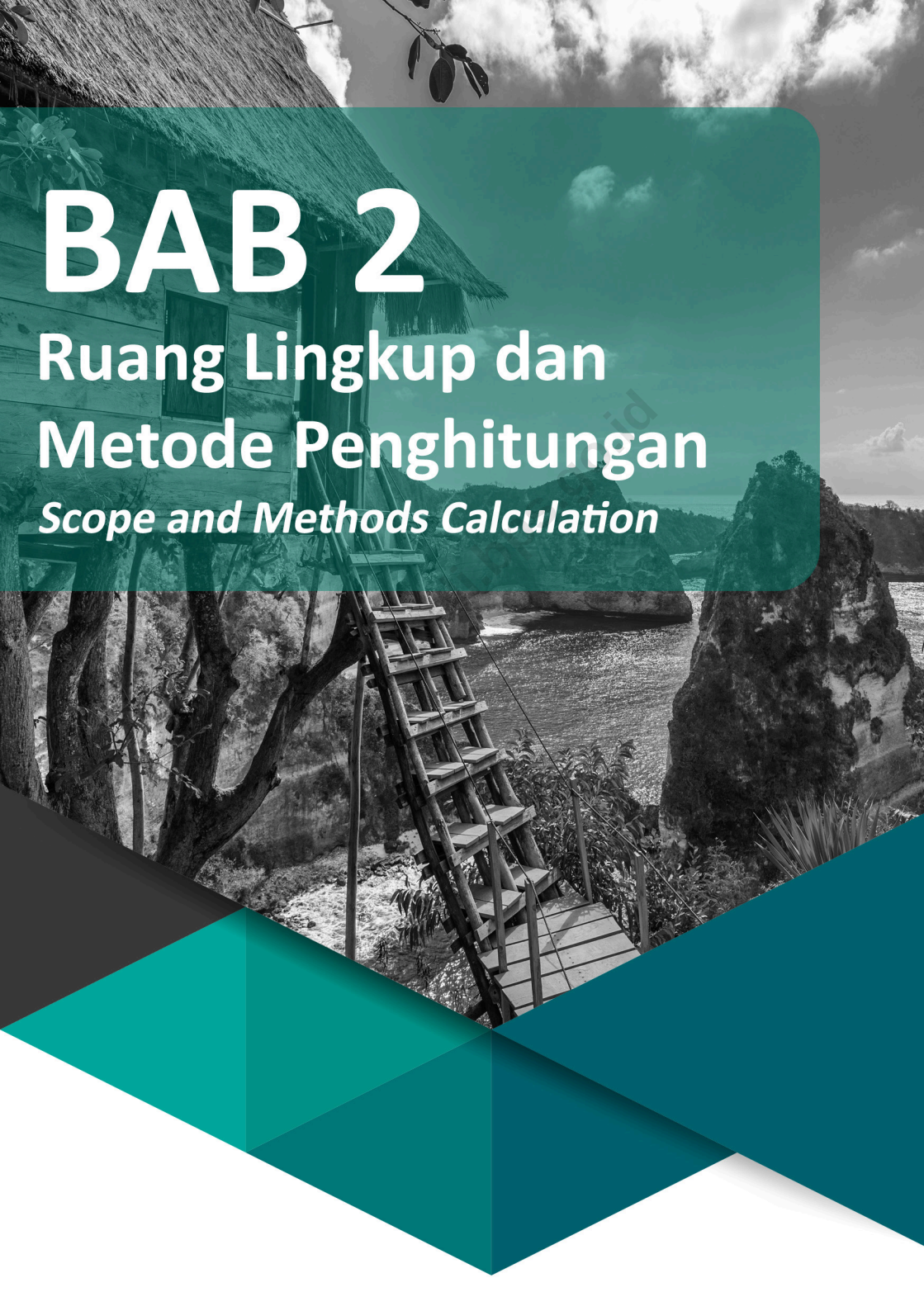
contribution of government consumption expenditures.

In addition to indicating the quantity of added economic value produced in a place, GRDP can give insight into how prosperity is evolving there. GDP per capita, a derivative of GDP statistics, is used to create the image of the evolution of affluence. With a population of about 4.41 million, the GRDP value of Bali Province is expected to be IDR 274.35 trillion in 2023. Thus, Bali's annual GDP per person was reported to be IDR 62.29 million. The 2023 GDP per capita achievement is higher than the 2022 achievement, which was IDR 56.09 million annually. In this way, the growth in the tourism industry is accompanied by indications of increasing wealth in Bali Province.

BAB 2

Ruang Lingkup dan Metode Penghitungan

Scope and Methods Calculation



2.1 Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga

Sektor rumah tangga mempunyai peran strategis dalam perekonomian. Salah satunya tercermin dari besarnya sumbangan konsumsi rumah tangga dalam pembentukan PDRB pengeluaran. Di samping berperan sebagai konsumen akhir barang dan jasa, rumah tangga juga berperan sebagai produsen dan penyedia faktor produksi untuk aktivitas produksi yang dilakukan oleh sektor institusi lain.

i. Konsep dan definisi

Pengeluaran konsumsi rumah tangga (PKRT) didefinisikan sebagai pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga untuk tujuan konsumsi. Rumah tangga didefinisikan sebagai individu atau kelompok individu yang tinggal bersama dalam suatu bangunan tempat

2.1 *Final Consumption Expenditure of a Household*

The household sector is important to the economy. One of them is reflected in household consumption's large contribution to GRDP expenditure formation. Households, in addition to being the final consumers of goods and services, are also producers and providers of production factors for the production activities of other institutional sectors.

i. Definitions and concepts

Household consumption expenditure (PKRT) is defined as expenditure by households on goods and services for consumption. Individuals or groups of individuals living together in a residential building are referred to as households.

tinggal. Mereka mengumpulkan pendapatan, dapat memiliki harta dan kewajiban, serta mengkonsumsi barang dan jasa secara bersama-sama, utamanya kelompok makanan dan perumahan.

ii. Cakupan

PKRT mencakup seluruh pengeluaran atas barang dan jasa oleh residen suatu wilayah, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar wilayah domestik suatu region. Jenis-jenis barang dan jasa yang dikonsumsi diklasifikasikan menurut COICOP (Classifications of Individual Consumption by Purpose) seperti yang direkomendasikan oleh UN (United Nations) sebagai berikut:

1. Makanan dan minuman tidak beralkohol
2. Minuman beralkohol dan tembakau
3. Pakaian dan alas kaki
4. Perumahan, air, listrik,

They earn money, have assets and liabilities, and consume goods and services in groups, particularly food and housing.

ii. Scope

PKRT includes all expenditures on goods and services made by residents of a region, both within and outside the region's domestic territory. The following are the COICOP (Classifications of Individual Consumption by Purpose) classifications of goods and services as recommended by the UN (United Nations):

- 1. Food and non-alkoholic beverages*
- 2. Tobacco and alcoholic beverages*
- 3. Clothing and shoes*
- 4. Housing, water, electricity,*

gas, dan bahan bakar lainnya	<i>gas and other fuels</i>
5. Furnitur, perlengkapan rumah tangga, dan perbaikan rutin rumah	<i>5. Furniture, household appliances, and routine maintenance</i>
6. Kesehatan	<i>House</i>
7. Transportasi	<i>6. Health</i>
8. Komunikasi	<i>7. Transportation</i>
9. Rekreasi dan kebudayaan	<i>8. Communication</i>
10. Pendidikan	<i>9. Culture and recreation</i>
11. Penyediaan makan minum dan akomodasi	<i>10. Education</i>
12. Barang dan jasa lainnya	<i>11. Accommodation and food and drink provision</i>
Berdasarkan pengelompokan COICOP ini selanjutnya kembali dilakukan pengelompokan untuk PKRT menjadi 7 sub komponen PKRT antara lain:	<i>12. Other goods and services</i> <i>Based on this COICOP grouping, PKRT is further divided into 7 sub-components, which include:</i>
1. Makanan, minuman dan rokok	<i>1. Food, beverages, and cigarettes</i>
2. Pakaian dan alas kaki	<i>2. Clothing and shoes</i>
3. Perumahan, perkakas, perlengkapan dan penyelenggaraan rumah tangga	<i>3. Housing, tools, equipment, and household maintenance</i>
4. Kesehatan dan pendidikan	<i>4. Education and health</i>

5. Transportasi, komunikasi, rekreasi dan budaya
6. Hotel dan resoran
7. Lainnya

5. *Transportation, communication, recreation and culture*
6. *Hotels and resorts*
7. *Others*

Konsumsi rumah tangga mencakup juga hal-hal sebagai berikut:

In addition, household consumption includes the following:

- Nilai perkiraan sewa rumah milik sendiri, tetap diperhitungkan karena rumah tangga pemilik dianggap menghasilkan jasa persewaan rumah bagi dirinya sendiri;
- Barang yang diproduksi dan digunakan sendiri;
- Pemberian/hadiah dalam bentuk barang yang diterima dari pihak lain;
- Barang dan jasa yang dibeli langsung (direct purchase) oleh residen luar wilayah atau luar negeri termasuk dalam konsumsi rumah tangga dan diperlakukan

- *Because the owner's household is considered to produce house rental services for itself, the estimated rental value of a house owned by oneself is still taken into account.*
- *Self-produced and used goods;*
- *Giving/gifting of goods received from third parties;*
- *Direct purchases of goods and services by residents outside the region or abroad are included in household consumption and are treated as imports.*
- *Non-resident purchas-*

sebagai impor.

- Pembelian langsung oleh non-residen diperlakukan sebagai ekspor dari wilayah tersebut.
- Pembelian barang yang tidak diproduksi kembali (diduplikasi), seperti barang antik, lukisan, dan hasil karya seni lainnya diperlakukan sebagai investasi atas barang berharga, bukan konsumsi rumah tangga.
- Pengeluaran rumah tangga untuk keperluan biaya antara dan pembentukan modal di dalam aktivitas usaha rumah tangga, tidak termasuk dalam pengeluaran konsumsi rumah tangga.
- Pengeluaran untuk keperluan transfer baik dalam bentuk uang atau barang, tidak termasuk

es are treated as exports from the region.

- *Purchases of non-duplicated goods, such as antiques, paintings, and other works of art, are treated as investments in valuable goods rather than household consumption.*
- *Household consumption expenditures do not include intermediate costs and capital formation in household business activities.*
- *Transfer expenditure, whether in the form of money or goods, is not included in household consumption expenditures.*

sebagai pengeluaran
konsumsi rumah tangga.

iii. Sumber Data Penghitungan PKRT Tahunan

Data yang digunakan adalah data internal BPS yang diperoleh melalui berbagai sensus, survei reguler dan khusus.

iii. Annual PKRT Calculation Data Source

BPS internal data obtained through various censuses, regular and special surveys were used.

2.2 Pengeluaran Konsumsi Akhir LNPRT

Sektor Lembaga Non-Profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRT) muncul sebagai sektor tersendiri dalam struktur PDRB pengeluaran. Dalam aktifitasnya sektor ini terkadang menyediakan barang dan jasa bagi anggotanya maupun bagi rumahtangga secara umum dengan cuma-cuma atau dengan tingkat harga yang tidak berarti secara ekonomi. Harga yang tak berarti secara ekonomi artinya harga tersebut ditetapkan tanpa disertai maksud untuk mendapatkan keuntungan usaha.

2.2 LNPRT Final Consumption Expenditure

In the expenditure GRDP structure, the Non-Profit Institutions Serving Households (LNPRT) sector emerged as a separate sector. This sector's activities sometimes provide goods and services for free or at prices that are not economically meaningful to its members and households in general. A price that is economically meaningless means that it is set without the intention of making a business profit.

i. Konsep dan definisi

LNPRT merupakan bagian dari lembaga non profit (LNP). Sesuai dengan kedudukannya, LNP dibedakan atas LNP yang melayani rumah tangga dan LNP yang melayani bukan rumah tangga.

Karakteristik unit LNP antara lain :

- LNP umumnya merupakan lembaga formal, tetapi terkadang informal tetapi keberadaannya diakui oleh masyarakat;
- Pengawasan terhadap jalannya organisasi biasanya dilakukan oleh anggota terpilih;
- Istilah nonprofit tidak berarti bahwa lembaga ini tidak menciptakan surplus melalui kegiatan produktifnya, namun walaupun surplus diperoleh biasanya diinvestasikan

i. Definitions and concepts

LNPRT is a non-profit organization (LNP). LNPs are classified into two types based on their position: LNPs that serve households and LNPs that serve non-households.

The LNP unit has the following characteristics:

- *LNP is a formal institution in most cases, but its existence is acknowledged by the community.*
- *Elected members are usually in charge of overseeing the organization's operations.*
- *The term non-profit does not imply that this institution does not generate a profit from its productive activities; however, even if a profit is generated, it is typically reinvested in similar activities.*

kembali pada aktivitas sejenis.

LNPRRT merupakan lembaga yang melayani anggotanya atau masyarakat secara umum, serta tidak dikontrol oleh pemerintah. LNPRRT dibedakan atas 7 jenis lembaga, yaitu: organisasi kemasyarakatan, organisasi sosial, organisasi profesi, perkumpulan sosial/kebudayaan/olahraga/hobi, lembaga swadaya masyarakat, lembaga keagamaan, dan organisasi bantuan kemanusiaan/beasiswa.

ii. Cakupan

Nilai Pengeluaran Konsumsi (PK) LNPRRT sama dengan seluruh pengeluaran LNPRRT dalam rangka melakukan kegiatan operasionalnya. Pengeluaran yang dimaksud terdiri dari :

- a. Konsumsi antara, contoh : pembelian alat tulis, barang cetakan, pembayaran listrik,

The LNPRRT is a non-government institution that serves its members or the community as a whole. Community organizations, social organizations, professional organizations, social/cultural/sports/hobbies associations, non-governmental organizations, religious institutions, and humanitarian aid organizations/scholarships are the seven types of institutions recognized by LNPRRT.

ii. Scope

LNPRRT's Consumption Expenditure (PK) has the same monetary value as all of LNPRRT's expenditures in carrying out its operational activities. The following items are included in the expenditure:

- a. *Purchase of stationery, printed goods, payment of electricity, water, telephone,*

air, telepon, teleks, faksimili, biaya rapat, seminar, perjamuan, transportasi, bahan bakar, perjalanan dinas, belanja barang dan jasa lain, sewa gedung, sewa perlengkapan kantor dll.

b. Kompensasi tenaga kerja, contoh : upah, gaji, lembur, honor, bonus dan tunjangan lainnya.

c. Penyusutan.

d. Pajak lainnya atas produksi (dikurangi subsidi), contoh: PBB, STNK, BBN dll.

iii. Sumber Data Penghitungan PK-LNPRT Tahunan

Data yang digunakan adalah data internal BPS yang diperoleh melalui berbagai sensus, survei reguler, khusus dan kompilasi produk administratif.

telex, facsimile, meeting expenses, seminars, banquets, transportation, fuel, business trips, shopping for other goods and services, building rental, office equipment rental, and so on are examples of intermediate consumption.

b. Wages, salaries, overtime, honoraria, bonuses, and other benefits are examples of labor compensation.

c. Depreciation

d. Other production taxes (with fewer subsidies), for example: PBB, STNK, BBN, and so on.

iii. Annual PK-LNPRT Calculation Data Source

The data used are BPS internal data obtained through various censuses, regular and special surveys, and administrative product compilations.

2.3 Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah

Unit pemerintah didefinisikan sebagai unit institusi yang dibentuk melalui proses politik, serta mempunyai kekuasaan di bidang lembaga legislatif, yudikatif maupun eksekutif atas unit institusi lain yang berada di dalam batas-batas wilayah suatu negara/wilayah. Pemerintah juga mempunyai berbagai peran dan fungsi lainnya, di antaranya sebagai penyedia barang dan jasa bagi kelompok atau individu rumah tangga, sebagai pemungut dan pengelola pajak atau pendapatan lain-nya, berfungsi mendistribusikan pendapatan atau kesejahteraan melalui aktivitas transfer, serta terlibat di dalam produksi non-pasar.

Dalam suatu perekonomian, unit pemerintah bisa berperan sebagai konsumen maupun produsen, serta sebagai

2.3 Government Final Consumption Expenditure

A government unit is defined as an institutional unit formed through a political process that has power over other institutional units located within the borders of a country or region in the fields of legislative, judicial, and executive institutions. The government also has a variety of other roles and functions, such as providing goods and services to household groups or individuals, collecting and managing taxes or other income, distributing income or welfare through transfer activities, and participating in the non-profit production market.

Government units in an economy can act as consumers and producers as well as regulators who set various fiscal and mon-

regulator yang menetapkan berbagai kebijakan di bidang fiskal dan moneter. Sebagai konsumen, pemerintah akan melakukan aktivitas konsumsi atas barang dan jasa akhir. Sedangkan sebagai produsen, pemerintah akan melakukan aktivitas memproduksi barang & jasa maupun aktivitas investasi.

i. Konsep dan Definisi

Besarnya nilai pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) sama dengan nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan pemerintah untuk dikonsumsi pemerintah itu sendiri. PK-P mencakup pembelian barang dan jasa yang bersifat rutin, pembayaran upah dan gaji pegawai, transfer sosial dalam bentuk barang, perkiraan penyusutan barang modal, dan nilai alokasi output dari Bank Indonesia untuk masing-masing wilayah, dikurangi dengan nilai

etary policies. The government will engage in consumption activities for final goods and services as a consumer. Meanwhile, as a producer, the government will engage in both goods and service production and investment activities.

i. Definition and Concept

The value of the government's final consumption expenditure (PK-P) is equal to the value of the government's production of goods and services for consumption by the government itself. PK-P includes routine purchases of goods and services, payment of employee wages and salaries, social transfers in kind, estimates of capital goods depreciation, and the value of output allocation from Bank Indonesia for each region, less the value of sales of goods and

penjualan barang dan jasa yang dihasilkan unit produksi yang tak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan.

Aktivitas unit produksi pemerintah yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan secara umum, mencakup kegiatan sebagai berikut:

1. Memproduksi barang yang sama atau sejenis dengan barang yang diproduksi oleh perusahaan. Contoh, aktivitas pencetakan publikasi, kartu pos, reproduksi karya seni, pembibitan tanaman di kebun percobaan dsb. Aktivitas menjual barang-barang semacam itu bersifat insidental dari fungsi pokok unit pemerintah.
2. Memproduksi jasa. Contoh, aktivitas penyelenggaraan rumah sakit, sekolah,

services produced by production units that cannot be separated from government activities.

The following are activities of government production units that cannot be separated from general government activities:

1. *Producing goods that are identical or similar to those produced by the company. Printing publications, postcards, reproductions of works of art, plant nurseries in experimental gardens, and so on are examples of such activities. The activity of selling such goods is incidental to the government unit's primary function.*
2. *Making services. For example, government-funded activities such as the organi-*

perguruan tinggi, museum, perpustakaan, tempat rekreasi dan penyimpanan hasil karya seni yang dibiayai oleh pemerintah. Dalam hal ini pemerintah memungut biaya yang umumnya tidak lebih dari seluruh biaya yang dikeluarkan. Pendapatan yang diterima dari aktivitas semacam ini disebut sebagai penerimaan non-komoditi (pendapatan jasa).

ii. Cakupan

Sektor pemerintahan terdiri dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Dalam melakukan aktivitasnya, unit pemerintah pusat akan mengacu pada dokumen Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), sedangkan unit pemerintah daerah (baik Provinsi, Kabupaten/Kota, maupun Desa) mengacu pada Anggaran Pendapatan dan

zation of hospitals, schools, universities, museums, libraries, recreation areas, and the storage of works of art. In this case, the government imposes a fee that is usually no more than the total cost incurred. Non-commodity revenues are earned as a result of such activities (service revenues).

ii. Scope

The government sector is divided into two parts: central government and local governments. Central government units will refer to the State Revenue and Expenditure Budget (APBN) document in carrying out their activities, whereas regional government units (both Province, Regency/City, and Village) will refer to the Regional Government Revenue and Expenditure Budget

Belanja Pemerintah Daerah (APBD/Village Budget).
(APBD/APBD Desa).

Pengeluaran konsumsi Provincial government final
akhir pemerintah (PK-P) consumption expenditure (PK-
Provinsi mencakup : a. PK- P) includes: a. PK-Regency/City
Pemerintah Kabupaten/Kota Government in the province; b.
yang berada di wilayah provinsi; PK-Provincial Government in
b. PK-Pemerintah Provinsi yang question; c. PK-Central Govern-
bersangkutan; c. PK-Pemerintah ment that is part of the Provincial
Pusat yang merupakan bagian Government; and d. PK-Village/
dari pemerintah Provinsi; d. PK- Urban/Nagari Government in the
Pemerintah Desa/ Kelurahan/ relevant Province.
Nagari yang ada di wilayah
Provinsi bersangkutan.

iii. Sumber Data Penghitungan PK-P Tahunan

Data dasar yang digunakan
untuk menghitung PK-P Provinsi
Tahunan adalah:

- Data realisasi APBN Tahunan (Kemenkeu).
- Data realisasi APBD Tahunan (Kemenkeu).
- Output Bank Indonesia (BI).

iii. Annual PK-P Calculation Data Source

The following basic data are
used to calculate the Annual Pro-
vincial PK-P:

- Data on the Annual State Budget's Actualization (Ministry of Finance).
- Data on annual APBD real-ization (Ministry of Finance).
- Output from Bank Indone-sia (BI).

d. Gaji Pegawai Negeri Sipil (PNS) dari Kementerian Keuangan.

d. The Civil Servant Salary (PNS) is paid by the Ministry of Finance.

2.4 Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)

Aktivitas investasi merupakan salah satu faktor utama yang akan mempengaruhi perkembangan ekonomi suatu negara/wilayah. Investasi di sini terdiri dari investasi fisik dan investasi finansial. Dalam konteks PDB/PDRB, aktivitas investasi fisik ini tercermin pada komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan Perubahan Inventori.

PMTB erat kaitannya dengan keberadaan aset tetap (fixed asset) yang dilibatkan dalam proses produksi. Secara garis besar aset tetap dapat diklasifikasi menurut jenis barang modal seperti: bangunan dan konstruksi lain, mesin dan perlengkapan, kendaraan, tumbuhan, ternak, dan barang modal lainnya.

2.4 Gross Fixed Capital Formation (GFCF)

Investment activity is one of the most important factors influencing a country's or region's economic development. Investment in this context includes both physical and financial investments. This physical investment activity is reflected in the components of Gross Fixed Capital Formation (GFCF) and Inventory Changes in the context of GDP/GRDP.

The existence of fixed assets involved in the production process is closely related to GFCF. Fixed assets are broadly classified into capital goods types such as buildings and other construction, machinery and equipment, vehicles, plants, livestock, and other capital goods.

i Konsep dan definisi

PMTB didefinisikan sebagai penambahan (dan pengurangan) aset tetap pada suatu unit produksi, dalam kurun waktu tertentu. Penambahan barang modal mencakup pengadaan, pembuatan, pembelian, sewa beli (financial leasing) barang modal baru dari dalam negeri serta barang modal baru dan bekas dari luar negeri (termasuk perbaikan besar, transfer atau barter barang modal), dan pertumbuhan aset sumber daya hayati yang dibudidaya. Sedangkan pengurangan barang modal mencakup penjualan, transfer atau barter, dan sewa beli (financial leasing) barang modal bekas pada pihak lain. Pengecualian kehilangan yang disebabkan oleh bencana alam tidak dicatat sebagai pengurangan.

Barang modal mempunyai

i Definition and Concept

GFCF is defined as the addition (or subtraction) of fixed assets in a production unit over a specific time period. The procurement, manufacture, purchase, and financial leasing of new capital goods from within the country as well as new and used capital goods from abroad (including major repairs, transfer, or bartering of capital goods) are all examples of capital goods addition. Meanwhile, capital goods reduction includes the sale, transfer, or barter of used capital goods to third parties, as well as financial leasing. The exclusion of natural disaster losses is not recorded as a deduction.

Capital goods have a useful

usia pakai lebih dari satu tahun, serta akan mengalami penyusutan sepanjang usia pakai-nya. Istilah "bruto" mengindikasikan bahwa di dalamnya masih mengandung unsur penyusutan. Penyusutan atau konsumsi barang modal (Consumption of Fixed Capital) menggambarkan penurunan nilai barang modal yang digunakan dalam proses produksi secara normal selama satu periode.

ii Cakupan

PMTB terdiri dari :

1. Penambahan dikurangi pengurangan aset (harta) baik barang baru maupun barang bekas, seperti bangunan tempat tinggal, bangunan bukan tempat tinggal, bangunan lainnya, mesin dan perlengkapan, alat transportasi, aset tumbuhan dan hewan yang dibudidayakan (cultivated asset), produk kekayaan

life of more than one year and will depreciate throughout that time. The term "gross" indicates that there is still some depreciation. Depreciation, also known as consumption of capital goods (Consumption of Fixed Capital), refers to a temporary decrease in the value of capital goods used in the normal production process.

ii Coverage

GFCF is made up of the following elements:

1. *Assets (assets) include both new and used goods such as residential buildings, non-residential buildings, other buildings, machinery and equipment, transportation equipment, cultivated plant and animal assets (cultivated assets), wealth products intellectual property products, and so on.*

intelektual (intellectual property products), dan sebagai-nya;

2. Biaya alih kepemilikan aset non-finansial yang tidak diproduksi, seperti lahan dan aset yang dipatenkan;

3. Perbaikan besar aset, yang bertujuan meningkatkan kapasitas produksi dan usia pakai-nya (seperti overhaul mesin produksi, reklamasi pantai, pembukaan, pengeringan dan pengairan hutan, serta pencegahan banjir dan erosi).

2. *Transfer costs for non-financial assets that are not produced, such as land and patented assets;*

3. *Major asset repairs aimed at increasing production capacity and service life (such as overhauling production machinery, coastal reclamation, clearing, draining and irrigating forests, as well as preventing flooding and erosion).*

iii Sumber Data Penghitungan PMTB Tahunan

- Nilai impor 2 digit HS, yang merupakan barang modal impor dari KPPBC (Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea Cukai) setempat.
- Laporan keuangan perusahaan.
- Publikasi Statistik Industri

iii Annual GFCF Calculation Data Source

- Import value of 2-digit HS, which is capital goods imported from the local KPPBC (Customs Supervision and Service Office).*
- Financial statements for the company.*
- Statistics on Large and Medi-*

Besar dan Sedang Level Provinsi	<i>um Industries at the Provincial Level</i>
d. Data Eksplorasi Mineral dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM)	<i>d. Data on mineral exploration provided by the Ministry of Energy and Mineral Resources (MEMR)</i>

2.5 Perubahan Inventori

Dalam aktivitas ekonomi, inventori berfungsi sebagai salah satu komponen yang dibutuhkan untuk keberlangsungan proses produksi, di samping tenaga kerja dan barang modal.

Dalam PDB/PDRB, komponen perubahan Inventori merupakan bagian dari Pembentukan Modal Bruto, atau yang lebih dikenal sebagai investasi fisik yang tercatat pada kurun waktu tertentu di dalam suatu wilayah. Perubahan inventori menggambarkan bagian dari investasi yang direalisasikan dalam bentuk barang jadi, barang setengah jadi, serta bahan baku

2.5 Inventory Change

Inventory, along with labor and capital goods, is one of the components required for the continuity of the production process in economic activity.

Inventory changes are a component of Gross Capital Formation in GDP/GDP, or better known as physical investment recorded over a specific time period in a region. For a given period, inventory changes represent the portion of investment realized in the form of finished goods, semi-finished goods, raw materials, and auxiliary materials. The availability of data on inventory changes

dan bahan penolong pada satu periode tertentu. Ketersediaan data perubahan inventori berguna untuk memenuhi kebutuhan analisis tentang aktivitas investasi.

i Konsep dan definisi

Secara sederhana inventori (persediaan) didefinisikan sebagai barang yang dikuasai oleh produsen untuk tujuan diolah lebih lanjut (intermediate consumption) menjadi barang dalam bentuk lain, yang punya nilai ekonomi atau nilai manfaat yang lebih tinggi. Termasuk dalam pengertian ini yaitu barang yang masih dalam proses pengerjaan (work in progress), serta barang jadi yang belum dipasarkan dan masih dikuasai oleh pihak produsen.

Perubahan inventori merupakan selisih antara nilai inventori pada akhir periode akuntansi dengan nilai inventori

is useful for meeting the needs of investment activity analysis.

i Definitions and concepts

In layman's terms, inventory is defined as goods controlled by producers for the purpose of being further processed (intermediate consumption) into goods of higher economic or benefit value. This definition includes goods that are still in production (work in progress) as well as finished goods that have not been marketed and are still under the producer's control.

The difference between the inventory value at the end of the accounting period and the inventory value at the beginning of the

pada awal periode akuntansi. Perubahan inventori menjelaskan tentang perubahan posisi barang inventori, yang dapat bermakna pertambahan (bertanda positif) atau pengurangan (bertanda negatif).

Bagi produsen, keberadaan inventori diperlukan untuk menjaga kelangsungan proses produksi, sehingga perlu pencadangan baik dalam bentuk bahan baku atau bahan penolong. Ketidakpastian yang disebabkan pengaruh eksternal juga menjadi faktor pertimbangan bagi pengusaha untuk melakukan pencadangan (khususnya bahan baku). Bagi pedagang, pengadaan inventori lebih dipengaruhi oleh unsur spekulatif dengan harapan untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar. Sedangkan bagi pemerintah, kebijakan pencadangan khususnya komoditas strategis utamanya

accounting period is the change in inventory. Inventory changes explain changes in the position of inventory items, which can mean an increase (positive sign) or a decrease (negative sign).

For producers, inventory is required to maintain the continuity of the manufacturing process, so it is necessary to reserve either raw materials or auxiliary materials. Uncertainty caused by external influences is another reason for entrepreneurs to set aside funds (especially raw materials). For traders, inventory procurement is influenced more by speculative elements in the hope of maximizing profits. In terms of the government, the main thing aimed at maintaining economic, political, and social stability is the reserve policy, particularly for strategic commodities. Because it concerns the needs of the larger

ditujukan untuk menjaga stabilitas ekonomi, politik dan sosial. Karena menyangkut kebutuhan masyarakat luas (publik), maka perlu ada pencadangan untuk beberapa komoditas bahan pokok seperti beras, terigu, minyak goreng dan gula pasir. Bagi rumah tangga pengadaan inventori lebih ditujukan untuk kemudahan dalam mengatur perilaku konsumsinya.

ii Cakupan

Inventori diklasifikasikan menurut jenis barang yaitu:

- a. Inventori menurut industri, seperti produk atau hasil perkebunan, kehutanan, perikanan, pertambangan, industri pengolahan, gas kota, air bersih, serta konstruksi;
- b. Berbagai jenis bahan baku & penolong (material & supplies), yaitu semua bahan, komponen atau

community (the public), reserves for basic commodities such as rice, flour, cooking oil, and sugar are required. The purchase of inventory is intended to help households regulate their consumption behavior.

ii Coverage

Inventory is classified based on the type of goods, specifically:

- a. Inventories by industry, such as plantation products, forestry, fisheries, mining, processing industries, city gas, clean water, and construction;*
- b. Raw and auxiliary materials (materials and supplies) of various types, namely all materials, components, or*

- persediaan untuk diproses lebih lanjut menjadi barang jadi;
- c. Barang jadi, yaitu barang yang telah diproses tetapi belum terjual atau belum digunakan, termasuk barang yang dijual dalam bentuk yang sama seperti pada waktu dibeli;
- d. Barang setengah jadi, yaitu barang-barang yang sebagian telah diolah atau belum selesai (tidak termasuk konstruksi yang belum selesai).
- e. Barang dagangan yang masih dikuasai oleh pedagang besar maupun pedagang eceran untuk tujuan dijual;
- f. Ternak untuk tujuan dipotong;
- g. Pengadaan barang oleh pedagang untuk tujuan dijual atau dipakai sebagai bahan bakar atau persediaan; dan
- supplies for further processing into finished goods;*
- c. Finished goods, that is, goods that have been processed but have not been sold or used, including goods sold in the same condition in which they were purchased;*
- d. Semi-finished goods, also known as unfinished or partially processed goods (excluding unfinished construction).*
- e. Merchandise that is still under the control of wholesalers and retailers in order to be sold;*
- f. Livestock destined for slaughter;*
- g. Traders purchasing goods for the purpose of reselling or using as fuel or supplies; and*

h. Persediaan pada pemerintah, yang mencakup barang strategis seperti beras, kedelai, gula pasir, dan gandum.

h. Strategic goods such as rice, soybeans, sugar, and wheat are supplied to the government.

iii Sumber Data Penghitungan Perubahan Inventori

Sumber data yang digunakan untuk penghitungan komponen perubahan inventori diantaranya:

- Laporan Keuangan Perusahaan BUMN/BUMD;
- Data eksternal lain, seperti data persediaan beras dari Bulog.

iii Data Source for Inventory Change Calculation

The following data sources are used to calculate the components of inventory changes:

- *Financial Statements for SOE/ BUMD Companies;*
- *Other external data sources, such as Bulog's rice inventory data.*

2.6. Ekspor Impor

Aktivitas ekspor-impor dalam suatu wilayah diyakini telah tercatat sejak lama, bahkan sebelum wilayah itu ditetapkan sebagai wilayah pemerintah. Ragam barang dan jasa yang diproduksi serta disparitas harga, menjadi faktor utama munculnya aktivitas ekspor

2.6. Export Import

Export-import activity in a region is thought to have been documented for a long time, even before the region was designated as a government territory. The variety of goods and services produced, as well as price disparities, are the primary drivers of import-export activity. Regions

impor. Daerah yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri berusaha mendatangkan dari daerah lain. Sementara, daerah yang memproduksi barang dan jasa melebihi dari kebutuhan domestik, terdorong untuk memperluas pasar ke luar daerah.

Seiring perkembangan zaman, aktivitas produksi dan permintaan masyarakat atas barang dan jasa semakin meningkat dan beragam. Kemajuan di bidang transportasi dan komunikasi juga turut memperlancar arus distribusi barang dan jasa. Kondisi tersebut semakin mendorong aktivitas ekspor-impor di suatu wilayah menjadi semakin berkembang.

i Konsep dan definisi

Ekspor-impor di suatu wilayah didefinisikan sebagai alih kepemilikan ekonomi (baik penjualan/pembelian, barter,

that are unable to meet their own needs attempt to import from other regions. Meanwhile, regions that produce goods and services in excess of domestic demand are encouraged to expand their markets beyond their borders.

Production activities and public demand for goods and services are increasing and diversifying in tandem with the passage of time. Transportation and communication advancements have also aided in the flow of goods and services distribution. These conditions encourage the expansion of a region's export-import activities.

i Definitions and concepts

In a region, export-import is defined as the transfer of economic ownership (via sale/purchase, barter, gift, or grant) of

hadiah ataupun hibah) atas barang dan jasa antara residen wilayah tersebut dengan non-residen yang berada di luar wilayah tersebut.

ii Cakupan

Ekspor-Impor pada suatu wilayah terdiri dari:

- a. Ekspor/impor barang dari Luar Negeri ke provinsi tersebut atau sebaliknya.
- b. Ekspor/impor jasa dari Luar Negeri ke provinsi tersebut atau sebaliknya.
Cakupan jasa meliputi jasa pengangkutan, asuransi, komunikasi, pariwisata, dan jasa lainnya
- c. Net Ekspor antar daerah.
 - Ekspor antar daerah.
 - Impor antar daerah

iii Sumber Data Penghitungan Ekspor-Impor Tahunan

- a. Data Statistik Pemberitahuan Ekspor Barang (dalam US\$);

goods and services between residents of the region and non-residents from outside the region.

ii Coverage

A region's export-import activities include:

- a. *Goods from other countries are exported or imported into the province, and vice versa.*
- b. *Services exported/imported from other countries to the province or vice versa.*
Transportation, insurance, communication, tourism, and other services are included in the scope of services.
- c. *Net Exports between regions.*
 - *Export between regions.*
 - *Import between regions*

iii Annual Export-Import Calculation Data Source

- a. *Statistical Data on Notification of Goods Export (in US*

- | | |
|--|--|
| <p>b. Data Statistik Pemberitahuan Impor Barang (dalam US\$);</p> <p>c. Neraca Pembayaran Indonesia dari BI;</p> <p>d. Laporan Simopel, yaitu laporan (bulanan) bongkar muat barang di pelabuhan;</p> <p>e. Kurs transaksi rata-rata tertimbang dari Bank Indonesia.</p> | <p><i>Dollars);</i></p> <p><i>b. Statistical Data on Imported Goods Notification (in US Dollars);</i></p> <p><i>c. BI's Balance of Payments for Indonesia;</i></p> <p><i>d. Simopel reports, i.e. (monthly) reports on goods loading and unloading at the port;</i></p> <p><i>e. Bank Indonesia's weighted average transaction rate.</i></p> |
|--|--|

BAB 3

Tinjauan Ekonomi Provinsi Bali

Economic Review of Bali Province



Dinamika perekonomian global yang dalam kondisi ketidakpastian diduga telah memberikan pengaruh terhadap perekonomian Indonesia dan tentunya perekonomian Bali. Memasuki tahun 2022 sinyal perbaikan ekonomi Bali mulai terlihat. Meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan mancanegara telah menggerakkan mesin perekonomian Bali. Ekonomi Bali mampu tumbuh sebesar 4,84 persen pada tahun 2022, tumbuh lebih rendah dibandingkan nasional yang mencapai 5,31 persen. Tahun 2023 perbaikan perekonomian Bali berlanjut, hal ini tercermin dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dan wisatawan domestik ke Bali. Ekonomi Bali tercatat tumbuh sebesar 5,71 persen pada tahun 2023 lebih tinggi dibandingkan

Global economic dynamics in uncertain times are said to have influenced the Indonesian economy, as well as the Balinese economy. Bali's economy is beginning to show signs of growth as we approach 2022. The growing number of foreign tourists has fueled Bali's economic engine. Bali's GRDP is expected to increase by 4.84 percent in 2022, which is lower than the national average of 5.31 percent. In 2023, Bali's economy will continue to strengthen, as evidenced by an increase in the number of foreign and domestic tourists visiting the island. Bali's GRDP is expected to expand by 5.71 percent in 2023, more than in 2019 or before the Covid-19 pandemic started.

tahun 2019 atau sebelum pandemi Covid-19 melanda.

Meskipun ekonomi Bali mampu tumbuh positif, tingginya inflasi beresiko menghambat pertumbuhan ekonomi. Tahun 2023, inflasi Denpasar tercatat sebesar 2,54 persen, sementara Singaraja tercatat 4,31 persen. Inflasi yang tinggi dalam jangka panjang dapat mengancam pertumbuhan ekonomi.

3.1 Tinjauan Agregat PDRB Bali Menurut Pengeluaran

Kondisi perekonomian Bali pada tahun 2023 menunjukkan pergerakan yang menggembirakan. Hal ini antara lain terlihat dari nilai PDRB yang meningkat dan pertumbuhan ekonomi yang menunjukan arah positif. Peningkatan ekonomi tersebut digambarkan melalui nilai PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) dan Atas Dasar

Even though Bali's economy can improve favorably, excessive inflation threatens to stifle economic growth. In 2023, Denpasar's inflation rate was 2.54%, whereas Singaraja's was 4.31 percent. Long-term high inflation might pose a threat to economic growth.

3.1 Agregat Review of Bali's GRDP by Expenditure

Bali's economic conditions in 2023 show promising signs. This is evidenced, among other things, by rising GRDP values and good economic growth. The economic improvement is shown by GRDP values based on current prices (ADHB) and constant prices (ADHK).

Harga Konstan (ADHK).

Sebagaimana dibahas di awal, PDRB berlaku akan memberi gambaran tentang besar/level PDRB di suatu wilayah. Untuk Provinsi Bali, pada tahun 2023 indikator ini telah tercatat senilai 274,35 triliun rupiah. Mengalami pertumbuhan 11,82 persen dibandingkan tahun 2022.

Pada tahun 2023, peningkatan PDRB ADHB tercatat pada sebagian besar komponen penyusunnya. Komponen ekspor luar negeri tercatat mengalami peningkatan tertinggi. Hal ini sejalan dengan meningkatnya ekspor jasa luar negeri seiring dengan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Bali.

Selanjutnya untuk melihat perubahan PDRB secara kuantitas atau volumenya, maka PDRB juga dinilai atas dasar harga konstan. Dalam publikasi ini harga konstan

As previously stated, a region's present GRDP provides insight into its size and level. In 2023, Bali Province's indicator will be 274.35 trillion rupiah. Increased by 11.82 percent compared to 2022.

Most of ADHB's constituent components will experience an increase in GRDP by 2023. The foreign export component experienced the greatest increase. This is consistent with the increase in foreign service exports and the number of foreign tourists visiting Bali.

Furthermore, to see variations in GRDP quantity or volume, GRDP is also measured using constant prices. In this book, "constant price" refers to the price in

yang dimaksud adalah harga tahun 2010. Melalui pendekatan ini faktor pengaruh perubahan harga dapat diminimalkan, sehingga PDRB riil akan menggambarkan perubahan atau pertumbuhan ekonomi secara nyata, utamanya yang berkaitan dengan peningkatan volume konsumsi akhir.

2010. This technique reduces the impact of price changes, ensuring that real GRDP reflects genuine economic changes or growth, particularly those connected to increasing the volume of final consumption.

Tabel 1 PDRB atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Provinsi Bali, 2019–2023 (Miliar Rupiah)

Table 1 GRDP at Current Prices of Bali Province by Expenditures, 2019–2023 (Billion Rupiah)

Komponen Pengeluaran/ Expenditure Components	2019	2020	2021	2022*	2023**
1. Konsumsi Rumah Tangga/ Household Consumption	121.140,03	119.957,69	122.107,15	133.351,88	145.781,43
2. Konsumsi LNPR/ LNPR Consumption	3.163,69	3.055,82	3.185,25	3.716,57	4.386,59
3. Konsumsi Pemerintah/ Government Consumption	26.712,14	27.338,43	26.143,25	26.361,02	27.578,69
4. PMTB/ Gross Fixed Capital Formation	74.886,65	67.493,63	67.166,54	72.801,51	77.493,22
5. Perubahan Inventori/ Inventory Change	589,96	455,78	511,17	567,05	195,01
6. Ekspor Luar Negeri/ Overseas Export	97.203,75	24.877,04	7.425,43	47.274,75	97.702,67
7. Impor Luar Negeri/ Overseas Import	22.692,69	4.777,88	863,88	6.658,62	13.617,88
8. Net Ekspor Antar Daerah/ Net Export Between Regions	-49.069,43	-14.174,80	-5.208,49	-32.051,28	-65.164,00
PDRB/ GRDP	251.934,10	224.225,72	220.466,43	245.362,88	274.355,72

Catatan : * Angka sementara/ Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/ Very Preliminary Figures

Tabel 2 PDRB Atas Dasar Harga konstan 2010 Menurut Pengeluaran Provinsi Bali, 2019–2023 (Miliar Rupiah)

Table 2 GRDP Based On 2010 Constant Prices of Bali Province by Expenditures, 2019–2023 (Billion Rupiah)

Komponen Pengeluaran/ Expenditure Components	2019	2020	2021	2022*	2023**
1. Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household Consumption</i>	84.688,99	81.601,58	81.726,57	85.027,85	89.763,49
2. Konsumsi LNPRT/ <i>LNPRT Consumption</i>	2.082,68	2.000,72	2.060,65	2.288,63	2.603,83
3. Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Consumption</i>	16.438,66	16.453,63	15.956,78	15.701,45	15.872,78
4. PMTB/ <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	52.755,13	46.598,91	44.547,84	45.712,96	47.091,10
5. Perubahan Inventori/ <i>Inventory Change</i>	229,51	210,49	268,99	289,15	97,53
6. Ekspor Luar Negeri/ <i>Overseas Export</i>	59.187,15	14.121,60	4.340,07	28.410,21	57.710,50
7. Impor Luar Negeri/ <i>Overseas Import</i>	14.315,44	3.123,42	549,12	4.036,99	8.024,48
8. Net Ekspor Antar Daerah/ <i>Net Export Between Regions</i>	-38.373,32	-10.364,55	-4.480,09	-22.562,85	-45.667,17
PDRB/ GRDP	162.693,36	147.498,94	143.871,68	150.830,41	159.447,58

Catatan : * Angka sementara/ Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/ Very Preliminary Figures

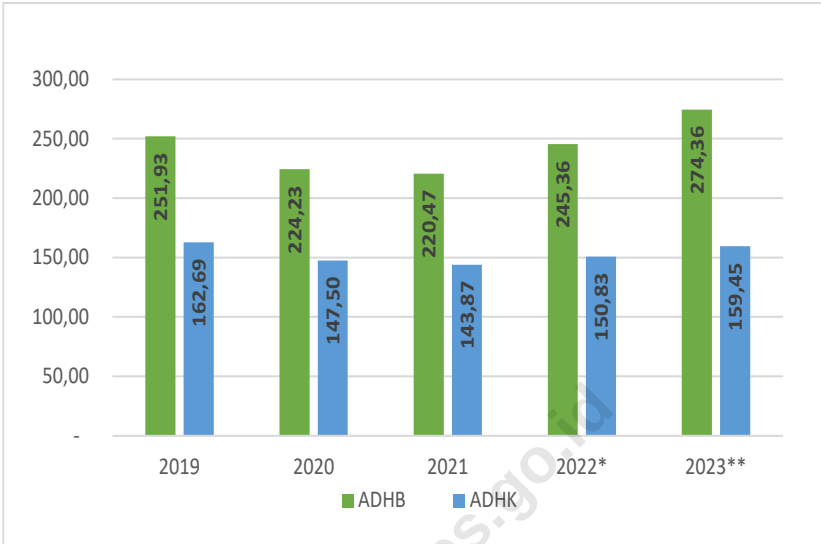
Sejalan dengan *Though there will be increas-*
perkembangan PDRB ADHB *es in 2022 and 2023, ADHK's GRDP*
selama lima tahun terakhir, PDRB *has increased yearly in line with*
ADHK juga mengalami kenaikan *the rise of ADHB's GRDP over the*
dari tahun ke tahun, meskipun *previous five years. Nonetheless,*
terjadi peningkatan pada *there is a larger difference (figure*
tahun 2022 dan 2023. Namun *1) between the value of GRDP at*
demikian, selisih nilai PDRB atas *constant prices and GRDP based*

dasar harga berlaku dengan PDRB harga konstan cenderung semakin besar (gambar 1). Hal ini menandakan terjadinya perubahan tingkat harga yang semakin tinggi dari tahun ke tahun. Ini adalah salah satu contoh kasus yang menunjukkan bahwa PDRB atas dasar harga berlaku mengandung bias jika digunakan untuk menghitung pertumbuhan ekonomi. Sehingga untuk mengukur pertumbuhan riil, digunakan PDRB ADHK yang telah menghilangkan pengaruh perubahan harga.

Selain besaran total yang digunakan untuk melihat level ekonomi suatu wilayah, nilai masing-masing komponen PDRB Pengeluaran ADHB juga dapat dicermati untuk melihat komposisi penggunaan “kue” ekonomi di suatu wilayah/negara.

on current prices. This is a representation of annual price increases. This is an illustration of how the use of GRDP, which is dependent on current prices, to determine economic growth is skewed. Therefore, ADHK GRDP is used, which removes the effect of price variations, to assess true growth.

The value of each component of GRDP ADHB Expenditure can be analyzed to ascertain the composition of the economic "cake" in an area or country, in addition to the total amount used to evaluate the economic status of a region.



Catatan : * Angka sementara/ Preliminary Figures
 ** Angka sangat sementara/ Very Preliminary Figures

Gambar 1 Perbandingan PDRB ADHB dan ADHK 2010 Menurut Pengeluaran Provinsi Bali, 2019–2023 (Triliun Rupiah)
Figure 1 Comparison of GRDP at Current Price and 2010 Constant Price of Bali Province by Expenditures, 2019–2023 (Trillion Rupiah)

Sebagaimana terlihat pada tabel 3, komponen konsumsi rumah tangga tercatat sebagai penyumbang terbesar terhadap PDRB Bali 2023. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar produk (barang dan jasa) yang tersedia di Provinsi Bali terutama digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi

Table 3 demonstrates that Bali's 2023 GRDP is primarily derived from household consumption. This shows that household final consumption requirements account for the majority of the products (goods and services) offered in Bali Province. The household consumption component's contribution has general-

akhir rumah tangga. Kontribusi *ly increased during the past five*
komponen konsumsi rumah *years. Nevertheless, household*
tangga selama lima tahun *consumption will have made up*
terakhir sebelumnya cenderung *less of the total by 2023.*
menunjukkan peningkatan.
Namun pada tahun 2023
kontribusi konsumsi rumah
tangga mengalami penurunan.

Tabel 3 Distribusi PDRB ADHB Menurut Pengeluaran Provinsi Bali, 2019–2023 (Persen)

Table 3 Distribution of GRDP at Current Price of Bali Province by Expenditures, 2019–2023 (Percent)

Komponen Pengeluaran/ Expenditure Components		2019	2020	2021	2022*	2023**
1.	Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household Consumption</i>	48,08	53,50	55,39	54,35	53,14
2.	Konsumsi LNPRT/ <i>LNPRT Consumption</i>	1,26	1,36	1,44	1,51	1,60
3.	Konsumsi Pemerintah/ <i>Government Consumption</i>	10,60	12,19	11,86	10,74	10,05
4.	PMTB/ <i>Gross Fixed Capital Formation</i>	29,72	30,10	30,47	29,67	28,25
5.	Perubahan Inventori/ <i>Inventory Change</i>	0,23	0,20	0,23	0,23	0,07
6.	Ekspor Luar Negeri/ <i>Overseas Export</i>	38,58	11,09	3,37	19,27	35,61
7.	Impor Luar Negeri/ <i>Overseas Import</i>	9,01	2,13	0,39	2,71	4,96
8.	Net Ekspor Antar Daerah/ <i>Net Export Between Regions</i>	-19,48	-6,32	-2,36	-13,06	-23,75
PDRB/ GRDP		100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Catatan : * Angka sementara/ *Preliminary Figures*

** Angka sangat sementara/ *Very Preliminary Figures*

Sebaliknya, komponen Ekspor Luar Negeri yang tercatat sebagai kontributor terbesar kedua, cenderung menunjukkan adanya peningkatan kontribusi. Kontribusi Ekspor berada pada kisaran di atas 11 s.d. 38 persen selama periode 2019-2020. Hal yang berbeda terjadi pada tahun 2021, kontribusi ekspor hanya sebesar 3,37 persen dan pada tahun 2022 kontribusi ekspor tercatat meningkat menjadi 19,27 persen. Sedangkan pada tahun 2023 kontribusi ekspor tercatat mencapai 35,61 persen. Berbeda dengan mayoritas wilayah lain di Indonesia, ekspor Bali dominan disumbangkan oleh ekspor jasa dalam bentuk pengeluaran wisman di Bali. Sehingga besaran ekspor sangat terpengaruh oleh jumlah kedatangan wisatawan ke Bali. Berakhirnya pandemi covid-19 telah membuka peningkatan

Conversely, the Foreign Export component, which is the second biggest contributor, has a tendency to contribute more. Over 11 to 100.38% of the total export contribution is expected in 2019–2020. Things were different in 2022 compared to 2021, when the export contribution was noted as rising to 19.27 percent from just 3.37 percent. In the meantime, 35.61 percent of the export contribution will be reported in 2023. Unlike most other parts of Indonesia, the main source of Bali's export revenue is service exports, specifically the money spent by international tourists on Bali. Thus, Bali's export volume is highly dependent on the number of visitors arriving there. The COVID-19 pandemic's end has allowed more travelers to travel to Bali.

kunjungan wisatawan ke Bali.

Di sisi lain, Provinsi Bali juga melakukan impor luar negeri guna memenuhi permintaan domestik. Pada tahun 2019, lebih dari 9 persen permintaan domestik dipenuhi dari impor luar negeri. Pada tahun-tahun berikutnya kontribusi impor mengalami fluktuasi yang terbilang rendah. Namun jika dilihat perkembangannya selama periode tahun 2019 hingga tahun 2022, ketergantungan terhadap impor luar negeri semakin menurun. Pada tahun 2023 kontribusi impor tercatat mengalami peningkatan. Meski demikian, perbandingan impor dengan ekspor luar negeri menunjukkan bahwa selama lima tahun terakhir, nilai ekspor selalu lebih tinggi dari nilai impor. Sehingga dapat dikatakan bahwa Bali merupakan salah satu Provinsi yang mampu menyumbang

However, Bali Province also imports from other countries to meet domestic demand. In 2019, international imports supplied more than 9% of domestic demand. In subsequent years, the import contribution fluctuated relatively little. However, from 2019 to 2022, dependency on foreign imports is reducing. In 2023, the import contribution is expected to rise. However, a comparison of imports and overseas exports reveals that throughout the last five years, the value of exports has always exceeded the value of imports. As a result, Bali can be considered one of the provinces capable of contributing a trade surplus to the national trade balance.

surplus perdagangan bagi neraca perdagangan nasional.

Selain komponen-komponen tersebut, komponen pengeluaran untuk investasi (PMTB), juga memiliki kontribusi yang tidak kecil. Meski cenderung menurun, sumbangannya masih tercatat pada kisaran 28 persen terhadap total perekonomian Bali. Pembangunan fisik baik infrastruktur jalan/jembatan ataupun sarana kepariwisataan membuat komponen ini terus bertumbuh. Ini tentu merupakan kabar baik bagi perekonomian Bali, karena ekonomi yang didukung oleh investasi mengisyaratkan akan adanya keberlanjutan bahkan peningkatan kemampuan dalam menciptakan output untuk masa yang akan datang.

Sementara itu, komponen konsumsi pemerintah memiliki kontribusi pada kisaran 10

Aside from these components, the investment expenditure component (GFCF) makes a substantial contribution. Despite its decrease, it still accounts for approximately 28 percent of Bali's entire economy. Physical development, including road and bridge infrastructure as well as tourism facilities, indicates that this component is growing. This is obviously good news for the Balinese economy, because an investment-driven economy signals durability and, in some cases, an increase in future output capacity.

Meanwhile, the government consumption component contributes about 10 percent, with a

persen, dengan kecenderungan yang berfluktuasi selama lima tahun terakhir. Konsumsi yang dilakukan pemerintah biasanya memiliki multiplier yang lebih besar dibanding konsumsi yang dilakukan oleh konsumen akhir lainnya. Karena pemerintah tidak hanya melakukan konsumsi tetapi juga memberi stimulus bagi perekonomian. Sehingga menjaga besaran konsumsi pemerintah adalah hal yang tidak bisa diabaikan dalam menjaga pertumbuhan ekonomi dan keberlangsungan pembangunan di suatu wilayah.

Kemudian jika dilihat dari pertumbuhan riilnya, atau lebih dikenal dengan pertumbuhan ekonomi, kinerja pembangunan ekonomi Provinsi Bali menunjukkan hasil yang menggembirakan. Selama periode 2019-2023, ekonomi Bali mengalami fluktuasi

variable pattern over the last five years. spending by the government typically has a higher multiplier than spending by other end consumers. Because the government consumes and stimulates the economy. As a result, maintaining government consumption is critical to a region's economic growth and long-term development.

Then, if we look at actual growth, also called as economic growth, Bali Province's economic development performance is positive. The Bali economy saw inconsistent development from 2019 to 2023. In 2019, Bali's economic growth outperformed national growth, which was

Tabel 4 Pertumbuhan PDRB ADHK 2010 Menurut Pengeluaran Provinsi Bali, 2019–2023 (Persen)

Table 4 GRDP Growth at Constant Price 2010 of Bali Province by Expenditures, 2019–2023 (Percent)

Komponen Pengeluaran/ Expenditure Components	2019	2020	2021	2022*	2023**
1. Konsumsi Rumah Tangga/ Household Consumption	5,83	-3,65	0,15	4,04	5,57
2. Konsumsi LNPRT/ LNPRT Consumption	11,73	-3,94	3,00	11,06	13,77
3. Konsumsi Pemerintah/ Government Consumption	8,64	0,09	-3,02	-1,60	1,09
4. PMTB/ Gross Fixed Capital Formation	3,29	-11,67	-4,40	2,62	3,01
5. Perubahan Inventori/ Inventory Change	—	—	—	—	—
6. Ekspor Luar Negeri/ Overseas Export	-0,44	-76,14	-69,27	554,60	103,13
7. Impor Luar Negeri/ Overseas Import	-13,60	-78,18	-82,42	635,18	98,77
8. Net Ekspor Antar Daerah/ Net Export Between Regions	—	—	—	—	—
PDRB/ GRDP	5,60	-9,34	-2,46	4,84	5,71

Catatan : * Angka sementara/ Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/ Very Preliminary Figures

pertumbuhan. Pada tahun *between 5.30 and 5.36 percent.* 2019 pertumbuhan ekonomi *In contrast, Bali's economic* Bali melampaui pertumbuhan *growth was recorded as contract-* nasional tercatat berada pada *ing between 2020 and 2021, at* kisaran 5,30 hingga 5,36 persen. *-9.34 percent and -2.46 percent,* Sebaliknya pada periode 2020- *respectively. Meanwhile, Bali's* 2021 pertumbuhan ekonomi Bali *economy is expected to return* tercatat mengalami kontraksi *to positive growth in 2022, with* yakni sebesar -9,34 persen dan *a rate of 4.84 percent. In 2023,* -2,46 persen. Sedangkan pada *Bali's economy will be able to*

tahun 2022 ekonomi Bali mampu kembali tumbuh positif tercatat sebesar 4,84 persen. Pada tahun 2023 ekonomi Bali kembali mampu tumbuh lebih tinggi bahkan melampaui pertumbuhan tahun 2019 tercatat sebesar 5,71 persen dan pertumbuhan ekonomi nasional yang tercatat hanya sebesar 5,05 persen.

Sementara itu, tingkat perubahan harga yang digambarkan melalui indeks implisit PDRB, menunjukkan peningkatan konsisten selama kurun waktu 2019 hingga 2023. Peningkatan nilai indeks ini, menunjukkan adanya peningkatan harga barang dan jasa pada periode tersebut.

develop even faster, surpassing the 5.71 percent growth achieved in 2019 and the national economic growth of only 5.05 percent.

Meanwhile, the magnitude of price changes reflected by the GRDP implicit index shows a continuous increase from 2019 to 2023. An increase in the value of this index implies that the prices of goods and services rose during that time period.

Tabel 5 Indeks Implisit PDRB Menurut Pengeluaran Provinsi Bali, 2019–2023

Table 5 Implicit GRDP Index of Bali Province by Expenditures, 2019–2023

Komponen Pengeluaran/ Expenditure Components	2019	2020	2021	2022*	2023**
1. Konsumsi Rumah Tangga/ Household Consumption	143,04	147,00	149,41	156,83	162,41
2. Konsumsi LNPRT/ LNPRT Consumption	151,90	152,74	154,58	162,39	168,47
3. Konsumsi Pemerintah/ Government Consumption	162,50	166,15	163,84	167,89	173,75
4. PMTB/ Gross Fixed Capital Formation	141,95	144,84	150,77	159,26	164,56
5. Perubahan Inventori/ Inventory Change	257,05	216,53	190,03	196,11	199,95
6. Ekspor Luar Negeri/ Overseas Export	164,23	176,16	171,09	166,40	169,30
7. Impor Luar Negeri/ Overseas Import	158,52	152,97	157,32	164,94	169,70
8. Net Ekspor Antar Daerah/ Net Export Between Regions	127,87	136,76	116,26	142,05	142,69
PDRB/ GRDP	154,85	152,02	153,24	162,67	172,07

Catatan : * Angka sementara/ Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/ Very Preliminary Figures

3.2. Perkembangan Konsumsi Akhir Rumah Tangga

Konsumsi akhir rumah tangga tercatat sebagai komponen pengeluaran dengan porsi terbesar dalam PDRB Bali. Artinya, sebagian besar produk domestik dan produk impor yang tersedia di Bali digunakan untuk memenuhi konsumsi akhir rumah tangga.

3.2. Development of Household Final Consumption

Final household consumption is recorded as an expenditure component that accounts for the majority of Bali's GRDP. This means that the majority of Bali's domestic and imported products are used to meet final household consumption.

**Tabel 6 Perkembangan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Provinsi Bali
2019–2023**

**Table 6 Development of Bali Province Household Final Consumption Use
2019–2023**

Uraian/ Description	2019	2020	2021	2022*	2023**
Total Konsumsi Rumah Tangga/Household Total Consumption					
a ADHB (Miliar Rp)/ Current Price (Billion Rp)	121.140,03	119.957,69	122.107,15	133.351,88	145.781,43
b ADHK 2010 (Miliar Rp)/ Constant Price (Billion Rp)	84.688,99	81.601,58	81.726,57	85.027,85	89.763,49
Proporsi terhadap PDRB (% ADHB)/ Proportion to GRDP	48,08	53,50	55,39	54,35	53,14
Rata-rata konsumsi perkapita/tahun (Ribu Rp)/ Average Consumption Per Capita/Year (Thousand Rp)					
a ADHB/ Current Price	27.771,39	27.827,56	28.112,92	30.485,25	33.100,08
b ADHK 2010/ Constant Price	19.14,97	18.929,78	18.816,03	19.438,01	20.381,05
Pertumbuhan/ Growth					
a Total Konsumsi RT/ Total Household Consumption	5,83	-3,65	0,15	4,04	5,57
b Perkapita/ Per Capita	4,13	-2,50	-0,60	3,31	4,85
Jumlah Penduduk (000 orang)/ Total Population	4.362	4.311	4.343	4.374	4.404

Catatan : * Angka sementara/ Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/ Very Preliminary Figures

Melihat perkembangan Looking back five years, final selama lima tahun terakhir, household consumption tended konsumsi akhir rumah tangga to improve between 2019 and tercatat cenderung mengalami 2023, with the exception of 2020, peningkatan pada tahun 2019- when it experienced negative 2023 kecuali pada tahun growth. Although the increase 2020 tercatat tumbuh negatif. in household consumption is in Meskipun peningkatan konsumsi line with the population's year-

rumah tangga sewajarnya sejalan dengan jumlah penduduk yang mengalami pertumbuhan dari tahun ke tahun. Kenaikan jumlah penduduk, merupakan salah satu pendorong kenaikan nilai konsumsi rumah tangga, selain adanya kenaikan nilai konsumsi per kapita dari sebagian penduduk. Pada tahun 2023 keduanya mampu mendorong konsumsi rumah tangga untuk tumbuh positif. Konsumsi rumah tangga tercatat tumbuh positif sebesar 5,57 persen, lebih tinggi dari tahun sebelumnya.

Pada tahun 2019 hingga 2023, pengeluaran konsumsi rumah tangga atas dasar harga berlaku terus menunjukkan peningkatan. Peningkatannya tercatat dari Rp121,14 triliun (2019) menjadi Rp145,78 triliun (2023). Sedangkan total konsumsi rumah tangga atas dasar harga konstan, tercatat

on-year growth. In addition to an increase in certain people's per capita consumption value, population growth is one of the factors driving the rise in the value of household consumption. In 2023, both will be able to stimulate positive household spending growth. Household consumption increased by 5.57 percent, outpacing the previous year.

From 2019 to 2023, household consumption spending at present prices continues to rise. The growth was reported between IDR 121.14 trillion (2019) and IDR 145.78 trillion (2023). Meanwhile, overall household consumption at constant prices was recorded as rising from IDR 84.69 trillion to IDR 89.76 trillion.

meningkat dari Rp84,69 triliun menjadi Rp89,76 triliun. Pada tahun 2023 nilai konsumsi rumah tangga baik dari sisi atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan mengalami peningkatan menjadi sebesar 145,78 triliun dan 89,76 triliun. Dari pergerakan total konsumsi rumah tangga atas dasar harga konstan selama periode 2019-2023, dapat dilihat bahwa telah terjadi peningkatan nilai konsumsi secara riil. Peningkatan ini tentu tidak hanya ditunjang oleh peningkatan jumlah penduduk, tapi juga pergeseran pola konsumsi masyarakat. Pergeseran pola konsumsi masyarakat secara tidak langsung telah mempengaruhi komponen konsumsi rumah tangga.

Jika dilihat pertumbuhan rata-rata konsumsi perkapita, pada tahun 2019-2023 terlihat adanya fluktuasi yang cukup

In 2023, the value of household consumption will be 145.78 trillion at current prices and 89.76 trillion at constant prices. The movement of total household consumption at constant prices between 2019 and 2023 reveals a rise in the real value of consumption. This increase is, of course, driven not only by an increase in population, but also by a shift in people's consumption habits. People's consumption patterns have shifted, which has had an indirect impact on household consumption.

If we look at the average rise in per capita spending from 2019 to 2023, we can notice some significant changes. The average

besar. Peningkatan rata-rata konsumsi perkapita secara riil berkisar antara 3,31 sampai dengan 4,85 persen. Meskipun mengalami fluktuasi, namun kondisi ini menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi setiap penduduk di Provinsi Bali cenderung mengalami peningkatan, baik secara kuantitas (volume) maupun secara nilai (termasuk juga peningkatan kualitas). Meskipun pada tahun 2020 dan 2021 konsumsi perkapita mengalami kontraksi akibat penurunan konsumsi rumah tangga sebagai dampak pelemahan daya beli akibat pandemi. Pada tahun 2022 dan 2023 konsumsi perkapita menunjukkan pertumbuhan yang menggembirakan bahkan mencapai 4,85 persen pada tahun 2023.

Perekonomian Bali yang bertumpu pada sektor pariwisata

rise in real per capita consumption was between 3.31 and 4.85 percent. Despite oscillations, this condition indicates that the average consumption of each Bali Province inhabitant tends to rise, both in amount (volume) and in value (including a growth in quality). However, in 2020 and 2021, per capita consumption fell due to a drop in household consumption caused by the pandemic's declining purchasing power. Per capita consumption is expected to expand steadily in 2022 and 2023, reaching 4.85 percent in 2023.

Bali's economy, which is based on tourism and related

dan sektor pendukungnya kembali bergeliat seiring dengan meningkatnya kunjungan wisatawan mancanegara dan domestik ke Bali. Meskipun perekonomian global belum pulih seutuhnya tetapi geliatnya telah mampu mendorong kembali kunjungan wisatawan ke berbagai tujuan wisata termasuk Bali. Pergerakan pariwisata sebagai roh ekonomi Bali telah membawa dampak positif terhadap meningkatnya pendapatan masyarakat meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat pergeseran pola konsumsi masyarakat akibat pandemi.

Dilihat secara lebih rinci pada konsumsi rumah tangga, komponen non makanan tampak memberikan andil lebih besar terhadap konsumsi rumah tangga. Selama rentang waktu tahun 2019-2023, proporsi

industries, is reviving in tandem with the growing number of foreign and domestic tourist visits to the island. Even while the global economy has yet to fully recover, its development has been sufficient to promote visitor trips to a variety of tourist sites, including Bali. The tourism movement, as the spirit of Bali's economy, has had a good impact on raising people's income, yet it is undeniable that the pandemic has caused a shift in people's consumption patterns.

When examining household consumption in further depth, non-food components tend to have a larger role. Non-food expenditures accounted for 56 percent to 60 percent of total spending between 2019 and 2023.

Tabel 7 Struktur Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Provinsi Bali, 2019–2023 (Persen)

Table 7 Structure of Bali Province Household Final Cocsumption Use, 2019–2023 (Percent)

Kelompok Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household Consumption Group</i>	2019	2020	2021	2022*	2023**
a. Makanan dan minuman, selain restoran/ <i>Food and Drink Other Than Restaurant</i>	39,90	42,56	43,33	43,33	42,40
b. Pakaian, alas kaki, dan jasa perawatan/ <i>Clothing, Footwear, and Grooming Services</i>	2,68	2,74	2,70	2,67	2,64
c. Perumahan dan perabot rumah tangga/ <i>Housing and Household Furniture</i>	12,95	13,43	13,24	13,14	12,98
d. Kesehatan dan pendidikan/ <i>Health and Education</i>	7,08	7,80	7,90	7,75	7,77
e. Transportasi dan komunikasi/ <i>Transportation and Communication</i>	15,29	13,47	13,20	13,55	13,74
f. Restoran dan hotel/ <i>Restaurant and Hotel</i>	14,93	13,04	12,42	12,34	13,23
g. Lainnya/ <i>Other</i>	7,17	6,96	7,20	7,22	7,24
Total Konsumsi/ Total Consumption	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Catatan : * Angka sementara/ *Preliminary Figures*

** Angka sangat sementara/ *Very Preliminary Figures*

pengeluaran untuk non makanan berada pada kisaran 56 persen hingga 60 persen. Kondisi ini terbilang wajar, mengingat konsumsi makanan ada batasan maksimal, sedangkan konsumsi non makanan lebih tidak terbatas. Selain itu, bergesernya

This situation is deemed normal because food consumption has a limit, whereas non-food consumption is more unrestricted. Aside from that, fluctuating economic capabilities and social order have a significant impact on the purchasing habits of the Ba-

kemampuan ekonomi dan tatanan sosial juga berpengaruh besar terhadap pola konsumsi masyarakat Bali. Pada tahun 2023 proporsi pengeluaran non makanan tercatat mengalami penurunan sebesar 57,60 persen, meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. Pengeluaran untuk transportasi dan komunikasi disusul pengeluaran restoran dan hotel menempati proporsi tertinggi dalam pengeluaran konsumsi non makanan.

Sementara itu, untuk proporsi makanan (selain restoran) tercatat 39,96 persen (2019); 42,56 persen (2020); 43,33 persen (2021 dan 2022) dan 42,40 persen (2023), selain dipicu pertumbuhan volume juga disebabkan oleh kenaikan harga komoditi non makanan yang melampaui kenaikan harga kelompok komoditi makanan. Hal ini tercermin dari peningkatan

line. In 2023, the proportion of non-food expenditure was documented to have decreased by 57.60 percent, up from the previous year. Transportation and communication expenses account for the largest share of non-food consumption expenditures, followed by restaurant and hotel expenses.

Meanwhile, the proportion of food (other than restaurants) was recorded at 39.96 percent (2019), 42.56 percent (2020), 43.33 percent (2021 and 2022), and 42.40 percent (2023), which was triggered not only by volume growth but also by an increase in prices for non-food commodities that outpaced the increase in prices for the food commodity group. This is reflected in an

indeks implisit makanan yang cenderung lebih tinggi dibanding non makanan (tabel 9).

Dilihat dari pertumbuhan "riil" nya, secara umum konsumsi rumah tangga mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2023, konsumsi makanan mengalami pertumbuhan sebesar 1,85 persen. Sementara itu, untuk pertumbuhan non makanan (jika ditotal), mengalami pertumbuhan sebesar 7,79 persen. Pengeluaran pada kelompok Hotel dan Restoran tercatat sebagai pengeluaran non makanan dengan pertumbuhan tertinggi yaitu sebesar 13,81 persen. Pertumbuhan tertinggi kedua tercatat pada kelompok pakaian, alas kaki dan jasa perawatan yaitu sebesar 8,08 persen, sedangkan kelompok kesehatan dan pendidikan tercatat tumbuh sebesar 6,86

increase in the implicit index for food, which is often greater than non-food (table 9).

Based on "real" growth, household consumption has climbed year after year. Food consumption is expected to increase by 1.85 percent in 2023. Meanwhile, non-food growth (in total) increased by 7.79 percent. Non-food expenditures in the Hotel and Restaurant group grew the most, by 13.81 percent. The apparel, footwear, and care services category experienced the second largest growth rate, at 8.08 percent, followed by the health and education group at 6.86 percent. Other consumption categories experienced the slowest growth in 2023.

persen. Sebaliknya kelompok konsumsi lainnya tercatat mengalami pertumbuhan terendah pada tahun 2023.

Dari sisi harga, yang digambarkan melalui pertumbuhan implisit terlihat adanya kecenderungan yang terus meningkat, meski dengan besaran yang berfluktuasi selama 5 tahun terakhir. Tahun 2023, pertumbuhan implisit tertinggi tercatat pada kelompok makanan dan minuman sebesar 5,03 persen. Sedangkan kelompok pakaian, alas kaki dan jasa perawatan menjadi kelompok yang mengalami pertumbuhan implisit terendah tercatat sebesar 0,07 persen.

In terms of prices, as represented by implicit growth, there is a tendency that continues to rise, however the size has shifted over the last five years. In 2023, the food and beverage industry experienced the greatest implied growth rate of 5.03 percent. Meanwhile, the clothes, footwear, and care services group had the lowest implicit increase, at 0.07 percent.

**Tabel 8 Pertumbuhan Riil Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah
Tangga Provinsi Bali, 2019–2023 (Persen)**

**Table 8 Real Growth of Bali Province Household Final Consumption
Use, 2019–2023 (Percent)**

Kelompok Konsumsi Rumah Tangga/<i>Household Consumption Group</i>		2019	2020	2021	2022*	2023**
a.	Makanan dan minuman, selain restoran/ <i>Food and Drink Other Than Restaurant</i>	5,82	2,92	0,68	2,26	1,85
b.	Pakaian, alas kaki, dan jasa perawatan/ <i>Clothing, Footwear, and Grooming Services</i>	6,05	0,09	2,19	8,13	8,08
c.	Perumahan dan perabot rumah tangga/ <i>Housing and Household Furniture</i>	3,92	2,06	-0,49	3,78	5,42
d.	Kesehatan dan pendidikan/ <i>Health and Education</i>	3,36	5,11	2,74	4,83	6,86
e.	Transportasi dan komunikasi/ <i>Transportation and Communication</i>	7,52	-11,48	0,10	7,11	6,50
f.	Restoran dan hotel/ <i>Restaurant and Hotel</i>	5,46	-16,74	-3,91	5,17	13,81
g.	Lainnya/ <i>Other</i>	9,05	-9,97	2,99	2,86	5,49

Catatan : * Angka sementara/ *Preliminary Figures*

** Angka sangat sementara/ *Very Preliminary Figures*

Tabel 9 Pertumbuhan Implisit (Indeks Harga) Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Provinsi Bali, 2019–2023 (Persen)

Table 9 Implicit Growth (Price Index) of Bali Province Household Final Consumption, 2019–2023 (Percent)

Kelompok Konsumsi Rumah Tangga/ <i>Household Consumption Group</i>		2019	2020	2021	2022*	2023**
a.	Makanan dan minuman, selain restoran/ <i>Food and Drink Other Than Restaurant</i>	2,21	2,64	2,93	6,79	5,03
b.	Pakaian, alas kaki, dan jasa perawatan/ <i>Clothing, Footwear, and Grooming Services</i>	2,91	1,04	(1,59)	(0,29)	0,07
c.	Perumahan dan perabot rumah tangga/ <i>Housing and Household Furniture</i>	1,19	0,57	0,89	4,39	2,45
d.	Kesehatan dan pendidikan/ <i>Health and Education</i>	5,46	3,88	0,37	2,14	2,63
e.	Transportasi dan komunikasi/ <i>Transportation and Communication</i>	2,18	(1,43)	(0,38)	4,70	4,07
f.	Restoran dan hotel/ <i>Restaurant and Hotel</i>	3,08	3,86	0,94	3,18	2,95
g.	Lainnya/ <i>Other</i>	1,95	6,74	2,19	6,51	3,92

Catatan : * Angka sementara/ *Preliminary Figures*

** Angka sangat sementara/ *Very Preliminary Figures*

3.3. Perkembangan Konsumsi Akhir LNPRT

Secara ekonomi, konsumsi akhir LNPRT, memiliki peran yang relatif kecil terhadap PDRB Provinsi Bali. Dibandingkan dengan komponen lainnya pada PDRB menurut pengeluaran, komponen ini memiliki besaran

3.3. LNPRT Final Consumption Development

Economically, LNPRT final consumption plays a minor role in the GRDP of Bali Province. Compared to other components of GRDP according to expenditure, this component has a much smaller magnitude and contribu-

dan kontribusi yang jauh lebih kecil. Kendati demikian, peran lain di luar ekonomi tentu tidak bisa diabaikan. Partai Politik misalnya, berperan dalam menyalurkan aspirasi politik masyarakat. Sementara lembaga keagamaan, melayani umat beragama di Provinsi Bali. Demikian pula LNPRT lainnya yang masing-masing memiliki peran strategis dalam kehidupan masyarakat.

Pada periode 2019-2023, total konsumsi LNPRT, baik ADHB maupun ADHK, cenderung mengalami peningkatan. Kontribusinya masih pada kisaran 1,6 persen terhadap total PDRB. Pada tahun 2023, konsumsi LNPRT secara nominal (ADHB) tercatat sebesar Rp4.386,59 miliar sehingga mampu menyumbang sebesar 1,60 persen terhadap PDRB. Sementara atas dasar harga konstan, besarannya di

tion. Other roles outside of the economy, however, cannot be overlooked. Political parties, for example, help to channel people's political ambitions. Meanwhile, religious institutions in Bali Province serve religious people. Similarly, other LNPRT play a strategic role in people's lives.

Between 2019 and 2023, overall LNPRT consumption, including ADHB and ADHK, is expected to rise. It still contributes about 1.6 percent of total GDP. In 2023, nominal LNPRT consumption (ADHB) would be recorded at IDR 4,386.59 billion, contributing 1.60 percent to GRDP. Meanwhile, at constant prices, the amount in the same year reached IDR 2,603.83 billion. 2023, which was projected to be a political

**Tabel 10 Perkembangan Konsumsi Akhir LNPRT Provinsi Bali,
2019–2023**

**Table 10 Development of Bali Province LNPRT Consumption Usage,
2019–2023**

Uraian/ <i>Description</i>	2019	2020	2021	2022*	2023**
Total Konsumsi LNPRT/ <i>LNPRT Total Consumption</i>					
a. ADHB (Miliar Rp)/ <i>Current Price (Billion Rupiah)</i>	3.163,69	3.055,82	3.185,25	3.716,57	4.386,59
b. ADHK 2010 (Miliar Rp)/ <i>Constant Price (Billion Rupiah)</i>	2.082,68	2.000,72	2.060,65	2.288,63	2.603,83
Proporsi terhadap PDRB (% ADHB)/ <i>Proportion to GRDP</i>	1,26	1,36	1,44	1,51	1,60

Catatan : * *Angka sementara/ Preliminary Figures*

** *Angka sangat sementara/ Very Preliminary Figures*

tahun yang sama mencapai *year with the start of election*
Rp2.603,83 miliar. Tahun 2023 *campaign activities, was actu-*
yang digadang-gadang sebagai *ally able to push the final con-*
tahun politik dengan dimulai *sumption component of LNPRT*
aktivitas kampanye pemilu *to increase favorably, measured*
nyatanya mampu mendorong *at 13.77 percent. The installation*
komponen konsumsi akhir LNPRT *of religious activity celebrations*
tumbuh positif, tercatat sebesar *that allow for freedom in social*
13,77 persen. Pelaksanaan *interaction also promotes the*
perayaan kegiatan keagamaan *growth of this component.*
yang diberikan keleluasaan dalam
interaksi sosial turut mendorong
pertumbuhan komponen ini.

3.4. Perkembangan Konsumsi Akhir Pemerintah

Sebagai salah satu komponen yang membentuk konsumsi akhir, bersama dengan pengeluaran rumah tangga dan LNPRT, pengeluaran konsumsi pemerintah menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Konsumsi pemerintah atas dasar harga berlaku tercatat meningkat dari Rp26,71 triliun di tahun 2019 menjadi Rp27,58 triliun di tahun 2023.

Hal yang berbeda terjadi pada total konsumsi pemerintah atas dasar harga konstan. Pada tahun 2019 konsumsi pemerintah tercatat sebesar Rp16,44 triliun. Mengalami penurunan hingga menjadi Rp15,87 triliun di tahun 2023. Pada tahun 2021 dan 2022 konsumsi pemerintah tercatat sebesar -3,02 persen dan -1,60 persen. Pada tahun 2023 komponen ini mampu tumbuh

3.4. Government Final Consumption Development

Government consumption spending, like household expenditure and LNPRT, is a component of final consumption that increases year after year. Government consumption at current prices is expected to rise from IDR 26.71 trillion in 2019 to IDR 27.58 trillion in 2023.

At constant prices, overall government consumption behaves differently. In 2019, government consumption totaled IDR 16.44 trillion. It will drop to IDR 15.87 trillion by 2023. In 2021 and 2022, government consumption was -3.02 percent and -1.60 percent respectively. In 2023, this component is expected to expand by 1.09 percent. Increased expenditure on goods and services, as

positif sebesar 1,09 persen. well as increased spending on social assistance, are contributing to positive growth in the government spending component.

Peningkatan belanja barang dan jasa serta peningkatan belanja bantuan sosial menjadi faktor pendorong pertumbuhan positif komponen pengeluaran pemerintah.

Tabel 11 Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Provinsi Bali, 2019–2023
Table 11 Development of Bali Province Government Final Consumption Expenditures, 2019–2023

Uraian/ Description	2019	2020	2021	2022*	2023**
Total Konsumsi Pemerintah/ Total Government Consumption					
a. ADHB (Miliar Rp)/ Current Price (Billion Rp)	26.712,14	27.338,43	26.143,25	26.361,02	27.578,69
b. ADHK 2010 (Miliar Rp)/ Constant Price (Billion Rp)	16.438,66	16.453,63	15.956,78	15.701,45	15.872,78
Proporsi terhadap PDRB (% ADHB)/ Proportion to GRDP	10,60	12,19	11,86	10,74	10,05
Rata-rata konsumsi pemerintah perkapita/tahun (Ribuan Rp)/ Average Per Capita Government Consumption/ Year (Thousand Rp)					
a. ADHB/ Current Price	6.123,77	6.341,92	6.019,00	6.026,33	6.261,82
b. ADHK 2010/ Constant Price	3.768,57	3.816,88	3.673,75	3.589,47	3.603,96
Pertumbuhan/ Growth					
a. Total Konsumsi Pemerintah/ Total Government Consumption	8,64	0,09	-3,02	-1,60	1,09
b. Perkapita/ Per Capita	6,90	1,28	-3,75	-2,29	0,40
Jumlah Penduduk (000 orang)/ Total Population	4.362	4.311	4.343	4.374	4.404

Catatan : * Angka sementara/ Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/ Very Preliminary Figures

Sementara itu, jika dilihat proporsi pengeluaran akhir pemerintah terhadap PDRB, selama lima tahun terakhir menunjukkan tren berfluktuasi dan cenderung meningkat dari tahun 2019. Pada tahun 2019, proporsi pengeluaran pemerintah tercatat sebesar 10,60 persen, proporsi tertinggi terjadi pada tahun 2020 sebesar 12,19 persen tetapi pada tahun-tahun berikutnya mengalami penurunan hingga mencapai 10,05 persen pada tahun 2023.

Jika dilihat berdasarkan nilai perkapitanya, pertumbuhan konsumsi pemerintah perkapita tercatat tertinggi pada tahun 2019, dengan angka pertumbuhan sebesar 6,90 persen. Sebaliknya pada tahun 2021 dan 2022, konsumsi pemerintah perkapita tumbuh negatif, sebesar -3,75 persen dan -2,29 persen. Namun pada

Meanwhile, the proportion of final government expenditure to GRDP has fluctuated over the last five years and is expected to increase beginning in 2019. In 2019, the share of government expenditure was 10.60 percent; the largest proportion occurred in 2020 at 12.19 percent, but it has since declined to 10.05 percent in 2023.

In terms of per capita consumption, 2019 saw the highest growth rate of 6.90 percent. In contrast, per capita government consumption will fall in 2021 and 2022, by -3.75 percent and -2.29 percent, respectively. However, by 2023, per capita consumption will be able to expand favorably. Government spending is intimately tied to government

tahun 2023 pertumbuhan konsumsi perkapita mampu tumbuh positif. Pengeluaran pemerintah erat kaitannya dengan kinerja pemerintah dan luasnya cakupan layanan yang diberikan pada masyarakat (publik). Kondisi tersebut dapat diartikan bahwa setiap rupiah pengeluaran pemerintah diasumsikan ditujukan untuk melayani penduduk, baik langsung maupun tidak langsung. Tercatatnya pertumbuhan pada konsumsi pemerintah per kapita menunjukkan adanya peningkatan baik secara keseluruhan maupun rata-rata atas penggunaan sumber daya finansial oleh pemerintah.

Dilihat dari strukturnya, konsumsi kolektif memiliki porsi terbesar pada pengeluaran pemerintah. Besarannya berada pada kisaran di atas 55 persen. Pada tahun 2019

performance and the scope of services available to society (the public). This condition might be taken as implying that every rupiah of government spending is believed to be directed toward benefiting the public, either directly or indirectly. The documented increase in government consumption per capita indicates that the government is using more financial resources overall and on average.

Based on its structure, collective consumption accounts for the majority of government spending. The quantity is in excess of 55%. In 2019, communal consumption contribution

sumbangan konsumsi kolektif tercatat mencapai 61,95 persen. Sedangkan pada tahun 2023 proporsinya tercatat sebesar 57,09 persen dari total pengeluaran pemerintah. Meskipun 2023 mengalami peningkatan di bandingkan tahun sebelumnya proporsi kolektif pada periode 2019-2023 cenderung menurun meskipun kecil. Penurunan proporsi yang cukup besar terjadi di tahun 2021 dan 2022.

Sementara itu, jika dilihat secara nilai riil, selama rentang waktu tahun 2019 sampai tahun 2023, konsumsi pemerintah secara kolektif mengalami fluktuasi yang cukup besar. Pada tahun 2019, konsumsi pemerintah secara kolektif tercatat tumbuh sebesar 10,38 persen yang merupakan pertumbuhan tertinggi selama lima tahun terakhir. Sedangkan

was measured at 61.95 percent. Meanwhile, by 2023, the share will be 57.09 percent of overall government expenditures. Even though 2023 has seen a rise over the previous year, the collective share in the 2019-2023 period likely to drop, albeit little. A significant reduction in proportion happened in 2021 and 2022.

Meanwhile, in real terms, collective government consumption fluctuated significantly between 2019 and 2023. In 2019, collective government consumption increased by 10.38%, the fastest growth rate in the previous five years. Meanwhile, collective government consumption growth was negative at -2.69 percent in 2020, with contractions of -7.72 percent and -2.35 percent in 2021

**Tabel 12 Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah
Provinsi Bali, 2019–2023**
**Table 12 Structure of Bali Province Government Final Consumption
Expenditure, 2019–2023**

Uraian/ Description	2019	2020	2021	2022*	2023**
Struktur Konsumsi Akhir (belanja) Pemerintah/ Government Final Consumption Structure					
a. Konsumsi Kolektif (%)/ Collective Consumption	61,95	60,23	57,31	56,87	57,09
b. Konsumsi Individu (%)/ Individual Consumption	38,05	39,77	42,69	43,13	42,91
Total Konsumsi (%)/ Total Consumption	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Pertumbuhan Riil (ADHK 2010) (%) / Real Growth					
a. Konsumsi Kolektif / Collective Consumption	10,38	-2,69	-7,72	-2,35	1,48
b. Konsumsi Individu/ Individual Consumption	5,92	4,61	4,10	-0,60	0,58
Total Konsumsi/ Total Consumption	8,64	0,09	-3,02	-1,60	1,09
Pertumbuhan Indeks Harga Implisit (%) / Implicit Price Index Growth					
a. Konsumsi Kolektif/ Collective Consumption	0,15	1,45	0,96	0,55	3,61
b. Konsumsi Individu/ Individual Consumption	0,37	3,44	-4,63	5,12	3,34

Catatan : * Angka sementara/ Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/ Very Preliminary Figures

pada tahun 2020 pertumbuhan and 2022, respectively. In 2023, konsumsi pemerintah secara government consumption will increase by 1.48 percent. kolektif tercatat tumbuh negatif sebesar -2,69 persen, begitupula dengan kondisi tahun 2021 dan 2022 tercatat mengalami kontraksi sebesar -7,72 persen

dan -2,35 persen. Pada tahun 2023 konsumsi pemerintah secara kolektif mampu tumbuh positif tercatat sebesar 1,48 persen.

Selanjutnya konsumsi pemerintah individu mengalami pertumbuhan yang juga berfluktuasi. Masing-masing tercatat sebesar 5,92 persen, 4,61 persen, 4,10 persen untuk periode tahun 2019 hingga 2021. Sedangkan pada tahun 2022 konsumsi pemerintah individu tercatat mengalami kontraksi sedalam 0,60 persen. Sedangkan pada tahun 2023 mampu kembali tumbuh positif tercatat sebesar 0,58 persen. Setelah pada tahun 2022 pertumbuhan konsumsi pemerintah secara kolektif dan individu mengalami kontraksi/ pertumbuhan negatif, pada tahun 2023 pertumbuhan konsumsi pemerintah baik kolektif maupun individu mampu tumbuh positif.

Individual government consumption also increased, but with fluctuations. From 2019 to 2021, the percentages were 5.92 percent, 4.61 percent, and 4.10 percent, respectively. Meanwhile, in 2022, individual government consumption is expected to fall by 0.60 percent. Meanwhile, in 2023, it is expected to revert to positive growth of 0.58 percent. After experiencing negative contraction/growth in 2022, collective and individual government consumption was able to grow favorably in 2023.

3.5. Perkembangan Pembentukan Modal Tetap Bruto

Komponen pembentukan modal tetap bruto (PMTB) pada sajian PDRB menurut pengeluaran, lebih menjelaskan tentang bagian dari pendapatan (*income*) yang direalisasikan menjadi investasi (fisik). Atau dapat pula diartikan sebagai gambaran dari berbagai produk barang dan jasa yang sebagian digunakan sebagai investasi fisik (kapital). Fungsi kapital adalah sebagai input tidak langsung (*indirect input*) di dalam proses produksi pada berbagai lapangan usaha. Kapital ini dapat berasal dari produksi domestik maupun impor.

Nilai PMTB mengalami tren peningkatan sampai dengan tahun 2019, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. Tahun 2019

3.5. Gross Fixed Capital Formation Development

The component of gross fixed capital formation (GFCF) in the GRDP by expenditure presentation explains more about the portion of income (income) realized as (physical) investment. It can also be interpreted as a representation of various goods and services, some of which are used as physical investments (capital). Capital serves as an indirect input in the production process in a variety of business fields. This capital can be derived from either domestic production or imports.

Until 2019, the GFCF value increased both in terms of current and constant prices. In 2019, PMTB increased by 3.29 percent over the previous year, with a

PMTB tercatat tumbuh sebesar 3,29 persen dibandingkan tahun sebelumnya dengan nominal (atas dasar harga berlaku) mencapai Rp74,89 triliun. Tetapi pada tahun 2020 dan 2021 nilai PMTB mengalami penurunan baik secara ADHB maupun ADHK, tercatat sebesar 67,17 triliun (ADHB) dan 44,55 triliun (ADHK) pada tahun 2021. Setelah mengalami penurunan selama 2 tahun berturut-turut, pada tahun 2022 komponen PMTB mampu tumbuh positif sebesar 2,62 persen dengan besaran Rp72,80 triliun (ADHB) dan Rp45,71 triliun (ADHK). Tahun 2023 komponen ini kembali tumbuh positif bahkan melampaui capaian 2022, tercatat sebesar 3,01 persen dengan besaran Rp77,49 triliun (ADHB) dan Rp47,09 triliun (ADHK). Penyelesaian pembangunan sejumlah infrastruktur prioritas nasional

nominal value (based on current prices) of IDR 74.89 trillion. However, in 2020 and 2021, the GFCF value decreased in both ADHB and ADHK, reaching 67.17 trillion (ADHB) and 44.55 trillion (ADHK) in 2021. After two consecutive years of decline, the GFCF component increased by 2.62 percent in 2022, totaling IDR 72.80 trillion (ADHB) and IDR 45.71 trillion (ADHK). In 2023, this component will increase positively and even exceed the 2022 achievement, which was 3.01 percent with IDR 77.49 trillion (ADHB) and IDR 47.09 trillion (ADHK). The completion of a number of national priority infrastructure projects, as well as the establishment of various tourist sites, were able to stimulate positive growth following negative growth caused by the cessation of development initiatives as a result of the Covid-19 epidemic.

begitupula dengan penataan beberapa kawasan wisata mampu mendorong pertumbuhan positif setelah tumbuh negatif akibat terhentinya proyek-proyek pembangunan sebagai dampak pandemi covid-19.

Tahun 2023 komponen PMTB tercatat mampu tumbuh positif sebesar 3,01 persen mendekati pertumbuhan tahun 2019 atau sebelum pandemi Covid-19. Sementara itu jika dilihat dari komposisinya, bangunan masih tercatat mengambil porsi terbesar terhadap total PMTB. Tahun 2023 proporsinya mencapai 71,11 persen. Dibanding 5 tahun sebelumnya, proporsi bangunan tercatat mengalami peningkatan. Di sisi lain, PMTB non bangunan memberikan porsi kurang dari 30 persen terhadap total PMTB. Selama lima tahun terakhir, proporsi terbesar PMTB non bangunan hanya mencapai

In 2023, the GFCF component was reported to be able to expand favorably by 3.01 percent, approaching the growth in 2019 or before the Covid-19 pandemic. Meanwhile, buildings continue to account for the majority of the overall GFCF. In 2023, the share will be 71.11 percent. Compared to the previous five years, the proportion of buildings increased. On the other hand, non-building PMTB accounts for less than 30 percent of total GFCF. Over the last five years, the highest proportion of non-building GFCF was only 35.54 percent, recorded in 2019. Although non-building GFCF witnessed substantial

35,54 persen, yang tercatat *growth in certain years, growth* pada tahun 2019. Meskipun *in building GFCF was also quite* PMTB non bangunan pada *high in the same year, resulting* tahun-tahun tertentu sempat *in a generally stable contribution* mengalami pertumbuhan *from both.* yang tinggi, namun karena pertumbuhan PMTB bangunan juga relatif tinggi pada tahun bersangkutan, menyebabkan kontribusi keduanya tidak banyak mengalami perubahan.

Tabel 13 Perkembangan dan Struktur PMTB Provinsi Bali, 2019–2023

Table 13 Development and Structure of GFCF Bali Province, 2019–2023

Uraian/ Description	2019	2020	2021	2022*	2023**
Total PMTB/ Total PMTB					
a. ADHB (Miliar Rp)/ Current Price	74.886,65	67.493,63	67.166,54	72.801,51	77.493,22
b. ADHK 2010 (Miliar Rp)/ Constant Price	52.755,13	46.598,91	44.547,84	45.712,96	47.091,10
Proporsi terhadap PDRB (% ADHB)/ Proportion to GRDP	29,72	30,10	30,47	29,67	28,25
Struktur PMTB (%) / PMTB Structure					
a. Bangunan/ Building	64,46	68,67	70,80	71,53	71,11
b. Non Bangunan/ Non-Building	35,54	31,33	29,20	28,47	28,89
Pertumbuhan/ Growth					
a. Bangunan/ Building	4,72	-6,23	-2,28	3,22	2,68
b. Non Bangunan/ Non-Building	0,86	-21,19	-8,82	1,27	3,78
Total PMTB/ Total PMTB	3,29	-11,67	-4,40	2,62	3,01

Catatan : * Angka sementara/ Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/ Very Preliminary Figures

Jika dilihat peningkatan PMTB secara riil, selama periode tahun 2019 sampai dengan tahun 2023, pertumbuhan PMTB cenderung mengalami fluktuasi. Pada tahun 2019, total PMTB mengalami pertumbuhan sebesar 3,29 persen yang merupakan level tertinggi selama lima tahun terakhir. Pada tahun 2020, pertumbuhan total PMTB tercatat mengalami pertumbuhan negatif -11,67 persen, di tahun 2021 kembali tercatat tumbuh negatif sebesar -4,40 persen. Selanjutnya pada tahun 2023 total PMTB tercatat mampu tumbuh sebesar 3,01 persen. Jika dilihat andil dari masing-masing komponen terhadap terjadinya pertumbuhan, komponen PMTB non bangunan tercatat memiliki andil lebih besar. Pertumbuhan ini, didukung oleh percepatan pertumbuhan yang tercatat pada masing-masing komponen, yaitu

When we look at the actual increase in GFCF, we can see that it fluctuates between 2019 and 2023. In 2019, total GFCF increased by 3.29 percent, the highest rate in the previous five years. In 2020, overall GFCF growth was recorded as -11.67 percent, and in 2021, it was recorded as -4.40 percent. Furthermore, the total PMTB is expected to increase by 3.01 percent in 2023. When we examine each component's contribution to growth, the non-building GFCF component is found to be the most significant. This increase was aided by rapid growth in each component, specifically 2.68 percent in Building GFCF and 3.78 percent in Non-Building GFCF.

sebesar 2,68 persen pada PMTB Bangunan, dan 3,78 persen pada PMTB Non Bangunan.

3.6. Perkembangan Perubahan Inventori

Dari sisi penghitungan, komponen Perubahan Inventori merupakan salah satu komponen yang hasilnya bisa memiliki 2 (dua) tanda angka, positif atau negatif. Apabila perubahan inventori bertanda positif berarti tercatat penambahan persediaan barang, sedangkan apabila bertanda negatif berarti tercatat pengurangan persediaan. Tercatatnya penumpukan barang inventori terkadang mengindikasikan bahwa distribusi atau pemasaran tidak berjalan dengan sempurna. Secara umum, komponen perubahan inventori dihitung berdasarkan pengukuran terhadap nilai persediaan barang pada awal

3.6. Inventory Change Development

The Change Inventory component is a calculation component whose results can have two (two) numeric signs, positive or negative. If the change in inventory is positive, it means that inventory has been added, whereas if it is negative, it means that inventory has been reduced. Inventory item accumulation can sometimes indicate that distribution or marketing is not running smoothly. In general, the inventory change component is calculated using inventory value measurements at the beginning and end of the year from two inventory value positions (stock concept).

dan akhir tahun dari dua posisi nilai persediaan (konsep stok).

Perubahan inventori pada PDRB menurut penggunaan Provinsi Bali selama lima tahun terakhir tercatat mengalami fluktuasi. Pada tahun 2019, perubahan inventori mencapai Rp589,96 miliar atas dasar harga berlaku dan Rp229,51 miliar atas dasar harga konstan 2010, dengan proporsi sebesar 0,23 persen terhadap total PDRB. Memasuki tahun 2020, perubahan inventori tercatat mengalami sedikit penurunan dibandingkan tahun sebelumnya menjadi Rp455,78 miliar atas dasar harga berlaku dan Rp210,49 miliar atas dasar harga konstan, dengan proporsi sebesar 0,20 persen. Sedangkan pada tahun 2021 komponen ini tercatat mengalami peningkatan menjadi Rp511,17 miliar atas dasar harga berlaku dan Rp268,99 miliar atas dasar harga konstan,

Inventory changes in GRDP based on Bali Province usage during the last five years have been documented as fluctuating. In 2019, inventory movements totaled IDR 589.96 billion at current prices and IDR 229.51 billion at constant 2010 prices, accounting for 0.23 percent of total GRDP. Inventory changes in 2020 were documented to be slightly lower than the previous year, at IDR 455.78 billion based on current prices and IDR 210.49 billion at constant prices, with a proportion of 0.20 percent. Meanwhile, in 2021, this component was reported to have climbed to IDR 511.17 billion at current prices and IDR 268.99 billion at constant prices, for a share of 0.23 percent. The nominal changes in inventory increased in 2022, reaching IDR 567.05 billion at

dengan proporsi menjadi 0,23 persen. Kemudian pada tahun 2022, terjadi peningkatan secara nominal Perubahan Inventori tercatat sebesar Rp567,05 miliar atas dasar harga berlaku dan Rp289,15 miliar atas dasar harga konstan. Tahun 2023, proporsi perubahan inventori terhadap PDRB Bali tercatat mengalami penurunan mencapai kisaran 0,07 persen. Begitu pula dari sisi nilainya. Tercatat turun menjadi sebesar Rp195,01 miliar atas dasar harga berlaku dan Rp97,53 miliar atas dasar harga konstan. Penurunan nilai perubahan inventori mengindikasikan bahwa distribusi atau pemasaran sudah berjalan lancar.

current prices and IDR 289.15 billion at constant prices. In 2023, the share of inventory changes to Bali's GRDP was estimated to be around 0.07. Likewise in terms of value. It was reported that it had fallen to IDR 195.01 billion at current prices and IDR 97.53 billion at constant pricing. A drop in inventory change value suggests that distribution and marketing are working smoothly.

**Tabel 14 Perkembangan dan Struktur Perubahan Inventori
Provinsi Bali, 2019–2023**
**Table 14 Development and Structure of Bali Province Inventory
Changes, 2019–2023**

Uraian/ <i>Description</i>	2019	2020	2021	2022*	2023**
Total Nilai Perubahan Inventori/ <i>Total Inventory Value Changes</i>					
a. ADHB (Miliar Rp)/ <i>Current Price</i>	589,96	455,78	511,17	567,05	195,01
b. ADHK 2010 (Miliar Rp)/ <i>Constant Price</i>	229,51	210,49	268,99	289,15	97,53
Proporsi terhadap PDRB (% ADHB)/ <i>Proportion to GRDP</i>	0,23	0,20	0,23	0,23	0,07

Catatan : * *Angka sementara/ Preliminary Figures*

** *Angka sangat sementara/ Very Preliminary Figures*

3.7. Perkembangan Ekspor Barang Dan Jasa Luar Negeri *3.7. Development of Exports of Overseas Goods and Services*

Dalam struktur *Export transactions in the fi-*
permintaan akhir, transaksi *nal demand structure describe a*
ekspor menggambarkan berbagai *variety of goods and services that*
produk barang dan jasa yang tidak *are not consumed in the domes-*
dikonsumsi di wilayah ekonomi *tic economy but are consumed*
domestik, tetapi dikonsumsi oleh *by foreign parties, either direct-*
pihak luar negeri, baik secara *ly or indirectly. Purchases by*
langsung maupun tidak langsung. *international agencies, embas-*
Termasuk pula dalam ekspor *sies (including consulates), crew*
adalah pembelian oleh badan- *members (air and sea) who stop*
badan internasional, kedutaan *by, tourists, and so on are also in-*
besar (termasuk konsulat), *cluded in exports.*
awak kapal (udara maupun laut)

yang singgah, wisatawan dan sebagainya.

Selama periode 2019-2021, nilai ekspor ADHB mengalami penurunan. Pada tahun 2019, nilai ekspor tercatat sebesar Rp97,20 triliun. Pada tahun-tahun berikutnya, nilai ekspor terus mengalami penurunan hingga menjadi Rp24,88 triliun pada tahun 2020 dan Rp7,42 pada tahun 2021. Tetapi hal yang berbeda terjadi pada tahun 2022 dan 2023, nilai ekspor kembali mengalami peningkatan dengan besaran yang cukup drastis baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. Pada tahun 2023 nilai ekspor mengalami peningkatan menjadi Rp97,70 triliun. Tidak berbeda dengan nilai ekspor atas dasar harga berlaku, nilai ekspor atas dasar harga konstan 2010 menunjukkan tren penurunan selama periode 2019-2021. Nilai

The value of ADHB exports dropped between 2019 and 2021. In 2019, the export value was recorded at IDR 97.20 trillion. The export value fell steadily throughout the years, reaching IDR 24.88 trillion in 2020 and IDR 7.42 trillion in 2021. However, different things happened in 2022 and 2023, and the export value climbed significantly. On the basis of current or constant prices. In 2023, the export value will rise to IDR 97.70 trillion. The export value based on constant prices in 2010, like the export value based on current prices, indicates a declining trend between 2019 and 2021. The "real" worth was recorded at 59.18 trillion (2019), but in 2020 and 2021 it was only 14.12 trillion and 4.34 trillion, a significant reduction from previous years. Foreign exports of

"riil" pada masing-masing tahun tercatat sebesar 59,18 triliun (2019), sedangkan pada tahun 2020 dan 2021 nilai "riil" tercatat hanya sebesar 14,12 triliun dan 4,34 triliun jauh mengalami penurunan dibanding tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 2023 Ekspor Luar Negeri barang dan jasa mengalami peningkatan cukup drastis, tercatat sebesar 57,71 triliun.

Sejalan dengan penurunan secara nominal, proporsi ekspor juga tercatat mengalami tren penurunan selama periode 2019-2021. Tahun 2019, proporsi ekspor mencapai 38,58 persen, kemudian menurun hingga pada tahun 2020 menjadi sebesar 11,09 persen, dan pada tahun 2021 proporsi ekspor kembali menurun tercatat sebesar 3,37 persen terhadap total PDRB Bali. Memasuki tahun 2022 proporsi ekspor tercatat mengalami

products and services are expected to expand dramatically by 2023, reaching 57.71 trillion.

In keeping with the nominal reduction, the share of exports was recorded as declining between 2019 and 2021. In 2019, the proportion of exports reached 38.58 percent, then fell to 11.09 percent in 2020, and again to 3.37 percent of Bali's total GDP in 2021. Entering 2022, the proportion of reported exports has climbed by 19.27 percent and will rise again in 2023, reaching 35.61 percent.

peningkatan proporsi ekspor tercatat sebesar 19,27 persen dan kembali mengalami peningkatan pada tahun 2023 tercatat sebesar 35,61 persen.

Dilihat dari komposisinya selama periode 2019-2023, sebagian besar ekspor Bali berupa ekspor jasa. Utamanya dalam bentuk konsumsi akomodasi hotel dan restoran oleh wisatawan asing serta berbagai pengeluaran belanja yang menyertainya. Proporsinya mencapai lebih dari 80 persen. Selama periode 2019-2021 proporsi jasa dalam ekspor Bali cenderung menurun. Jika pada tahun 2019 proporsi ekspor jasa sebesar 89,96 persen, tetapi pada tahun 2021 proporsinya turun 0,64 persen. Hal ini antara lain merupakan dampak dari menurunnya kunjungan wisatawan mancanegara ke Bali. Namun pada tahun 2022

Based on its composition between 2019 and 2023, the majority of Bali's exports are in the form of services. Foreign travelers mostly use hotel and restaurant accommodations, as well as the associated shopping expenses. The proportion exceeds 80 percent. During the 2019-2021 timeframe, the proportion of services in Bali's exports is expected to drop. If the proportion of service exports was 89.96 percent in 2019, it will fall to 0.64 percent by 2021. This is, among other things, the result of a decrease in foreign tourist trips to Bali. However, in 2022, the proportion of services in Bali's exports will return to roughly 80 percent, consistent with signs of economic recovery

proporsi jasa dalam ekspor Bali kembali mencapai kisaran 80 persen seiring dengan indikasi perbaikan ekonomi Bali. Pada tahun 2023 seiring dengan mulai pulihnya kunjungan wisatawan mancanegara ke Bali proporsi ekspor jasa dalam ekspor Bali mengalami peningkatan tercatat sebesar 90,91 persen. Capaian tahun 2023 mampu melampaui capaian tahun 2019 atau sebelum pandemi Covid-19.

Dilihat dari pertumbuhan riil total ekspor, selama lima tahun terakhir terlihat pertumbuhan yang berfluktuasi. Bahkan pada tahun 2020, ekspor justru tercatat tumbuh negatif terdalam. Kondisi ini besar dipengaruhi oleh rendahnya pertumbuhan ekspor jasa. Pada tahun 2020, ekspor jasa tercatat tumbuh negatif sebesar -80,93 persen. Padahal di tahun-tahun sebelumnya pertumbuhan ekspor jasa

in Bali. As foreign tourist visits to Bali resume in 2023, the proportion of service exports in Bali's exports will rise by 90.91 percent. The achievements in 2023 may exceed those in 2019 or prior to the Covid-19 epidemic.

Based on the real growth in total exports during the last five years, there has been varying growth. Indeed, exports experienced the sharpest decline in 2020. This condition is mostly driven by the slow expansion of service exports. In 2020, service exports grew at a negative rate of 80.93 percent. In fact, in past years, service export growth was consistently positive. In 2023, service exports will be able to rise

Tabel 15 Perkembangan Ekspor Barang dan Jasa Provinsi Bali, 2019–2023

Table 15 Development of Bali Province Export Of Goods and Services, 2019–2023

Uraian/ Description	2019	2020	2021	2022*	2023**
Total Nilai Ekspor/ Total Export Value					
a. ADHB (Miliar Rp)/ Current Price	97.203,75	24.877,04	7.425,43	47.274,75	97.702,67
b. ADHK 2010 (Miliar Rp)/ Constant Price	59.187,15	14.121,60	4.340,07	28.410,21	57.710,50
Proporsi terhadap PDRB (% ADHB)/ Proportion to GRDP	38,58	11,09	3,37	19,27	35,61
Struktur Ekspor (%)/ Export Structure					
a. Barang/ Goods	10,04	27,43	99,36	19,64	9,09
b. Jasa/ Services	89,96	72,57	0,64	80,36	90,91
Pertumbuhan/ Growth					
a. Barang/ Goods	-8,60	-39,32	4,35	25,12	-5,46
b. Jasa/ Services	0,73	-80,93	-99,70	75 573,16	128,57
Total Ekspor/ Total Export	-0,44	-76,14	-69,27	554,60	103,13

Catatan : * Angka sementara/ Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/ Very Preliminary Figures

senantiasa tercatat tumbuh dramatically, reaching hundreds positif. Tahun 2023, ekspor jasa of percent, propelling the expansion of the foreign export component. mampu tumbuh secara fantastis mencapai ratusan persen hingga mampu mendorong pertumbuhan komponen ekspor luar negeri.

Pada tahun 2023, total ekspor Bali's overall exports are Bali mampu tumbuh mencapai expected to increase to 128.57 128,57 persen. Pertumbuhan ini percent by 2023. This growth is didukung oleh tingginya ekspor being supported by high service

jasa seiring dengan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Bali sepanjang tahun 2023. Pemulihan ekonomi global diduga menjadi salah satu faktor pendorong. Berbeda halnya di sisi yang lain, ekspor barang tercatat mengalami penurunan/konstraksi sebesar -5,46 persen.

3.8. Perkembangan Impor Barang Dan Jasa Luar Negeri

Aktivitas pengeluaran (konsumsi rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah) maupun PMTB (termasuk inventori) dan ekspor, masih mengandung produk yang berasal dari impor di dalamnya. Sementara, PDRB merupakan gambaran produk yang benar-benar dihasilkan oleh ekonomi domestik. Sehingga untuk mengukur potensi dan besaran produk domestik, maka komponen impor tersebut harus

exports, which are expected to increase as the number of foreign tourists visiting Bali rises into 2023. One of the main forces is believed to be global economic recovery. In contrast, goods exports fell or contracted by -5.46 percent.

3.8. Development of Imports of Overseas Goods and Services

Expenditure activities (household consumption, LNPRT, and government) as well as GFCF (including inventory) and exports continue to include products derived from imports. Meanwhile, GRDP is a description of what the domestic economy actually produces. To calculate the potential and amount of domestic product, the imported component must be subtracted. In other words, imports are a decreasing com-

dikeluarkan dari penghitungan. Atau dengan kata lain, impor merupakan komponen pengurang dalam PDRB pengeluaran. Hasil pengurangan inilah yang secara konsep harus sama dengan nilai PDRB menurut lapangan usaha (sektor).

Berkebalikan dengan komponen ekspor, transaksi impor menjelaskan adanya tambahan penyediaan (*supply*) produk di wilayah ekonomi domestik yang berasal dari non-residen. Impor juga terdiri dari produk barang maupun jasa. Pertumbuhan yang tercatat pada transaksi impor menunjukkan semakin kuatnya ketergantungan suatu daerah terhadap ekonomi atau produk daerah lain. Komponen impor termasuk pembelian berbagai produk barang dan jasa secara langsung (*direct purchase*) oleh penduduk (*resident*) suatu daerah di

ponent of GRDP expenditure. In theory, the outcome of this reduction must be the same as the GRDP value for the business field (sector).

Import transactions, in contrast to the export component, explain the additional supply of products in the domestic economic area originating from non-residents. Imports also include goods and services. Import transaction growth indicates a region's increased reliance on the economies or products of other regions. The import component includes the purchase of various goods and services, both food and non-food, by residents of another region or country directly (direct purchase) (including services).

wilayah/negara lain, baik yang berupa makanan maupun bukan makanan (termasuk jasa).

Nilai impor Bali pada rentang waktu tahun 2019 sampai dengan tahun 2023 cenderung berfluktuasi. Pada periode tahun 2019-2021 nilai impor Bali cenderung mengalami penurunan, atas dasar harga berlaku tercatat sebesar 22,69 triliun (2019); dan 0,86 triliun (2021). Sementara pada tahun 2023 nilai impor barang dan jasa luar negeri mengalami peningkatan tercatat sebesar 13,62 triliun.

Selama lima tahun terakhir, pertumbuhan impor cenderung berfluktuasi, pertumbuhan terendah impor tercatat pada tahun 2021 tercatat tumbuh negatif sebesar 82,42 persen,. Pada tahun 2022 impor Bali mampu tumbuh drastis hingga mencapai ratusan persen.

Bali's import value fluctuates between 2019 and 2023. Bali's import value tends to fall between 2019 and 2021, with current prices measured at 22.69 trillion (2019) and 0.86 trillion (2021). Meanwhile, the value of foreign products and services imported in 2023 is expected to rise by 13.62 trillion.

Import growth has fluctuated over the last five years, with the lowest increase occurring in 2021, when imports fell by 82.42 percent. In 2022, Bali's imports will be allowed to skyrocket, reaching hundreds of percent. The rapid increase in service imports has had a significant impact on this

Kondisi ini besar dipengaruhi oleh tingginya pertumbuhan impor jasa. Pada tahun 2022, impor jasa tercatat mampu tumbuh hingga ribuan persen. Padahal di tahun-tahun sebelumnya pertumbuhan impor jasa mengalami kontraksi. Tahun 2023, impor kembali tumbuh positif meskipun tidak sebesar tahun 2022 tercatat sebesar 98,77 persen. Peningkatan jumlah pelaku perjalanan dari Provinsi Bali ke luar negeri diduga menjadi salah satu faktor pendorong pertumbuhan impor jasa.

Fluktuasi yang tercatat pada nilai impor Bali tentu saja berpengaruh pada proporsi impor terhadap PDRB secara keseluruhan. Pada tahun 2023 proporsi impor tercatat 4,96 persen. Sedangkan selama rentang tahun 2019-2022 proporsinya masing-masing tercatat sebesar 9,01 persen;

situation. In 2022, service imports are expected to increase by thousands of percent. In fact, in previous years, growth in service imports contracted. Imports will expand positively again in 2023, but not as much as in 2022, when they increased by 98.77 percent. The increase in the number of visitors from Bali Province overseas is regarded to be one of the causes driving the increase in service imports.

The changes in Bali's import value have an impact on the share of imports in the overall GRDP. In 2023, the proportion of imports will be 4.96 percent. Meanwhile, from 2019 to 2022, the respective proportions were 9.01 percent; 2.13 percent; 0.39 percent; and 2.71 percent.

2,13 persen, 0,39 persen dan
2,71 persen.

**Tabel 16 Perkembangan Impor Barang dan Jasa Provinsi Bali,
2019–2023**

**Table 16 Development of Bali Province Import Of Goods and
Services, 2019–2023**

Uraian/ <i>Description</i>	2019	2020	2021	2022*	2023**
Total Nilai Impor/ <i>Total Import Value</i>					
a. ADHB (Miliar Rp)/ <i>Current Price</i>	22.692,69	4.777,88	863,88	6.658,62	13.617,88
b. ADHK 2010 (Miliar Rp)/ <i>Constant Price</i>	14.315,44	3.123,42	549,12	4.036,99	8.024,48
Proporsi terhadap PDRB (%) <i>ADHB/ Proportion to GRDP</i>	9,01	2,13	0,39	2,71	4,96
Struktur Impor (%)/ <i>Import Structure</i>					
a. Barang/ <i>Goods</i>	17,01	25,76	60,59	18,97	13,88
b. Jasa/ <i>Services</i>	82,99	74,24	39,41	81,03	86,12
Pertumbuhan/ <i>Growth</i>					
a. Barang/ <i>Goods</i>	-6,90	-67,83	-60,36	132,63	50,21
b. Jasa/ <i>Services</i>	-14,95	-80,47	-90,45	1 393,75	110,19
Total Impor/ <i>Total Import</i>	-13,60	-78,18	-82,42	635,18	98,77

Catatan : * *Angka sementara/ Preliminary Figures*

** *Angka sangat sementara/ Very Preliminary Figures*

3.9. Perkembangan Net Ekspor Antar Daerah

Komponen ini secara implisit mencakup dua unsur pokok yaitu: ekspor antar daerah dan impor antar daerah. Sama halnya dengan perubahan inventori, net ekspor antar daerah juga dapat

3.9. Development of Net Exports Between Regions

This component includes two major elements implicitly: inter-regional exports and inter-regional imports. Like inventory changes, net exports between regions can have two numbers,

memiliki 2 (dua) angka, positif atau negatif. Jika komponen ini bertanda “positif” berarti nilai ekspor antar daerah lebih besar dari pada impor antar daerahnya, demikian pula sebaliknya.

positive or negative. If this component is marked "positive," it means that the value of regional exports exceeds the value of regional imports, and vice versa.

<https://bali.bps.go.id>

BAB 4

Perkembangan Agregat PDRB Provinsi Bali Menurut Pengeluaran

*GRDP Development of Bali Province
by Expenditure*



PDRB merupakan indikator makro yang dapat digunakan untuk memberi gambaran dan menganalisa kinerja pembangunan ekonomi suatu wilayah. Indikator ini juga bisa diturunkan menjadi sejumlah indikator ekonomi, yang mampu memberi gambaran lebih rinci tentang kegiatan ekonomi terkait. Pada bagian ini, sejumlah indikator turunan dari PDRB yang meliputi PDRB per kapita, nilai perbandingan komponen yang menyusun PDRB pengeluaran terhadap total PDRB, perbandingan antar komponen yang menyusun PDRB pengeluaran serta *Incremental Capital Output Ratio* (ICOR) akan disajikan guna memberi penjelasan yang lebih komprehensif.

The gross regional domestic product (GRDP) is a macroindicator that can be used to provide an overview and analyze a region's economic development performance. This indicator can also be broken down into a series of economic indicators that can provide a more detailed picture of related economic activities. To provide a more comprehensive explanation, a number of indicators derived from GRDP will be presented in this section, including GRDP per capita, the comparative value of the components that make up GRDP expenditure to total GRDP, comparisons between components that make up GRDP expenses, and the Incremental Capital Output Ratio (ICOR).

4.1. PDRB (Nominal)

Dengan adanya sejumlah pendekatan dalam menghitung PDRB, maka PDRB nominal mampu memberi gambaran/ analisa yang dapat digunakan untuk kepentingan berbeda. PDRB Lapangan Usaha akan menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang tercipta, sementara PDRB Pengeluaran akan memberi gambaran siapa pengguna akhir dari produk tersebut. Nilai nominal PDRB menurut pengeluaran akan menunjukkan besaran PDRB yang dikonsumsi serta diakumulasi.

Selanjutnya dengan tambahan data jumlah penduduk pada tahun tertentu dari wilayah bersangkutan, maka akan dapat diperoleh nilai PDRB per kapita dari wilayah tersebut. PDRB per kapita merupakan hasil bagi PDRB (biasanya atas dasar harga berlaku) pada suatu

4.1. GRDP (Nominal)

With a variety of methods for calculating GRDP, nominal GRDP can provide an overview or analysis that can be used for a variety of purposes. The GRDP of the business field will describe the added value of goods and services produced, whereas the GRDP of expenditures will describe who the product's end user is. The nominal value of GRDP based on expenditure will show how much GRDP has been consumed and accumulated.

Furthermore, with additional data from the region concerned about the number of residents in a specific year, the region's GRDP per capita value can be calculated. The GRDP per capita is calculated by dividing the GRDP quotient (usually at current prices) in a year by the mid-year popula-

tahun dengan jumlah penduduk pertengahan tahun di suatu negara/wilayah.

PDRB per kapita merupakan indikator turunan PDRB yang menjelaskan output ekonomi (produktivitas) per kapita wilayah. Indikator PDRB per kapita merupakan indikator yang paling sering digunakan dan mudah dilakukan dalam membuat perbandingan antar wilayah.

tion in a country or region.

GRDP per capita is a derivative of GRDP that describes economic output (productivity) per capita in a region. The GRDP per capita indicator is the most commonly used and allows for the most straightforward comparisons between regions.

Tabel 17 Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB Perkapita Provinsi Bali 2019–2023

Table 17 Gross Regional Domestic Product and GRDP Per Capita Of Bali Province 2019–2023

Uraian/ <i>Description</i>	2019	2020	2021	2022*	2023**
Nilai PDRB (Miliar Rp)/ <i>GRDP Value</i>					
a. ADHB/ <i>Current Price</i>	251.934,10	224.225,72	220.466,43	245.362,88	274.355,72
b. ADHK 2010/ <i>Constant Price</i>	162.693,36	147.498,94	143.871,68	150.830,41	159.447,58
PDRB Perkapita (Ribu Rp)/ <i>GRDP Per Capita</i>					
a. ADHB/ <i>Current Price</i>	57.755,96	52.015,45	50.758,32	56.091,82	62.293,23
b. ADHK 2010/ <i>Constant Price</i>	37.297,50	34.216,52	33.123,79	34.480,98	36.203,02
Pertumbuhan PDRB Perkapita ADHK 2010 (%)/ <i>GRDP Growth Per Capita</i>	3,90	-8,26	-3,19	4,10	4,99
Jumlah penduduk (000 org)/ <i>Total Population</i>	4.362	4.311	4.343	4.374	4.404

Catatan : * Angka sementara/ *Preliminary Figures*

** Angka sangat sementara/ *Very Preliminary Figures*

Jumlah penduduk Provinsi Bali menunjukkan peningkatan dari waktu ke waktu. Peningkatan jumlah penduduk ini, ternyata juga diiringi oleh peningkatan penciptaan nilai tambah yang lebih besar. Ini tercermin dari meningkatnya PDRB per kapita secara konsisten. Bahkan pada tahun 2019 PDRB perkapita Provinsi Bali tercatat sebesar 57,76 juta rupiah. Indikator ini menunjukkan bahwa pada tahun 2019, secara rata-rata setiap penduduk Bali mampu menciptakan PDRB sebesar 57,76 juta rupiah. Tetapi pada tahun 2020 dan 2021 peningkatan jumlah penduduk tidak diiringi oleh peningkatan nilai tambah, pandemi covid-19 diduga merupakan penyebabnya. PDRB perkapita Provinsi Bali tercatat mengalami penurunan pada tahun 2020 dan 2021, berturut-turut tercatat hanya

Bali Province's population grows on a regular basis. This increase in population coincided with an increase in the generation of more added value. This is seen in the steady rise in GRDP per capita. In 2019, Bali Province's GRDP per capita was 57.76 million rupiah. This indicator shows that in 2019, the average Bali inhabitant was able to generate a GRDP of 57.76 million rupiah. However, in 2020 and 2021, the increase in population was not accompanied by an increase in added value; the Covid-19 epidemic is suspected to be the culprit. Bali Province's GRDP per capita declined in 2020 and 2021, reaching 52.02 million rupiah (2020) and 50.75 million rupiah (2021). Meanwhile, in 2022, Bali Province's GRDP per capita climbed to 56.09 million rupiah, and it increased again in 2023, reaching 62.29 million rupiah.

sebesar 52,02 juta rupiah (2020) dan 50,75 juta rupiah (2021). Sementara itu pada tahun 2022, PDRB perkapita Provinsi Bali kembali mengalami peningkatan tercatat sebesar 56,09 juta rupiah dan kembali mengalami peningkatan pada tahun 2023 bahkan mencapai 62,29 juta rupiah.

Untuk pertumbuhan perkapita secara “riil”, pada tahun 2019 PDRB perkapita riil tercatat mengalami peningkatan tetapi pada tahun 2020 dan 2021 PDRB perkapita riil tercatat mengalami penurunan masing-masing sebesar -8,26 persen (2020) dan -3,19 persen (2021) dan kembali mengalami peningkatan pada tahun 2022 tercatat sebesar 4,10 persen. Bahkan pada tahun 2023 tercatat mengalami peningkatan sebesar 4,99 persen jauh melampaui capaian tahun 2019. Pada umumnya, penambahan

In terms of "real" per capita growth, real GRDP per capita increased in 2019, but declined by -8.26 percent in 2020 and -3.19 percent in 2021. and will climb again in 2022, reaching 4.10 percent. In fact, in 2023, there was a 4.99 percent growth, significantly exceeding the achievements of 2019. In general, population growth is followed by economic development; but, in 2020 and 2021, population growth was not accompanied by an increase in GRDP, resulting in a decrease in GRDP per capita.

jumlah penduduk diikuti oleh perkembangan ekonomi tetapi hal yang berbeda terjadi pada tahun 2020 dan 2021 peningkatan jumlah penduduk tidak diikuti peningkatan PDRB, yang menyebabkan PDRB perkapita tercatat menurun.

4.2. Perbandingan Pengeluaran PDRB Untuk Konsumsi Akhir Rumah Tangga Terhadap Ekspor

Indikator ini menunjukkan perbandingan antara produk yang dikonsumsi rumah tangga di wilayah domestik dengan produk yang diekspor. Secara total, hampir setengah PDRB pengeluaran di Bali merupakan kontribusi dari konsumsi akhir rumah tangga. Indikasi ini menunjukkan bahwa dari seluruh produk yang dihasilkan di wilayah Bali sebagian besar digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga, dan di dalamnya

4.2. Comparison of GRDP Expenditures for Household Final Consumption to Exports

This indicator compares the products consumed by households in the domestic market to the products exported. Final household consumption contributes nearly half of the GRDP of spending in Bali. This indicator indicates that the majority of products produced in the Bali region are used for final household consumption, including some imported products.

Tabel 18 Perbandingan PDRB Pengeluaran untuk Konsumsi Akhir Rumah Tangga terhadap Ekspor, 2019–2023
Table 18 Comparison Of Expenditure GRDP for Household Final Consumption to Export, 2019–2023

Uraian/ Description	2019	2020	2021	2022*	2023**
Total Konsumsi RT (ADHB) (Miliar Rp)/ Household Final Consumption	121.140,03	119.957,69	122.107,15	133.351,88	145.781,43
Total Ekspor (ADHB) (Miliar Rp) / Total Export	97.203,75	24.877,04	7.425,43	47.274,75	97.702,67
Perbandingan Konsumsi RT terhadap Ekspor/ Comparison of Household Consumption to Export	1,25	4,82	16,44	2,82	1,49

Catatan : * Angka sementara/ Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/ Very Preliminary Figures

termasuk juga sebagian produk yang berasal dari impor.

Pada tahun 2019, produk yang digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga mencapai 1,25 kali dari produk yang diekspor. Selama periode 2019–2021, rasio perbandingan konsumsi akhir rumah tangga terhadap ekspor terus menunjukkan kecenderungan meningkat, rasio konsumsi rumah tangga terhadap ekspor kembali meningkat menjadi 4,82 pada tahun 2020 dan puncaknya pada tahun

In 2019, the products used for final domestic consumption were 1.25 times those exported. During the 2019-2021 timeframe, the ratio of household final consumption to exports continued to rise; in 2020, it reached 4.82, and in 2021, it peaked at 16.44. Meanwhile, in 2022, the decline was recorded as 2.82 times, and in 2023, it was 1.49 times. The greatest ratio in the previous five years happened in 2021. This

2021 rasio konsumsi rumah tangga terhadap ekspor tercatat sebesar 16,44. Sementara itu pada tahun 2022 mengalami penurunan tercatat sebesar 2,82 kali dan kembali menurun pada tahun 2023 tercatat sebesar 1,49 kali. Rasio tertinggi selama lima tahun terakhir terjadi pada tahun 2021. Hal ini tampaknya disebabkan oleh melemahnya permintaan akibat gangguan pada ekonomi global di satu sisi, yang meningkatkan kontribusi pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga di sisi yang lainnya. Menurunnya permintaan dari luar menyebabkan pasar domestik menjadi target utama pemasaran produk. Beruntungnya, konsumsi masyarakat mampu menyerap sebagian kelebihan yang tidak terserap oleh permintaan dari luar.

appears to be caused by weaker demand as a result of global economic disruption, which raises spending's contribution to household consumption. As external demand declines, the domestic market becomes the primary objective for product promotion. Fortunately, public consumption can absorb part of the excess not absorbed by external demand.

4.3. Perbandingan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Terhadap PMTB

Rasio konsumsi akhir rumah tangga terhadap PMTB, merupakan perbandingan antara produk yang digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga dengan yang digunakan untuk investasi fisik (pembentukan modal tetap). Pada Tabel 19 terlihat bahwa, sebagian besar penggunaan produk yang tersedia di wilayah domestik Bali digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga. Namun nilai produk yang digunakan untuk investasi fisik (pembentukan modal tetap) juga tidak sedikit jumlahnya.

4.3. Comparison of Household Final Consumption to GFCF

The final household consumption to GFCF ratio compares products used for final household consumption with those used for physical investment (fixed capital formation). According to Table 19, the majority of the products available in Bali's domestic area are used for final household consumption. However, the value of the physical investment product (fixed capital formation) is not insignificant.

**Tabel 19 Perbandingan Konsumsi Rumah Tangga terhadap PMTB,
2019–2023**
*Table 19 Comparison Of Household Consumption to GFCF,
2019–2023*

Uraian/ Description	2019	2020	2021	2022*	2023**
Total Konsumsi RT (ADHB) (Miliar Rp)/ Household Final Consumption	121.140,03	119.957,69	122.107,15	133.351,88	145.781,43
Total PMTB (ADHB) (Miliar Rp)/ Total GFCF	74.886,65	67.493,63	67.166,54	72.801,51	77.493,22
Perbandingan Konsumsi RT terhadap PMTB/ Comparison of Household Consumption to GFCF	1,62	1,78	1,82	1,83	1,88

Catatan : * Angka sementara/ Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/ Very Preliminary Figures

Perkembangan rasio Over the last five years, the konsumsi akhir rumah tangga ratio of final household consumption terhadap PMTB selama lima tahun terakhir, cenderung increased. This signifies that the mengalami peningkatan. Ini proportion of products used for berarti, porsi penggunaan physical investment activities has produk untuk kegiatan investasi decreased over the last five years. fisik cenderung menurun selama In 2023, the final household consumption/GFCF ratio will be 1.88. lima tahun terakhir. Tahun 2023 The growth in the rate of home nilai rasio konsumsi akhir rumah consumption, which is quicker tangga terhadap PMTB tercatat than the increase in the rate of sebesar 1,88. Peningkatan laju konsumsi rumah tangga yang GFCF, is responsible for the rise lebih cepat dari peningkatan in the percentage of product use laju PMTB, menjadi penyebab for final household consumption

meningkatnya porsi penggunaan produk untuk konsumsi akhir rumah tangga dibanding PMTB.

when compared to GFCF.

4.4. Proporsi Konsumsi Akhir Terhadap PDRB

Konsumsi akhir merupakan penggunaan berbagai produk barang dan jasa akhir (baik berasal dari produk domestik maupun impor), untuk menunjang aktivitas ekonomi. Pelaku konsumsi akhir meliputi rumah tangga, lembaga non profit (LNPRT), dan pemerintah. Meskipun memiliki fungsi yang berbeda dalam sistem ekonomi, namun ketiganya sama-sama melakukan kegiatan membelanjakan sebagian pendapatannya untuk tujuan konsumsi akhir.

4.4. Proportion of Final Consumption to GRDP

The use of various final goods and services (both domestic and imported) to support economic activity is referred to as final consumption. Households, non-profit institutions (LNPRT), and the government are all final consumption actors. Despite their different roles in the economic system, all three of them engage in activities that allow them to spend a portion of their earnings on final consumption.

Tabel 20 Proporsi Total Penggunaan Konsumsi Akhir Terhadap PDRB Provinsi Bali, 2019–2023
Table 20 Proportion of Total End Consumption Use to GRDP of Bali Province, 2019–2023

Uraian/ Description	2019	2020	2021	2022*	2023**
Konsumsi Akhir (ADHB) (Miliar Rp)/ Final Consumption					
a Rumah Tangga/ Household	121.140,03	119.957,69	122.107,15	133.351,88	145.781,43
b LNPRT/ LNPRT	3.163,69	3.055,82	3.185,25	3.716,57	4.386,59
c Pemerintah/ Government	26.712,14	27.338,43	26.143,25	26.361,02	27.578,69
Jumlah/ Total	151.015,86	150.351,95	151.435,66	163.429,47	177.746,71
PDRB (ADHB) (Miliar Rp)/ GRDP Current Price	251.934,10	224.225,72	220.466,43	245.362,88	274.355,72
Proporsi/ Proportion	59,94	67,05	68,69	66,61	64,79

Catatan : * Angka sementara/ Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/ Very Preliminary Figures

Nilai proporsi konsumsi akhir terhadap PDRB selama lima tahun terakhir berada pada kisaran 59 hingga 69 persen. Nilai ini menunjukkan bahwa sebagian besar barang dan jasa yang berada di wilayah Provinsi Bali digunakan untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir. Namun demikian, terlihat juga bahwa proporsi ini mengalami fluktuasi yang cenderung meningkat.

Over the last five years, the proportion of final consumption to GRDP has been between 59 and 69 percent. This score indicates that the vast majority of goods and services in Bali Province are used to meet ultimate consumption demand. However, it can be seen that this proportion fluctuates and tends to grow.

Pada tahun 2019, proporsi konsumsi akhir terhadap PDRB tercatat sebesar 59,94 persen. Kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2020 menjadi 67,05 persen kemudian meningkat lagi pada tahun 2021 tercatat sebesar 68,69 persen. Sedangkan pada tahun 2022 dan 2023, proporsi ini tercatat mengalami penurunan menjadi sebesar 66,61 persen dan 64,79 persen.

In 2019, the proportion of final consumption to GRDP was 59.94 percent. Then it grew to 67.05 percent in 2020, and then again in 2021, reaching 68.69 percent. Meanwhile, in 2022 and 2023, this proportion was noted as decreasing to 66.61 percent and 64.79 percent, respectively.

4.5. Perbandingan Ekspor Terhadap PMTB

Ekspor merupakan produk barang dan jasa yang tidak dikonsumsi di wilayah domestik, tetapi diperdagangkan ke luar negeri/wilayah. Untuk menghasilkan produk yang diekspor, kemungkinan besar menggunakan kapital (Investasi/ PMTB). Sementara di sisi lain sebagian barang yang diekspor

4.5. Export Comparison Against GFCF

Exports are goods and services that are not consumed in the country but are traded in other countries or regions. Capital (investment or PMTB) is most likely used to produce exported goods. However, some of the goods exported may also be in the form of capital goods. The exports of goods and services to GFCF ratio

bisa pula berupa barang modal. Rasio ekspor barang dan jasa terhadap PMTB dimaksudkan untuk menunjukkan perbandingan antara nilai produk ekspor barang dan jasa dengan nilai produk yang menjadi modal (Investasi/PMTB).

Rasio ekspor luar negeri terhadap PMTB tahun 2019 mencapai 1,30. Ini berarti nilai produk yang digunakan untuk investasi secara fisik (PMTB) lebih kecil dibandingkan nilai produk yang diekspor. Tetapi pada periode tahun 2020-2022, nilai rasio ekspor terhadap PMTB berada di bawah nilai 1. Rasio ekspor luar negeri terhadap PMTB pada tahun 2020-2022 tercatat sebesar 0,37, 0,11 dan 0,65. Hal ini menunjukkan bahwa pada periode tahun 2020-2022 nilai produk yang digunakan untuk investasi secara fisik (PMTB) lebih besar dibandingkan nilai produk

compares the value of exported goods and services to the value of products that become capital (investment and GFCF).

In 2019, the ratio of foreign exports to PMTB was 1.30. This implies that the value of products used for physical investment (PMTB) is less than the value of products exported. However, from 2020 to 2022, the export-to-PMTB ratio was less than 1. The ratio of foreign exports to PMTB in 2020-2022 was 0.37, 0.11, and 0.65. This demonstrates that in the 2020-2022 timeframe, the value of products utilized for physical investment (PMTB) exceeds the value of products exported. The Covid-19 pandemic, which has damaged the world economy, is to blame for the poor

yang diekspor. Pandemi Covid-19 yang membuat ekonomi global melemah merupakan penyebab dari rendahnya nilai ekspor luar negeri sebagai dampak dari penurunan permintaan. Meskipun pada periode tahun 2020-2022 rasio ekspor terhadap PMTB mengalami penurunan, tetapi pada tahun 2023 kembali mengalami peningkatan tercatat sebesar 1,26.

value of international goods as demand falls. Even though the export-to-PMTB ratio declined between 2020 and 2022, it surged again in 2023 to 1.26.

Tabel 21 Rasio Ekspor terhadap PMTB (ADHB), 2019–2023
Table 21 Ratio Of Export to GFCF(Current Price), 2019–2023

Uraian/ Description	2019	2020	2021	2022*	2023**
Ekspor (ADHB) (Miliar Rp)/ Export (Current Price)	97.203,75	24.877,04	7.425,43	47.274,75	97.702,67
Total PMTB (ADHB) (Miliar Rp)/ Total GFCF	74.886,65	67.493,63	67.166,54	72.801,51	77.493,22
Rasio Ekspor terhadap PMTB/ Export to GFCF Ratio	1,30	0,37	0,11	0,65	1,26

Catatan : * Angka sementara/ Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/ Very Preliminary Figures

4.6. Perbandingan PDRB Terhadap Impor

Rasio ini memberikan gambaran tentang perbandingan antara produk yang dihasilkan di wilayah ekonomi domestik (PDRB) dengan produk yang berasal dari impor. Selain itu, rasio PDRB terhadap impor juga menjelaskan tentang ketergantungan PDRB terhadap produk yang dihasilkan oleh negara lain (dalam hal ini impor yang dimaksud adalah impor luar negeri). Semakin kecil rasionya, mengindikasikan bahwa ketergantungan akan impor semakin tinggi, dan begitu pula sebaliknya.

4.6. Comparison of GRDP to Imports

This ratio illustrates the comparison of goods produced in the domestic economic area (GRDP) with goods originating from imports. Furthermore, the GRDP to imports ratio explains GRDP's reliance on products produced by other countries (in this case, foreign imports). The lower the ratio, the greater the reliance on imports, and vice versa.

Tabel 22 Rasio PDRB terhadap Impor Provinsi Bali, 2019–2023
Table 22 Ratio Of Bali Province GRDP to Import, 2019–2023

Uraian/ Description	2019	2020	2021	2022*	2023**
PDRB (ADHB) (Miliar Rp)/ GRDP (Current Price)	251.934,10	224.225,72	220.466,43	245.362,88	274.355,72
Total Impor (ADHB) (Miliar Rp)/ Total Import	22.692,69	4.777,88	863,88	6.658,62	13.617,88
Rasio PDRB terhadap Impor/ Ratio GRDP to Import	11,10	46,93	255,21	36,85	20,15

Catatan : * Angka sementara/ Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/ Very Preliminary Figures

Selama lima tahun terakhir, rasio PDRB terhadap impor mengalami fluktuasi. Rasio tertinggi tercatat pada tahun 2021 yaitu sebesar 255,21, sedangkan yang terendah tercatat pada tahun 2019, dengan rasio sebesar 11,10. Tingginya rasio pada tahun 2021, menunjukkan bahwa tingkat ketergantungan akan impor, merupakan yang terendah selama kurun waktu lima tahun terakhir. Sebaliknya pada tahun 2019 tercatat ketergantungan ekonomi Bali akan barang/jasa impor semakin tinggi. Beruntung kondisinya mengalami perbaikan pada tahun selanjutnya. Pada tahun 2023, rasio PDRB terhadap impor tercatat sebesar 20,15 persen mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan rasio PDRB terhadap impor menandakan bahwa adanya peningkatan kemampuan produksi domestik untuk

The GRDP to imports ratio has changed during the past five years. The greatest ratio was observed in 2021, at 255.21, while the lowest was recorded in 2019, at 11.10. The high ratio in 2021 indicates that the level of reliance on imports is the lowest in the previous five years. On the other hand, in 2019, it was reported that Bali's economic reliance on imported goods/services was growing. Fortunately, his condition improved during the following year. In 2023, the GRDP to import ratio was recorded as 20.15 percent, a decline from the previous year. The drop in the GRDP-to-imports ratio implies that domestic production capacity in Bali Province is increasing to fulfill domestic consumption and accumulation demands, while imported products entering Bali are decreasing as a result of the global economy's weakness.

memenuhi kebutuhan konsumsi maupun akumulasi domestik di Provinsi Bali serta adanya penurunan barang impor yang masuk ke Bali sebagai dampak dari melemahnya perekonomian global.

4.7. Neraca Perdagangan (Trade Balance)

Transaksi valuta asing yang berasal dari perdagangan barang dan jasa dengan pihak luar negeri (non-residen) dapat dilihat melalui neraca perdagangan. Secara konsep, selisih antara nilai ekspor dan nilai impor disebut sebagai “Ekspor Neto”, apabila nilai ekspor lebih besar dari nilai impor, maka tercatat surplus, dan sebaliknya yang tercatat adalah defisit. Dilihat dari arus uang yang masuk atau keluar, apabila tingkat keseimbangan dalam posisi surplus, maka tercatat aliran valuta asing masuk, sebaliknya

4.7. Trade Balance (Trade Balance)

The trade balance shows foreign exchange transactions resulting from trade in goods and services with foreign parties (non-residents). The difference between the export value and the import value is referred to as "net exports"; if the export value exceeds the import value, a surplus is recorded; otherwise, a deficit is recorded. Foreign exchange flows are recorded if the balance level is in a surplus position based on the flow of money coming in or going out, or if the position is in a deficit position based on the flow

kalau posisinya defisit maka tercatat aliran devisa keluar. Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa kekuatan ekonomi suatu negara di antaranya ditentukan oleh nilai keseimbangan tersebut. Untuk wilayah provinsi, terciptanya surplus/defisit perdagangan menggambarkan peran wilayah/provinsi tersebut dalam menyumbang surplus atau defisit terhadap neraca perdagangan secara nasional.

Selain gambaran posisi neraca perdagangan, dapat juga dilihat perbandingan (rasio) antara nilai ekspor terhadap impor, yang hanya berlaku secara total karena rasio ini tidak dapat merefleksikan perbandingan menurut jenis komoditas, harga maupun kuantum. Apabila rasio lebih besar dari 1 (satu) maka dapat dikatakan bahwa negara tersebut lebih dominan melakukan ekspor ketimbang

of money coming in or going out. The contribution of each region or province to the national trade balance's surplus or deficit. In this case, the balance value can be used to explain how a country's economic strength is determined. The creation of a trade surplus or deficit illustrates the role of the region or province in contributing to the national trade balance's surplus or deficit.

Aside from describing the trade balance position, one can also see the comparison (ratio) between the value of exports and imports, which only applies in aggregate because this ratio cannot reflect comparisons by commodity type, price, or quantity. If the ratio is greater than 1, the country is more dominant in exporting than in importing. The size of a country's exports or imports is heavily influenced by economic

impor. Besar kecilnya ekspor atau impor suatu negara sangat tergantung kepada kondisi ekonomi serta kebutuhan masyarakatnya.

Selama kurun waktu 2019-2023, Bali tercatat sebagai salah satu provinsi yang mampu menyumbangkan surplus bagi neraca perdagangan nasional. Angkanya bahkan menunjukkan tren yang terus meningkat. Pada tahun 2019, surplus perdagangan yang mampu disumbangkan Bali tercatat sebesar 74,51 triliun rupiah. Tetapi pada tahun 2020, surplus perdagangan mengalami penurunan yang cukup dalam, tercatat sebesar 20,01 triliun rupiah. Pada tahun 2021 surplus perdagangan kembali mengalami penurunan, terdalam sepanjang lima tahun terakhir yakni tercatat sebesar 6,56 triliun rupiah. Sementara itu pada tahun 2022 surplus perdagangan

conditions and its people's needs.

Bali was identified as one of the provinces capable of contributing to a national trade surplus between 2019 and 2023. Even the numbers reflect an increasing tendency. In 2019, Bali contributed a trade surplus of 74.51 trillion rupiah. However, in 2020, the trade surplus fell significantly to 20.01 trillion rupiah. The trade surplus fell again in 2021, this time to 6.56 trillion rupiah, the lowest level in five years. Meanwhile, in 2022, the trade surplus will rise again, reaching 40.94 trillion rupiah. In 2023, the recorded trade surplus grew again to 84.08 trillion rupiah, the biggest surplus in the previous five years.

**Tabel 23 Neraca Perdagangan Barang dan Jasa Provinsi Bali,
2019–2023**
**Table 23 Trade Balance Bali Province Of Goods and Services,
2019–2023**

Uraian/ Description	2019	2020	2021	2022*	2023**
Ekspor (ADHB) (Miliar Rp)/ Export (Current Price)	97.203,75	24.877,04	7.425,43	47.274,75	97.702,67
Impor (ADHB) (Miliar Rp)/ Import (Current Price)	22.692,69	4.777,88	863,88	6.658,62	13.617,88
Net Ekspor (X-M) (Miliar Rp)/ Net Export	74.511,06	20.099,16	6.561,55	40.616,13	84.084,78
Rasio Ekspor terhadap Impor/ Ratio Of Export to Import	4,28	5,21	8,60	7,10	7,17

Catatan : * Angka sementara/ Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/ Very Preliminary Figures

kembali mengalami peningkatan tercatat sebesar 40,94 triliun rupiah. Tahun 2023 surplus perdagangan tercatat kembali mengalami peningkatan tercatat sebesar 84,08 triliun rupiah dan merupakan surplus tertinggi selama lima tahun terakhir.

Nilai ekspor Bali selalu tercatat lebih tinggi dibandingkan nilai impor Bali selama lima tahun terakhir sehingga menyebabkan Provinsi Bali selalu menyumbangkan surplus bagi

Over the last five years, the value of Bali's exports has consistently been higher than the value of Bali's imports, resulting in Bali Province contributing a surplus to the national trade balance.

neraca perdagangan nasional. Hal ini juga terlihat dari rasio ekspor terhadap impor yang selalu memiliki nilai di atas 1. Nilainya bahkan di atas 4 yang berarti ekspor Bali mencapai 4 kali lipat jika dibanding nilai impornya. Rasio ekspor terhadap impor tertinggi tercatat pada tahun 2021, yang rasionya mencapai 8,60. Selama rentang tahun 2019-2023 tercatat rasio ekspor terhadap impor masing-masing sebesar 4,28; 5,21; 8,60; 7,10 dan 7,17.

4.8. Rasio Perdagangan Internasional (RPI)

Rasio ini menunjukkan perbandingan aktivitas perdagangan internasional dari suatu wilayah, apakah didominasi oleh ekspor atau impor luar negeri (LN). Formulasinya diperoleh dengan menghitung selisih antara ekspor LN dikurangi impor

This may also be observed in the export-to-import ratio, which is always greater than one. The value exceeds 4, implying that Bali's exports are four times the value of its imports. The highest export-to-import ratio was achieved in 2021, at 8.60. During the 2019-2023 period, the export-to-import ratio was recorded as 4.28, 5.21, 8.60, 7.10, and 7.17.

4.8. International Trade Ratio (RPI)

This ratio compares a region's international trade activity, whether it is dominated by foreign exports or imports (LN). The formula is calculated by dividing the difference between foreign exports and foreign imports by the total of foreign exports and

**Tabel 24 Neraca Perdagangan Barang dan Jasa, Provinsi Bali,
2019–2023**

Table 24 International Trade Ratio of Bali Province, 2019–2023

Uraian/ Description	2019	2020	2021	2022*	2023**
Ekspor (ADHB) (Miliar Rp)/ Export (Current Price)	97.203,75	24.877,04	7.425,43	47.274,75	97.702,67
Impor (ADHB) (Miliar Rp)/ Import (Current Price)	22.692,69	4.777,88	863,88	6.658,62	13.617,88
(X-M) (Miliar Rp)/ (X-M)	74.511,06	20.099,16	6.561,55	40.616,13	84.084,78
(X+M) (Miliar Rp)/ (X+M)	119.896,44	29.654,92	8.289,30	53.933,37	111.320,55
RPI/ RPI	0,62	0,68	0,79	0,75	0,76

Catatan : * Angka sementara/ Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/ Very Preliminary Figures

LN dibagi dengan jumlah ekspor LN dan impor LN. Koefisien RPI berkisar antara -1 s.d +1 ($-1 < RPI < +1$). Jika RPI berkisar 0 hingga minus 1, maka perdagangan internasional didominasi oleh impor, sedangkan apabila berkisar 0 hingga positif 1, maka perdagangan internasional didominasi oleh transaksi ekspor.

Koefisien RPI pada periode tahun 2019-2023 berada pada kisaran di atas 0,6. Hal ini berarti bahwa perdagangan internasional Bali lebih didominasi oleh ekspor. Sementara jika dilihat

imports. The RPI coefficient is between -1 and +1 ($-1 < RPI < +1$). If the RPI ranges from 0 to minus 1, imports dominate international trade; if it ranges from 0 to positive 1, export transactions dominate international trade.

The RPI coefficient for the 2019-2023 period is greater than 0.6. This means that Bali's international trade is primarily driven by exports. Meanwhile, a glance at the evolution of export value

perkembangan nilai ekspor selama lima tahun terakhir, tercatat menunjukkan tren peningkatan yang relatif tinggi. Meskipun nilai impor juga cenderung mengalami peningkatan, namun pergerakan peningkatan ekspor tercatat jauh lebih tinggi.

Jika kita bandingkan nilai ekspor dengan impor, pada tahun 2023 nilai ekspor mencapai hampir 7 kali lipat nilai impor. Pada tahun 2023 tersebut pula, koefisien RPI tercatat mencapai 0,76. Jika dilihat secara nilai, pada tahun 2023 nilai ekspor dan impor Bali mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2022 bahkan mendekati capaian tahun 2019 sebelum pandemi Covid-19 melanda.

over the last five years reveals a relatively strong rising tendency. Although the value of imports rises, the gain in exports is far greater.

When we compare the value of exports to imports, we can see that exports will be over seven times the value of imports by 2023. In 2023, the RPI coefficient was recorded as 0.76. In terms of value, Bali's exports and imports will increase in 2023 compared to 2022, even nearing the level seen in 2019 before to the Covid-19 pandemic.

4.9. Incremental Capital Output Ratio (ICOR)

"ICOR" merupakan

4.9. Incremental Capital Output Ratio (ICOR)

The term "ICOR" refers to

parameter ekonomi makro yang menggambarkan rasio investasi modal terhadap hasil yang diperoleh (output) dengan menggunakan investasi tersebut. ICOR juga bisa diartikan sebagai dampak penambahan modal terhadap penambahan sejumlah output (keluaran).

Kapital diartikan sebagai barang modal fisik yang dibuat oleh manusia dari sumber daya alam, untuk digunakan secara terus menerus dan berulang dalam proses produksi. Sedangkan output didefinisikan sebagai besarnya nilai keluaran dari suatu proses ekonomi (produksi) yang dalam hal ini digambarkan melalui parameter "Nilai Tambah".

Dengan menggunakan rasio ini, maka ICOR mampu menjelaskan perbandingan antara penambahan modal terhadap output atau yang

a macroeconomic parameter that describes the relationship between capital (capital investment) and the results obtained (output) from that investment. The impact of additional capital on increasing a number of outputs can also be interpreted as ICOR.

Capital is defined as physical goods created by humans from natural resources and intended to be used continuously and repeatedly in the manufacturing process. While output is defined as the amount of output value from an economic process (production), which is described in this case by the parameter "Value Added".

ICOR can explain the comparison between the addition of capital to output by using this ratio, which also means that each increase of one unit of output value

Formula :

$$ICOR = \frac{\Delta K}{\Delta Y} = \frac{I}{\Delta Y} = \frac{I_t}{Y_t - Y_{t-1}}$$

Rincian : I_t = PMTB tahun ke t

Y_t = *Output* tahun ke t

Y_{t-1} = Output tahun ke t-1

diartikan juga bahwa setiap *will require an additional capital* pertambahan satu unit *of "K" units.*

nilai output (keluaran) akan membutuhkan penambahan kapital sebanyak "K" unit.

Besaran ICOR selama tahun *The ICOR value for 2019-2019-2023 tercatat pada kisaran 2023 was measured between -12,28 hingga 6,57. ICOR pada -12.28 and 6.57. ICOR in 2019 tahun 2019 tercatat bernilai was recorded at 6.12. This figure provides an interpretation: 6,12. Angka ini mengandung to obtain an additional output intepretasi, untuk mencapai of "1" unit, an additional "6.12" penambahan output sebesar "1" times the capital unit is required unit, dibutuhkan penambahan in 2019, which will drop to 5.46 sebanyak "6,12" kali unit kapital by 2023. This condition presents di tahun 2019 dan kebutuhan a positive impression because tersebut mengalami penurunan*

menjadi 5,46 pada tahun 2023. Kondisi ini merupakan gambaran positif karena secara tidak langsung menunjukkan ekonomi Bali semakin efisien (membutuhkan kapital yang semakin sedikit untuk menciptakan 1 output). Namun pada tahun 2021 terjadi kondisi yang berbeda dari tahun-tahun sebelumnya, besaran ICOR pada tahun ini tercatat sebesar -12,28. Hal ini disebabkan karena terjadinya penurunan nilai tambah yang tercipta selama tahun 2021. Investasi yang tercatat di tahun 2021 belum mampu untuk meningkatkan nilai tambah yang tercipta di tahun tersebut.

it is not This demonstrates that Bali's economy is growing more efficient (requiring less capital to produce one product). However, conditions in 2021 will be different from past years, since the ICOR was recorded at -12.28. This is related to a decline in added value generated in 2021. Investments recorded in 2021 were unable to boost the added value created that year.

**Tabel 25 Incremental Capital Output Ratio (ICOR) Provinsi Bali,
2019–2023**

**Table 25 Incremental Capital Output Ratio (ICOR) Of
Bali Province, 2019–2023**

Uraian/ Description	2019	2020	2021	2022*	2023**
PDRB (ADHK) (Miliar Rp)/ GRDP (Constant Price)	162.693,36	147.498,94	143.871,68	150.830,41	159.447,58
Perubahan (Miliar Rp)/ Change	8.620,69	-15.194,41	-3.627,27	6.958,73	8.617,17
PMTB (ADHK 2010) (Miliar Rp)/ PMTB (Constant Price)	52.755,13	46.598,91	44.547,84	45.712,96	47.091,10
ICOR/ ICOR	6,12	-3,07	-12,28	6,57	5,46

Catatan : * Angka sementara/ Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/ Very Preliminary Figures



BAB 5

Kesimpulan

Conclusion

Memasuki tahun 2022 harapan akan pulihnya perekonomian Bali semakin terlihat, hal ini tercermin dari pertumbuhan ekonomi Bali yang mampu tumbuh positif setelah dua tahun berturut-turut mengalami kontraksi. Kondisi ini berlanjut ke tahun 2023, bahkan pada tahun 2023 pertumbuhan ekonomi Bali mampu tumbuh impresif tercatat sebesar 5,71 persen melampaui pertumbuhan ekonomi Bali pada tahun 2019 sebelum pandemi Covid-19 tercatat sebesar 5,60 persen.

Meningkatnya kunjungan wisatawan mancanegara dan domestik ke Bali telah mendorong bangkitnya sektor pariwisata sebagai motor penggerak perekonomian Bali. Kembali bergeliatnya perekonomian dunia setelah 2 tahun lamanya pandemi Covid-19 melanda dunia diduga menjadi faktor pendorong

As we approach 2022, aspirations for Bali's economic recovery become more obvious, as seen by the island's economic growth, which was able to increase positively after two years of contraction. This situation will persist throughout 2023; even in 2023, Bali's economic growth was strong, at 5.71 percent, outpacing Bali's economic growth in 2019 before the Covid-19 pandemic, which was 5.60 percent.

The growing number of foreign and domestic visitor visits to Bali has fueled the growth of the tourism industry as a driving force in Bali's economy. The recovery of the global economy after two years when the Covid-19 pandemic struck is regarded to be a driving element in human travel and, indirectly, the resur-

pergerakan manusia dan secara tidak langsung telah menjadi faktor pendorong pulihnya sektor pariwisata. Perekonomian Bali mulai bergerak bahkan pergerakan yang terjadi semasih periode sebelum pandemi Covid-19 melanda. Perubahan pola konsumsi masyarakat yang terjadi merupakan dampak nyata dari berkurangnya pendapatan masyarakat akibat pandemi. Bahkan sampai saat ini hampir sebagian besar masyarakat diduga masih mengerem pengeluaran mereka terutama untuk kebutuhan tersier. Meskipun demikian, komponen konsumsi akhir rumah tangga tercatat masih memberikan kontribusi tertinggi terhadap ekonomi Bali menurut pengeluaran pada kisaran 48 s.d 55 persen selama kurun waktu 2019-2023, bahkan pada tahun 2023 kontribusi komponen ini

gence of the tourism sector. Bali's economy is beginning to move, and the trend is comparable to that seen prior to the Covid-19 pandemic. People's consumption patterns have changed as a direct result of the pandemic's drop in income. Even now, most people are regarded to be limiting their expenditure, particularly on tertiary necessities. Nonetheless, the household final consumption component is still listed as delivering the biggest contribution to the Bali economy in terms of expenditure in the range of 48 to 55 percent for the 2019-2023 decade; even in 2023, the contribution of this component will be 53.14 percent. This suggests that the products produced in the Bali region are primarily used for final household consumption.

mencapai 53,14 persen. Hal ini menandakan bahwa produk yang dihasilkan di wilayah Bali sebagian besar digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga.

Setelah mengalami penurunan kontribusi pada tahun 2021 yang tercatat sebesar 3,37 persen, kontribusi ekspor terhadap PDRB Pengeluaran Bali pada tahun 2023 kembali mengalami peningkatan bahkan hampir mencapai nilai sebelum pandemi Covid-19, kontribusinya tercatat sebesar 35,61 persen.

Begitupula dengan pertumbuhannya, komponen ekspor luar negeri merupakan komponen dengan pertumbuhan tertinggi yang tercatat sebesar 103,13 persen, disusul dengan komponen impor luar negeri dan komponen LNPR di urutan kedua dan ketiga, tercatat masing-masing sebesar 103,13 persen dan 13,77 persen. Komponen

The contribution of exports to GRDP decreased in 2021, reaching 3.37 percent. Bali's expenditure in 2023 climbed again, nearly surpassing the value before the Covid-19 pandemic, with a contribution of 35.61 percent.

Similarly, the foreign export component had the highest growth rate of 103.13 percent, followed by the foreign import component and the LNPR component in second and third place, with 103.13 percent and 13.77 percent, respectively. The Household Consumption Expenditure Component, PMTB Component, and Government Expenditure

Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, Komponen PMTB dan Komponen Pengeluaran Pemerintah mampu tumbuh positif meskipun tidak sebesar komponen ekspor dan impor, tercatat sebesar 5,57 persen, 3,01 persen dan 1,09 persen. Pertumbuhan positif sebagian besar komponen pembentuk PDRB Pengeluaran telah mampu mendorong pertumbuhan ekonomi Bali ke arah positif di tahun 2023 ini.

Component all experienced positive growth, albeit not as much as the export and import components, at 5.57 percent, 3.01 percent, and 1.09 percent, respectively. Positive increase in the majority of the components that comprise GRDP Expenditure has been able to propel Bali's economic growth in the right direction in 2023.

DAFTAR PUSTAKA
BIBLIOGRAPHY

European Communities, International Monetary Fund, Organisation for Economic Co-operation and Development, United Nations, and World Bank. 2009. System of National Accounts 2008. New York: United Nations.

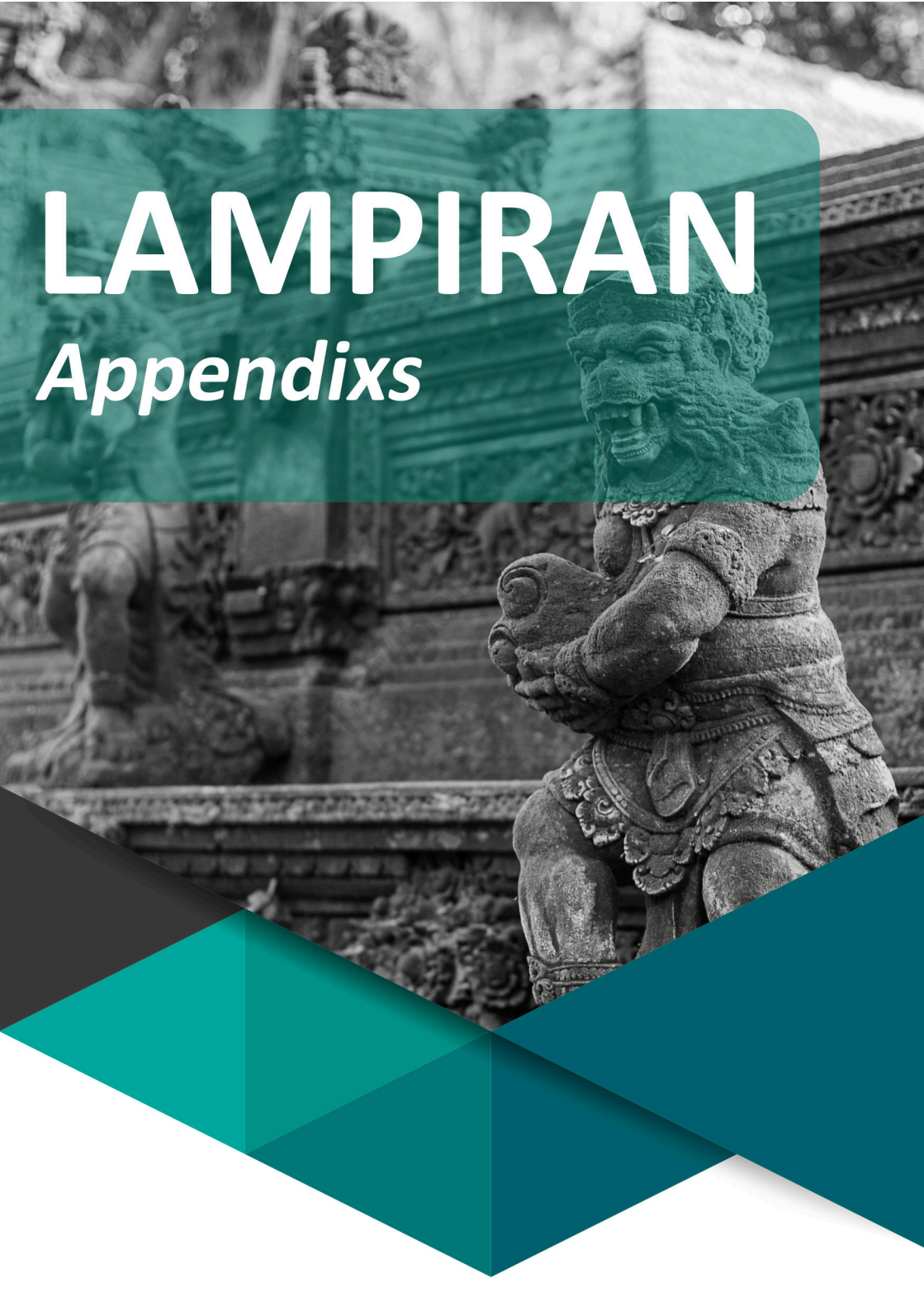
Badan Pusat Statistik. 2013. *Sistem Neraca Nasional 2008*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Sutomo, Slamet. 2015. *Sistem Data dan Perangkat Analisis Ekonomi Makro*. Jakarta: Corleone Books dan LTKER.

<https://bali.bps.go.id>

LAMPIRAN

Appendix



Lampiran 1 Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Provinsi Bali, 2019–2023
Appendix 1 Gross Regional Domestic Product Of Bali Province by Expenditures at Current Price, 2019–2023

(Miliar/ Billion Rupiah)

Komponen Pengeluaran/ Expenditure Components		2019	2020	2021	2022*	2023**
1.	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ Household Consumption	121.140,03	119.957,69	122.107,15	133.351,88	145.781,43
a.	Makanan dan minuman, selain restoran/ Food and Drink Other Than Restaurant	48.334,99	51.059,83	52.910,66	57.779,61	61.807,16
b.	Pakaian, alas kaki, dan jasa perawatan/ Clothing, Footwear, and Grooming Services	3.247,03	3.283,62	3.302,15	3.559,94	3.849,97
c.	Perumahan dan perlengkapan rumah tangga/ Housing and Household Furniture	15.691,45	16.106,61	16.171,13	17.519,38	18.920,15
d.	Kesehatan dan pendidikan/ Health and Education	8.571,44	9.358,86	9.651,05	10.333,72	11.332,69
e.	Transportasi dan komunikasi/ Transportation and Communication	18.521,81	16.160,78	16.115,76	18.072,25	20.031,34
f.	Restoran dan hotel/ Restaurant and Hotel	18.087,45	15.640,98	15.170,73	16.461,32	19.287,51
g.	Lainnya/ Other	8.685,86	8.347,01	8.785,67	9.625,66	10.552,61
2.	Pengeluaran Konsumsi LNPR/ LNPR Consumption	3.163,69	3.055,82	3.185,25	3.716,57	4.386,59
3.	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ Government Consumption	26.712,14	27.338,43	26.143,25	26.361,02	27.578,69
a.	Konsumsi Kolektif/ Collective Consumption	16.523,93	16.313,74	15.198,34	14.923,80	15.690,97
b.	Konsumsi Individu/ Individual Consumption	10.188,22	11.024,69	10.944,92	11.437,22	11.887,72
4.	Pembentukan Modal Tetap Bruto/ Gross Fixed Capital Formation	74.886,65	67.493,63	67.166,54	72.801,51	77.493,22
a.	Bangunan/ Building	48.274,85	46.350,77	47.551,62	52.076,05	55.104,10
b.	Non Bangunan/ Non-Building	26.611,79	21.142,87	19.614,92	20.725,47	22.389,12
5.	Perubahan Inventori/ Change Of Inventory	589,96	455,78	511,17	567,05	195,01
6.	Net Ekspor Barang dan Jasa/ Goods and Services Net Export					
a.	Ekspor Barang dan Jasa Luar Negeri/ Goods and Services Overseas Export	97.203,75	24.877,04	7.425,43	47.274,75	97.702,67
b.	Impor Barang dan Jasa Luar Negeri/ Goods and Services Overseas Import	22.692,69	4.777,88	863,88	6.658,62	13.617,88
c.	Net Ekspor Barang dan Jasa Antar Daerah/ Goods and Services Net Export Between Regions	-49.069,43	-14.174,80	-5.208,49	-32.051,28	-65.164,00
PDRB/ GRDP		251.934,10	224.225,72	220.466,43	245.362,88	274.355,72

Catatan : * Angka sementara/ Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/ Very Preliminary Figures

**Lampiran 2 Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan
2010 Menurut Pengeluaran Provinsi Bali, 2019–2023**
**Appendix 2 Gross Regional Domestic Product Of Bali Province at
Constant Price 2010 by Expenditures, 2019–2023**

(Miliar/ Billion Rupiah)

Komponen Pengeluaran/ Expenditure Components		2019	2020	2021	2022*	2023**
1.	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ Household Consumption	84.688,99	81.601,58	81.726,57	85.027,85	89.763,49
a.	Makanan dan minuman selain restoran/ Food and Drink Other Than Restaurant	30.044,03	30.920,46	31.130,18	31.834,61	32.422,61
b.	Pakaian, alas kaki, dan jasa perawatan/ Clothing Footwear and Grooming Services	2.216,63	2.218,52	2.267,08	2.451,29	2.649,26
c.	Perumahan dan perlengkapan rumah tangga/ Housing and Household Furniture	12.105,68	12.355,00	12.294,50	12.759,61	13.450,76
d.	Kesehatan dan pendidikan/ Health and Education	6.165,38	6.480,46	6.658,30	6.980,10	7.458,73
e.	Transportasi dan komunikasi/ Transportation and Communication	14.270,75	12.632,74	12.645,26	13.544,13	14.425,14
f.	Restoran dan hotel/ Restaurant and Hotel	13.437,80	11.188,52	10.751,51	11.307,15	12.868,28
g.	Lainnya/ Other	6.448,72	5.805,87	5.979,74	6.150,97	6.488,70
2.	Pengeluaran Konsumsi LNPR/ LNPR Consumption	2.082,68	2.000,72	2.060,65	2.288,63	2.603,83
3.	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ Government Consumption	16.438,66	16.453,63	15.956,78	15.701,45	15.872,78
a.	Konsumsi Kolektif/ Collective Consumption	10.183,08	9.909,62	9.144,42	8.929,71	9.061,99
b.	Konsumsi Individu/ Individual Consumption	6.255,58	6.544,00	6.812,36	6.771,73	6.810,79
4.	Pembentukan Modal Tetap Bruto/ Gross Fixed Capital Formation	52.755,13	46.598,91	44.547,84	45.712,96	47.091,10
a.	Bangunan/ Building	33.578,85	31.485,31	30.767,07	31.757,81	32.607,90
b.	Non Bangunan/ Non- Building	19.176,28	15.113,60	13.780,77	13.955,15	14.483,21
5.	Perubahan Inventori/ Change Of Inventory	229,51	210,49	268,99	289,15	97,53
6.	Net Ekspor Barang dan Jasa/Goods and Services Net Export					
a.	Ekspor Barang dan Jasa Luar Negeri/Goods and Services Overseas Export	59.187,15	14.121,60	4.340,07	28.410,21	57.710,50
b.	Impor Barang dan Jasa Luar Negeri/Goods and Services Overseas Import	14.315,44	3.123,42	549,12	4.036,99	8.024,48
c.	Net Ekspor Barang dan Jasa Antar Daerah/Goods and Services Net Export Between Regions	-38.373,32	-10.364,55	-4.480,09	-22.562,85	-45.667,17
PDRB/ GRDP			147.498,94	143.871,68	150.830,41	159.447,58

Catatan : * Angka sementara/ Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/ Very Preliminary Figures

Lampiran 3 Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Provinsi Bali, 2019–2023

Appendix 3 Distribution Percentage Of Bali Province Gross Regional Domestic Product at Current Price by Expenditure, 2019–2023

(Persentase/ Percentage)

Komponen Pengeluaran/ Expenditure Components		2019	2020	2021	2022*	2023**
1.	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ Household Consumption	48,08	53,50	55,39	54,35	53,14
a.	Makanan dan minuman, selain restoran/ Food and Drink Other Than Restaurant	19,19	22,77	24,00	23,55	22,53
b.	Pakaian, alas kaki, dan jasa perawatan/ Clothing, Footwear, and Grooming Services	1,29	1,46	1,50	1,45	1,40
c.	Perumahan dan perlengkapan rumah tangga/ Housing and Household Furniture	6,23	7,18	7,33	7,14	6,90
d.	Kesehatan dan pendidikan/ Health and Education	3,40	4,17	4,38	4,21	4,13
e.	Transportasi dan komunikasi/ Transportation and Communication	7,35	7,21	7,31	7,37	7,30
f.	Restoran dan hotel/ Restaurant and Hotel	7,18	6,98	6,88	6,71	7,03
g.	Lainnya/ Other	3,45	3,72	3,99	3,92	3,85
2.	Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ LNPRT Consumption	1,26	1,36	1,44	1,51	1,60
3.	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ Government Consumption	10,60	12,19	11,86	10,74	10,05
a.	Konsumsi Kolektif/ Collective Consumption	6,56	7,28	6,89	6,08	5,72
b.	Konsumsi Individu/ Individual Consumption	4,04	4,92	4,96	4,66	4,33
4.	Pembentukan Modal Tetap Bruto/ Gross Fixed Capital Formation	29,72	30,10	30,47	29,67	28,25
a.	Bangunan/ Building	19,16	20,67	21,57	21,22	20,08
b.	Non Bangunan/ Non-Building	10,56	9,43	8,90	8,45	8,16
5.	Perubahan Inventori/ Change Of Inventory	0,23	0,20	0,23	0,23	0,07
6.	Net Ekspor Barang dan Jasa/ Goods and Services Net Export					
a.	Ekspor Barang dan Jasa Luar Negeri/ Goods and Services Overseas Export	38,58	11,09	3,37	19,27	35,61
b.	Impor Barang dan Jasa Luar Negeri/ Goods and Services Overseas Import	9,01	2,13	0,39	2,71	4,96
c.	Net Ekspor Barang dan Jasa Antar Daerah/ Goods and Services Net Export Between Regions	-19,48	-6,32	-2,36	-13,06	-23,75
PDRB/ GRDP		100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Catatan : * Angka sementara/ Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/ Very Preliminary Figures

Lampiran 4 Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Provinsi Bali, 2019–2023

Appendix 4 Growth Rate Of Bali Province Gross Regional Domestic Product at Constant Price by Expenditure, 2019–2023

(Persentase/ Percentage)

Komponen Pengeluaran/ Expenditure Components		2019	2020	2021	2022*	2023**
1.	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ Household Consumption	5,83	-3,65	0,15	4,04	5,57
a.	Makanan dan minuman, selain restoran/ Food and Drink Other Than Restaurant	5,82	2,92	0,68	2,26	1,85
b.	Pakaian, alas kaki, dan jasa perawatan/ Clothing, Footwear, and Grooming Services	6,05	0,09	2,19	8,13	8,08
c.	Perumahan dan perlengkapan rumah tangga/ Housing and Household Furniture	3,92	2,06	-0,49	3,78	5,42
d.	Kesehatan dan pendidikan/ Health and Education	3,36	5,11	2,74	4,83	6,86
e.	Transportasi dan komunikasi/ Transportation and Communication	7,52	-11,48	0,10	7,11	6,50
f.	Restoran dan hotel/ Restaurant and Hotel	5,46	-16,74	-3,91	5,17	13,81
g.	Lainnya/ Other	9,05	-9,97	2,99	2,86	5,49
2.	Pengeluaran Konsumsi LNPRT/ LNPRT Consumption	11,73	-3,94	3,00	11,06	13,77
3.	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ Government Consumption	8,64	0,09	-3,02	-1,60	1,09
a.	Konsumsi Kolektif/ Collective Consumption	10,38	-2,69	-7,72	-2,35	1,48
b.	Konsumsi Individu/ Individual Consumption	5,92	4,61	4,10	-0,60	0,58
4.	Pembentukan Modal Tetap Bruto/ Gross Fixed Capital Formation	3,29	-11,67	-4,40	2,62	3,01
a.	Bangunan/ Building	4,72	-6,23	-2,28	3,22	2,68
b.	Non Bangunan/ Non-Building	0,86	-21,19	-8,82	1,27	3,78
5.	Perubahan Inventori/ Change Of Inventory	—	—	—	—	—
6.	Net Ekspor Barang dan Jasa/ Goods and Services Net Export					
a.	Ekspor Barang dan Jasa Luar Negeri/ Goods and Services Overseas Export	-0,44	-76,14	-69,27	554,60	103,13
b.	Impor Barang dan Jasa Luar Negeri/ Goods and Services Overseas Import	-13,60	-78,18	-82,42	635,18	98,77
c.	Net Ekspor Barang dan Jasa Antar Daerah/ Goods and Services Net Export Between Regions	—	—	—	—	—
PDRB/ GRDP		5,60	-9,34	-2,46	4,84	5,71

Catatan : * Angka sementara/ Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/ Very Preliminary Figures

**Lampiran 5 Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto
(2010=100) Menurut Pengeluaran Provinsi Bali, 2019–2023**
**Appendix 5 Gross Regional Domestic Product Implicit Price Index
(2010=100) Of Bali Province by Expenditure, 2019–2023**

Komponen Pengeluaran/ Expenditure Components		2019	2020	2021	2022*	2023**
1.	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ Household Consumption	143,04	147,00	149,41	156,83	162,41
a.	Makanan dan minuman, selain restoran/ Food and Drink Other Than Restaurant	160,88	165,13	169,97	181,50	190,63
b.	Pakaian, alas kaki, dan jasa perawatan/ Clothing, Footwear, and Grooming Services	146,48	148,01	145,66	145,23	145,32
c.	Perumahan dan perlengkapan rumah tangga/ Housing and Household Furniture	129,62	130,37	131,53	137,30	140,66
d.	Kesehatan dan pendidikan/ Health and Education	139,03	144,42	144,95	148,05	151,94
e.	Transportasi dan komunikasi/ Transportation and Communication	129,79	127,93	127,45	133,43	138,86
f.	Restoran dan hotel/ Restaurant and Hotel	134,60	139,79	141,10	145,58	149,88
g.	Lainnya/ Other	134,69	143,77	146,92	156,49	162,63
2.	Pengeluaran Konsumsi LNPR/ LNPR Consumption	151,90	152,74	154,58	162,39	168,47
3.	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ Government Consumption	162,50	166,15	163,84	167,89	173,75
a.	Konsumsi Kolektif/ Collective Consumption	162,27	164,63	166,20	167,13	173,15
b.	Konsumsi Individu/ Individual Consumption	162,87	168,47	160,66	168,90	174,54
4.	Pembentukan Modal Tetap Bruto/ Gross Fixed Capital Formation	141,95	144,84	150,77	159,26	164,56
a.	Bangunan/ Building	143,77	147,21	154,55	163,98	168,99
b.	Non Bangunan/ Non-Building	138,77	139,89	142,34	148,51	154,59
5.	Perubahan Inventori/ Change Of Inventory	257,05	216,53	190,03	196,11	199,95
6.	Net Ekspor Barang dan Jasa/Goods and Services Net Export					
a.	Ekspor Barang dan Jasa Luar Negeri/Goods and Services Overseas Export	164,23	176,16	171,09	166,40	169,30
b.	Impor Barang dan Jasa Luar Negeri/Goods and Services Overseas Import	158,52	152,97	157,32	164,94	169,70
c.	Net Ekspor Barang dan Jasa Antar Daerah/Goods and Services Net Export Between Regions	127,87	136,76	116,26	142,05	142,69
PDRB/ GRDP		154,85	152,02	153,24	162,67	172,07

Catatan : * Angka sementara/ Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/ Very Preliminary Figures

Lampiran 6 Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto (2010=100) Menurut Pengeluaran Provinsi Bali, 2019–2023

Appendix 6 Growth Rate Of Gross Regional Domestic Product Implicit Price Index Of Bali Province by Expenditure, 2019–2023

(Persentase/ Percentage)

Komponen Pengeluaran/ Expenditure Components		2019	2020	2021	2022*	2023**
1.	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga/ Household Consumption	2,42	2,77	1,64	4,97	3,55
a.	Makanan dan minuman, selain restoran/ Food and Drink Other Than Restaurant	2,21	2,64	2,93	6,79	5,03
b.	Pakaian, alas kaki, dan jasa perawatan/ Clothing, Footwear, and Grooming Services	2,91	1,04	-1,59	-0,29	0,07
c.	Perumahan dan perlengkapan rumah tangga/ Housing and Household Furniture	1,19	0,57	0,89	4,39	2,45
d.	Kesehatan dan pendidikan/ Health and Education	5,46	3,88	0,37	2,14	2,63
e.	Transportasi dan komunikasi/ Transportation and Communication	2,18	-1,43	-0,38	4,70	4,07
f.	Restoran dan hotel/ Restaurant and Hotel	3,08	3,86	0,94	3,18	2,95
g.	Lainnya/ Other	1,95	6,74	2,19	6,51	3,92
2.	Pengeluaran Konsumsi LNPR/ LNPR Consumption	2,44	0,55	1,20	5,06	3,74
3.	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah/ Government Consumption	0,23	2,25	-1,39	2,47	3,49
a.	Konsumsi Kolektif/ Collective Consumption	0,15	1,45	0,96	0,55	3,61
b.	Konsumsi Individu/ Individual Consumption	0,37	3,44	-4,63	5,12	3,34
4.	Pembentukan Modal Tetap Bruto/ Gross Fixed Capital Formation	0,79	2,03	4,10	5,63	3,33
a.	Bangunan/ Building	3,49	2,40	4,99	6,10	3,06
b.	Non Bangunan/ Non-Building	-3,68	0,81	1,75	4,34	4,09
5.	Perubahan Inventori/ Change Of Inventory	—	—	—	—	—
6.	Net Ekspor Barang dan Jasa/ Goods and Services Net Export					
a.	Ekspor Barang dan Jasa Luar Negeri/ Goods and Services Overseas Export	0,88	7,27	-2,88	-2,74	1,74
b.	Impor Barang dan Jasa Luar Negeri/ Goods and Services Overseas Import	0,71	-3,50	2,84	4,84	2,89
c.	Net Ekspor Barang dan Jasa Antar Daerah/ Goods and Services Net Export Between Regions	—	—	—	—	—
PDRB/ GRDP		2,12	-1,83	0,80	6,16	5,77

Catatan : * Angka sementara/ Preliminary Figures

** Angka sangat sementara/ Very Preliminary Figures

ST 2023

SENSUS PERTANIAN
CENSUS OF AGRICULTURE

BerAKHLAK

Berorientasi Pelayanan Akuntabel Kompeten
Harmonis Loyal Adaptif Kolaboratif

**#bangga
melayani
bangsa**

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

Enlighten The Nation



BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI BALI
BPS-STATISTICS BALI PROVINCE
Jl. Raya Puputan, No. 1 Renon, Denpasar
Telp.: (0361) 238159, Fax: (0361) 238162
Email: bps5100@bps.go.id
Homepage: <http://bali.bps.go.id>

